BRIN
BADAN RISET
DAN INOVASI NASIONAL

KARYA TERPILIH
PROGRAM AKUISISI
PENGETAHUAN LOKAL
TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

Ngomong ala Santun Wong Pandhalungan Jember

Ahmad Rifa'i
Agus Santoso

UNIVERSITAS
JEMBER

KARYA TERPILIH
PROGRAM AKUISISI
PENGETAHUAN LOKAL
TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

Ngomong ala Santun Wong Pandhalungan Jember

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Diterbitkan pertama pada 2023 oleh Penerbit BRIN

Tersedia untuk diunduh secara gratis: penerbit.brin.go.id

Buku ini di bawah lisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0).

Lisensi ini mengizinkan Anda untuk berbagi, mengopi, mendistribusikan, dan mentransmisi karya untuk penggunaan personal dan bukan tujuan komersial, dengan memberikan atribusi sesuai ketentuan. Karya turunan dan modifikasi harus menggunakan lisensi yang sama.

Informasi detail terkait lisensi CC BY-NC-SA 4.0 tersedia melalui tautan: https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Ngomong ala Santun Wong Pandhalungan Jember

Ahmad Rifa'i
Agus Santoso

Penerbit BRIN

Buku ini tidak diperjualbelikan.

© 2023 Ahmad Rifa'i & Agus Santoso

Katalog dalam Terbitan (KDT)
Ngomong Santun ala Wong *Pandhalungan* Jember/Ahmad Rifa'i & Agus Santoso–Jakarta: Penerbit BRIN, 2023.

xvi hlm. + 132 hlm.; 14,8 × 21 cm

ISBN 978-623-8372-33-1 (*e-book*)

1. Kebahasaan
2. Masyarakat Pandhalungan
3. Pragmatik
4. Kesantunan Berbahasa

400

Editor Akuisisi : Risma Wahyu Hartiningsih
Copy editor : Apriwi Zulfitri
Proofreader : Anggy Denok Sukmawati & Risma Wahyu Hartiningsih
Penata isi : Meita Safitri & Rahma Hilma Taslima
Desainer sampul : Meita Safitri

Cetakan pertama : Desember 2023

Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN, Anggota Ikapi
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah
Gedung B.J. Habibie Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 8,
Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
WhatsApp: +62 811-1064-6770
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: https://penerbit.brin.go.id/
PenerbitBRIN
@Penerbit_BRIN
@penerbit.brin

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Daftar Isi

Daftar Gambar vii
Pengantar Penerbit ix
Kata Pengantar xi
Prakata xv

BAB I Paradigma Berpikir 1
BAB II Sifat, Fungsi, dan Kesantunan Bahasa 7
A. Sifat Bahasa 9
B. Fungsi Bahasa 10
C. Kesantunan Berbahasa 18
Bab III Gambaran Masyarakat *Pandhalungan* Jember 33
A. Gambaran Singkat Kabupaten Jember 33
B. Masyarakat *Pandhalungan* Jember 38
C. Budaya Orang *Pandhalungan* 39
Bab IV Kesantunan Berbahasa Orang *Pandhalungan* Jember 53
A. Realisasi Maksim Kearifan Masyarakat Jember 54
B. Realisasi Maksim Kedermawanan Masyarakat Jember 70
C. Realisasi Maksim Pujian Masyarakat Jember 80

Buku ini tidak diperjualbelikan.

D. Realisasi Maksim Kerendahan Hati Masyarakat Jember 87
E. Realisasi Maksim Kesepakatan Masyarakat Jember 98
BAB V Pendidikan Karakter dan Moral Perkuat Citra Positif Masyarakat *Pandhalungan* 113
BAB VI Santun di Era Milenial Kokohkan Jati diri Bangsa 117
A. Manajemen Informasi 118
B. Manajemen Emosi 119
C. Hindari Kepemilikan Akun Palsu 120
D. Hindari Akses Konten Negatif 120

Daftar Pustaka 123
Tentang Penulis 129
Indeks 131

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Suasana Pasar Tanjung Jember pada Pagi Hari 12
Gambar 2.2 Suasana Pasar Tanjung Jember pada Malam Hari 12
Gambar 2.3 Lokasi Pasar Tanjung Jember Tampak dari Ketinggian 13
Gambar 3.1 Bukit-bukit (gundukan hijau) Jember Tampak dari Ketinggian 35
Gambar 3.2 Logo Instansi dan Institusi Pemerintah di Jember yang Menggunakan Lambang Tembakau. 36
Gambar 3.3 Kolase Deretan Artis yang Dihadirkan pada JFC 2021 ... 37
Gambar 3.4 Suwar-suwir Khas Jember..... 37
Gambar 3.5 Perhelatan *Jember Fashion Carnaval* 43

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pengantar Penerbit

Media sosial merupakan salah satu jenis media yang paling banyak diakses oleh masyarakat Indonesia di masa sekarang. Menurut laporan dari *We Are Social* pada Januari 2023, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia adalah 167.000.000 orang. Jumlah itu setara dengan 60,4% jumlah penduduk Indonesia. Melihat fakta tersebut, tidak dapat dimungkiri bahwa media sosial sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Jika melihat angka tersebut, kita bisa saja berasumsi bahwa literasi digital masyarakat Indonesia juga berkembang pesat seiring dengan banyaknya jumlah pengguna media sosial tersebut. Namun, data dari Microsoft yang dikeluarkan pada tahun 2021 tentang *Digital Civility Indeks* atau Indeks Keberadaban Digital ternyata menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia yang menjadi pengguna internet—biasa disebut netizen—memiliki tingkat keberadaban yang sangat rendah. Laporan tersebut menunjukkan bahwa netizen Indonesia berada pada urutan 29 dari 32 negara yang disurvei. Urutan itu menjadikan netizen Indonesia menempati rangking 1 sebagai netizen yang memiliki tingkat keberadaban paling rendah di Asia Tenggara.

Hal itu tentu mengejutkan banyak pihak. Indonesia selama ini membanggakan keanekaragaman budaya yang diwariskan turun temurun oleh para leluhur yang selalu terjaga sampai sekarang. Dihadapkan dengan fakta tersebut, timbul kegelisahan intelektual di

Buku ini tidak diperjualbelikan.

antara para akademisi, praktisi, dan pemerhati kebudayaan Indonesia. Buku *Ngomong Santun ala Wong Pandhalungan* ini adalah salah satu tanggapan atas kegelisahan tersebut. Penulis berusaha menampilkan data dari Microsoft tersebut secara elegan dan beradab dengan menulis buku ini. Melalui buku ini, penulis ingin menyampaikan bahwa tingkat keberadaban yang rendah dari netizen Indonesia bukan merupakan cerminan dari masyarakat Indonesia secara keseluruhan, terutama dengan menampilkan contoh bahasa komunikasi masyarakat Pandhalungan di Jember yang sangat menjunjung tinggi adab sopan santun.

Sebagai penerbit, Penerbit BRIN menyambut baik usaha penulis tersebut. Buku ini, selain bisa digunakan sebagai serangan balik atas data dari Microsoft tersebut, juga bisa digunakan sebagai pengingat bagi pembaca bahwa kita adalah bangsa yang sejatinya memiliki kesopanan dan keberadaban tinggi. Meskipun mengambil contoh pada satu komunitas kebudayaan saja, sesungguhnya adab sopan santun itu berakar kuat pada kehidupan semua komunitas kebudayaan di Indonesia. Oleh karena itu, Penerbit BRIN dengan senang hati menerbitkan buku ini agar dapat dibaca oleh semua kalangan masyarakat.

Semoga penerbitan buku ini bisa membangkitkan ingatan kita pada budaya sopan santun yang selama ini telah mengakar kuat dalam kehidupan kita. Selain itu, semoga buku ini dapat menumbuhkan kembali adab sopan santun yang mungkin sedikit terlupakan. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

Penerbit BRIN

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kata Pengantar

Adagium bahwa bahasa menunjukkan bangsa tak dapat dielakkan kebenarannya. Adagium ini menunjukkan konstruksi relasional bahwa bahasa bersifat konjungtural dengan bangsa. Dalam konstruksi kebahasaan itu terkandung sesuatu yang tidak tunggal, tapi hal yang bersifat kompleks. Konstruksi bahasa tidak hanya menunjukkan aspek gramatikal semata, di dalamnya terdapat muatan unsur yang menunjukkan nilai dan ekspresi kultural masyarakat. Pada tataran ini, maka bahasa merupakan bentuk ekspresi keadaban dan peradaban manusia pada suatu bangsa, yang secara fungsional, tidak hanya menjadi medium, tetapi ia sekaligus merekam ekspresi kebahasaan itu sebagai artefak kebudayaan dan penunjuk jalan bagi puncak-puncak peradaban manusia.

Secara historis, jauh sebelum masa kolonial hingga pradigital, bangsa Indonesia dikenal oleh bangsa lain sebagai bangsa yang memiliki adab, kesantunan, hingga budi pekerti yang luhur. Identitas tersebut juga selalu tergambar jelas dalam hati dan pikiran warga negara Indonesia pada umumnya. Hal itu juga yang membuat masyarakat Indonesia seolah mempunyai rambu-rambu khusus yang tertanam dalam diri yang berguna untuk mengontrol perilaku dalam berkehidupan. Namun, kini saat bangsa Indonesia mulai memasuki era digital, identitas tersebut mulai dipertanyakan eksistensinya. Keraguan itu kian menguat dengan hadirnya paparan hasil penelitian Microsoft

Buku ini tidak diperjualbelikan.

(2021) yang menunjukkan bahwa masyarakat digital Indonesia atau yang lebih dikenal dengan sebutan *netizen* +62 tergolong yang paling tidak santun se-Asia Tenggara. Walaupun dalam penelitian tersebut tidak disinggung keterkaitan antara masyarakat digital Indonesia sebagai objek penelitian dan masyarakat Indonesia dalam dunia yang sebenarnya, bagi sebagian orang paparan penelitian tersebut ibarat banjir di musim kemarau, cukup mengejutkan.

Temuan itu jelas membuat sebagian masyarakat Indonesia dilanda dilema. Bukan suatu yang berlebihan jika sebagian masyarakat mulai berpikir dan bertanya-tanya, apakah kesantunan masyarakat Indonesia sudah benar-benar luntur?, apakah kesantunan masyarakat Indonesia dalam dunia nyata sudah bisa terwakili oleh masyarakat digital Indonesia dalam penelitian tersebut?, apakah identitas masyarakat Indonesia sejatinya masih terjaga dan lestari hingga saat ini? Namun, data yang diungkapkan microsoft tidak bisa begitu saja menjadi representasi masyarakat indonesia dalam dunia nyata. Jangan-jangan adab, kesantunan, hingga budi pekerti bangsa Indonesia saat ini sedang menjadi objek propaganda bangsa asing untuk menghilangkan identitas positif masyarakat Indonesia melalui isu-isu provokatif.

Dugaan-dugaan tersebut menjadi persoalan menarik yang sebenarnya cukup layak untuk dijadikan sebagai bahan diskusi publik atau debat terbuka. Namun, saya rasa penulis justru menghindari hal tersebut. Ia begitu cermat melihat persoalan yang ada sehingga penulis dengan sengaja menghadirkan buku ini khusus untuk menjawab berbagai dugaan, keraguan, dan kekhawatiran masyarakat dengan cara yang bijak. Dengan kompetensi yang dimilikinya, penulis berusaha melakukan berbagai tindakan untuk menghadirkan sejumlah fakta tentang adanya kesantunan yang masih ada dan lestari di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Pemilihan masyarakat *Pandhalungan* Jember merupakan salah satu bentuk kecermatan penulis dalam upaya menyajikan berbagai wujud kearifan lokal, khususnya kesantunan sebagai persoalan utamanya. *Pandhalungan* sendiri merupakan istilah yang dipakai para

Buku ini tidak diperjualbelikan.

pakar kebudayaan dalam penyebutan satu kelompok masyarakat hasil hibridisasi (percampuran dua atau beberapa budaya) yang kemudian melahirkan kebudayaan baru. Selain itu, istilah *Pandhalungan* juga bisa dipakai untuk memetakan wilayah kebudayaan yang persebarannya berada di wilayah timur Pulau Jawa, seperti Pasuruan, Probolinggo, Bondowoso, Situbondo, Lumajang, Jember, dan Banyuwangi atau yang lebih dikenal dengan sebutan wilayah Tapal Kuda. Hibridisasi budaya sejatinya selalu mampu melahirkan ciri dan karakter baru, seperti kesenian, bahasa, hingga etika sosial berupa tata krama, sopan santun, sikap toleran, hingga budi pekerti. Hal tersebutlah yang saya rasa kemudian menginspirasi penulis untuk menghadirkannya ke hadapan pembaca.

Hadirnya buku ini ke hadapan kita merupakan bukti kesungguhan penulis untuk menghadirkan berbagai citra positif dari masyarakat Indonesia, khususnya melalui sampel masyarakat *Pandhalungan* Jember. Melalui berbagai pendekatan yang dilakukan, penulis akhirnya benar-benar dapat menunjukkan adanya bukti realisasi kesantunan yang dipilah ke dalam beberapa kategori maksim kesantunan berbahasa, seperti maksim kearifan, kedermawanan, kerendahan hati, pujian, dan kesepakatan. Selain menunjukkan kesantunan dalam berbahasa, penulis juga menunjukkan berbagai kesantunan yang dihadirkan orang *Pandhalungan* Jember melalui sikap, seperti sikap toleran yakni tidak tersinggung ketika mitra tutur menggunakan bahasa yang berbeda dengan penutur; menunjukkan gestur tubuh merunduk dan merendahkan intonasi ketika berbicara dengan orang yang lebih tua; bersikap menghargai walaupun mitra tutur berusia lebih muda; mendengarkan dengan seksama saat mitra tutur berbicara; tidak menyela saat orang lain berbicara; dan tersenyum, baik saat berbicara maupun saat mendengarkan mitra tutur sedang berbicara. Kesantunan yang mampu ditunjukkan melalui ucap dan sikap dari masyarakat *Pandhalungan*, oleh penulis disimpulkan, akan selalu terjaga berkat optimalisasi yang dilakukan melalui pendidikan karakter dan moral.

Pendidikan karakter dan moral orang *Pandhalungan* dalam buku ini dijelaskan dapat dimaksimalkan dengan adanya pendidikan formal

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dan informal. Pendidikan formal berperan penting dalam penanaman sikap religius, cinta terhadap lingkungan, jujur, tanggung jawab, peduli, tenggang rasa, dan nasionalis. Sementara itu, pendidikan informal orang *Pandhalungan* begitu lekat dengan semboyan *bhuppa' bhâbbhu' ghuru rato,* yaitu selalu berpegang teguh pada petunjuk serta ajaran orang yang dituakan. Kini, pendidikan formal dan informal tersebut telah menjelma menjadi akar budaya dari masyarakat *Pandhalungan*. Berdasarkan fakta tersebut, saya sangat sepakat dengan penulis bahwa dengan berbekal kesadaran akan pentingnya kesantunan ucap dan sikap, ditambah dengan optimalisasi melalui pendidikan, baik secara formal maupun informal maka akan tercipta budaya orang *Pandhalungan* yang selalu mampu mempertahankan bahkan melambungkan karakter positif dari masyarakat *Pandhalungan* itu sendiri.

Buku ini menurut saya cukup kompleks untuk menjawab keraguan masyarakat tentang masih ada atau tidaknya adab, kesantunan, hingga budi pekerti dari bangsa Indonesia pada umumnya. Walaupun buku ini terkesan akan menyuguhkan berbagai pembahasan yang cukup pelik, tetapi kenyataannya penulis justru membawakannya dengan gaya bahasa yang ringan dan menggunakan berbagai diksi populer. Selain itu, buku ini juga mudah dipahami dan jelas dapat dikonsumsi oleh berbagai kalangan. Melalui pendekatan etnografis, penulis berusaha mengajak pembaca buku ini untuk bertamasya ke Jember, sekaligus merasakan berbagai kearifan dan keragaman budaya yang dimilikinya. Tentu tidak berlebihan, jika saya berpendapat bahwa buku ini layak dan penting untuk dibaca, dalam rangka memahami lebih dalam khazanah Jember sebagai wilayah *Pandhalungan* dengan segala pernik dan keunikan bahasanya.

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.[1]

[1] Pakar Budaya dan Sastra Universitas Jember, Ketua Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LP3M) Universitas Jember (2017–2019), Wakil Sekretaris Jenderal 1 Pengurus Pusat Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HIKSI) (2019–2024), Pembina Lembaga Seniman dan Budayawan Muslimin Indonesia (LESBUMI) Jember (2019–2024), Wakil Ketua PCNU Jember (2019–2024), Peraih Anugerah Sutasoma kategori buku esai/kritik sastra terbaik Balai Bahasa Jawa Timur 2018 & 2022.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Prakata

Ucapan syukur kepada Allah Swt. semoga senantiasa membasahi lisan hingga hati dan dapat mengalir dalam tingkah dan laku. Begitu juga atas terbitnya buku ini, semoga Allah Sang Pemilik Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan yang *haq* berkenan mengalirkan setitik ilmunya untuk penulis kuasai dan amalkan. Tidak lupa selawat serta salam akan senantiasa tercurah pada junjungan Baginda Rasulullah saw.

Buku berjudul *Ngomong Santun ala Wong Pandhalungan Jember* dihadirkan kepada dewan pembaca dalam rangka untuk menyajikan fakta berupa pengetahuan lokal yang timbul dari kearifan lokal masyarakat Jember. Buku ini hadir ke hadapan dewan pembaca sekaligus sebagai penawar kegundahan hati masyarakat Indonesia berkaitan dengan berita yang baru-baru ini muncul, yaitu salah satu temuan yang mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat paling tidak santun se-Asia Tenggara.

Temuan tersebut memang berfokus pada objek masyarakat Indonesia pengguna media sosial. Namun, temuan tersebut cukup membuat hati kecil sebagian masyarakat Indonesia merasa terpukul bahkan terlecehkan. Bagaimana mungkin identitas bangsa kita yang begitu kental dan dikenal dengan adat ketimurannya seketika rontok berkat sajian tersebut.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Sebagai pemikir, penulis mempunyai tugas untuk menyajikan fakta lain yang tentunya dapat mengobati kegundahan masyarakat Indonesia. Penulis akan mencoba menyajikan temuan-temuan yang komprehensif berkaitan dengan masih tumbuh dan berkembangnya adab, perilaku, hingga sopan santun masyarakat Indonesia, khususnya yang kerap ditunjukkan oleh masyarakat *Pandhalungan* Jember. Hal itu bahkan mulai dipatrikan melalui pendidikan karakter dan moral sejak dini dalam dunia pendidikan.

Buku ini merupakan hasil rembuk pikir bersama sahabat saya Agus Santoso yang merupakan guru Bahasa Indonesia aktif di salah satu SMA Negeri Jember. Semoga buku ini dapat menjadi simbol persahabatan positif antara kami dan juga dapat tercatat sebagai amal ibadah. Tidak lupa kami menyembahkan ucapan terima kasih tak terhingga kepada guru-guru kami, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Kehadiran buku ini ke hadapan dewan pembaca diharapkan dapat memperkaya khazanah budaya dan bahasa. Buku ini hadir dengan tujuan untuk mengenalkan pengetahuan lokal dari Kabupaten Jember, khususnya berkaitan dengan kesantunan berbahasa masyarakat Jember. Selain itu, buku ini juga diharapkan dapat menjadi provokasi nyata bagi para pemuda agar lebih mencintai budayanya dan dapat memberikan sumbangsih positif terhadap tanah kelahirannya.

Jember, November 2023

Ahmad Rifa'i

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB I

Paradigma Berpikir

Sejak zaman kolonial, masyarakat barat mengenal Indonesia sebagai negara dengan masyarakat yang identik dengan adat ketimuran. Masyarakat Indonesia dikenal dengan adab, perilaku, hingga sopan santunnya yang dianggap berada satu tingkat di atas negara-negara barat.

Namun, akhir-akhir ini ada beberapa persoalan yang dirasa cukup dapat mengancam eksistensi dan identitas masyarakat Indonesia tersebut. Pada era modern saat ini, masyarakat Indonesia dikategorikan sebagai masyarakat yang aktif berselancar dalam dunia digital. Laporan data serta tren pengguna internet dan media sosial oleh Hootsuite (We are Social) yang telah disarikan oleh Riyanto (t.t.) menyatakan bahwa data pengguna internet Indonesia pada 2021 adalah 202,6 juta pemakai atau sebesar 73,7% dari total populasi masyarakat Indonesia dan pengguna media sosial aktif sebesar 170 juta pemakai atau 61,8% dari total populasi masyarakat Indonesia. Intinya, luar biasa banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan internet dan media sosial, yang bukan tidak mungkin persentase tersebut akan terus bertambah kedepannya.

Fakta yang diungkapkan Hootsuite tersebut ternyata juga memicu fakta lain yang sempat menghebohkan masyarakat Indonesia. Tepatnya pada awal tahun 2021, Microsoft merilis hasil riset tentang *Digital Civility Index* (DCI-keadaban digital) yang menunjukkan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

bahwa pengguna internet (netizen) Indonesia merupakan pengguna internet paling tidak sopan se-Asia Tenggara pada tahun 2020. Berita ini kemudian juga dikabarkan secara luas oleh beberapa media nasional terkemuka, seperti Jawa Pos (Ilham, 2021), Detik (Kristo, 2021), dan Kompas (Rosa, 2022).

Jika kita coba mengaitkan dua data tersebut dengan identitas dan jati diri bangsa Indonesia, kita juga patut berpikir apakah identitas masyarakat Indonesia yang sejak dahulu dikenal dengan adab, perilaku, hingga sopan santunnya kini sudah mulai luntur karena modernisasi, khususnya saat era digital mewabah di negeri tercinta ini. Tentunya kita sebagai bagian dari bangsa Indonesia juga patut mengetahui kebenaran hal tersebut.

Jika langsung memercayai dan menerima data yang disajikan DCI secara mentah dan tanpa proses analisis lanjutan, tentu kita akan beranggapan dan berpikir bahwa adab, kesantunan, dan budi pekerti masyarakat Indonesia sudah benar-benar luntur. Namun, bagi seorang pemikir sejati, tentu anggapan itu tidak mungkin begitu saja merasuk dan meracuni pemikiran kita. Seorang pemikir, tentu akan mengedepankan proses berpikir merdekanya dan tentu sah-sah saja apabila kita menduga-duga apakah benar adab dan kesantunan masyarakat Indonesia sudah luntur atau sejatinya masih terjaga hingga saat ini.

Berangkat dari dasar pemikiran tersebut, sebagian orang yang berpikir agak radikal bisa dengan lantang berpendapat bahwa adab atau kesantunan masyarakat Indonesia masih terjaga. Sementara itu, sajian analisis DCI yang mengungkapkan bahwa netizen Indonesia adalah tidak tersantun se-Asia Tenggara tidak bisa mewakili masyarakat Indonesia yang sebenarnya (dalam dunia nyata). Selanjutnya, mereka yang menganggap tulisan tersebut hanya sebagai opini negatif yang sengaja diciptakan untuk mempropaganda dan menggoyahkan jati diri bangsa Indonesia, berpotensi mengambil sikap menolak atau memboikot hasil tulisan dari lembaga tersebut.

Adu pendapat seperti itu dalam konteks demokrasi adalah hal yang lumrah dan sah-sah saja. Namun, dalam konteks ilmiah,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

tentu terdapat langkah-langkah khusus yang dapat diambil, sebelum menyatakan diri mendukung atau menentang suatu pendapat, seperti tulisan yang disajikan DCI. Bentuk dukungan atau pertentangan yang dihadirkan tentunya wajib berlandaskan sajian data yang bisa dilacak, dibuktikan, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Sebelum penulis menyajikan fakta adanya kesantunan masyarakat Indonesia berdasarkan data ilmiah, penulis juga akan menghadirkan paradigma mengenai hal-hal potensial pemicu ketidaksantunan masyarakat digital Indonesia. Ketidaksantunan dalam dunia digital diduga terjadi karena beberapa faktor, sebagai berikut.

1) Komunikasi tidak langsung. Fakta menunjukkan adanya perbedaan komunikasi melalui media sosial (medsos) dan bertatap muka secara langsung. Ketika berkomunikasi melalui medsos, orang akan merasa lebih leluasa untuk mengungkapkan apa yang ada di dalam pikiran dan hatinya. Sementara hal ini tidak bisa dilakukan ketika bertatap muka secara langsung karena adanya rasa sungkan dan untuk menghindari konflik.
2) Ketidaksamaan informasi yang diperoleh. Hal ini berpotensi menyebabkan kesalahpahaman. Contoh, seseorang mengunggah informasi yang ia anggap terbaru, sementara seseorang yang lain menggap informasi tersebut sudah lama dan basi. Hal itu dapat memicu seorang penggunggah dihujat oleh pengguna media sosial lainnya karena menganggap informasi yang dibagikan sudah usang. Contoh lainnya, saat suatu berita yang telah terunggah beberapa tahun lalu kembali dibagikan oleh seseorang dengan alasan tertentu maka pengguna media sosial lainnya akan menjadikan unggahan tersebut sebagai ladang hujatan karena menganggap unggahan tersebut sudah tidak *up to date*.
3) Bertebarannya informasi palsu (hoaks). Berbagai berita maupun informasi palsu yang bertebaran dalam internet juga menjadi salah satu pemicu terjadinya saling menghujat antar-pengguna internet. Hoaks yang disebarluaskan di internet cukup efektif memicu perdebatan sengit antara dua kelompok

Buku ini tidak diperjualbelikan.

yang berseberangan pendapat. Biasanya kelompok pertama diisi oleh orang-orang yang menyebarkan informasi hoaks, yang meyakininya sebagai kebenaran, atau orang-orang yang gampang teperdaya informasi-informasi palsu versus kelompok kedua yang berisi orang-orang yang meyakininya sebagai hoaks dengan berbagai alasan.

4) Munculnya banyak akun palsu. Fenomena munculnya akun palsu ini kerap terjadi saat ada info yang sedang viral. Misal, terdapat unggahan yang memuat informasi salah satu tokoh publik yang sedang terjerat kasus koruspi maka sang pengguna akun palsu dengan lantang memaki dan menghujat tersangka dalam unggahan tersebut. Makian dari pengguna akun palsu tersebut biasanya akan diikuti tindakan yang sama oleh akun pengguna lainnya, baik akun asli maupun akun palsu lainnnya.

Terlepas dari benar tidaknya berbagai dugaan tersebut, hadirnya buku ini diharapkan mampu memecahkan persoalan yang ada dan memastikan kebenaran dari berbagai dugaan yang telah dipaparkan di atas berdasarkan data empiris. Penulis menyajikan penanda-penanda khusus yang biasanya digunakan penutur bahasa sebagai indikator kesantunan.

Penulis memilih lokasi pengamatan di Kabupaten Jember karena terkenal sebagai wilayah *Pandhalungan*, yaitu sebutan masyarakat hasil hibridisasi (percampuran dua atau lebih budaya) yang kemudian menghasilkan budaya baru. Hal itu kemudian menghasilkan ciri dan karakter baru berkaitan dengan etika sosial masyarakat Jember, seperti tata krama, sopan santun, hingga budi pekerti berkaitan dengan perilaku dan komunikasi berbahasanya. Berkat hasil hibridisasi tersebut, Jember juga menghasilkan beragam kesenian baru yang dikenal dengan kesenian *Pandhalungan* dan membuatnya kini dijuluki sebagai *Miniature of Indonesia*.

Mengapa penulis memilih Jember? Bukankah pluralitas lebih terlihat di daerah perkotaan besar, seperti Jakarta, Surabaya, atau Medan yang merupakan tempat terjadinya percampuran banyak

Buku ini tidak diperjualbelikan.

budaya dan suku bangsa? *Nah*, justru karena Jember belum sebesar beberapa kota besar yang telah disebutkan, Jember memiliki daya tariknya tersendiri. Jember layak diibaratkan sebagai bunga desa yang justru kerap menjadi dambaan dan topik hangat bagi orang-orang kota. Begitu pun yang terjadi dalam dunia penelitian, banyak peneliti dengan kepakaran budaya dan bahasa memilih Jember sebagai lokasi penelitian karena selain secara faktual kaya akulturasi budaya, Jember juga belum sepenuhnya terjamah layaknya kota-kota besar, seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan. Jadi, karena faktor tersebut pula, penulis memastikan Jember memiliki kelayakan yang komprehensif dan daya tariknya tersendiri untuk dijadikan sampel lokasi pengamatan terkait kesantunan berbahasa mayarakat Indonesia.

Kesantunan berbahasa masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jember di dunia nyata, menurut penulis adalah hal yang wajib diungkap secara faktual dalam buku ini. Selain guna tegaknya muruah jati diri bangsa dan negara, fakta-fakta tersebut juga diharapkan mampu mematahkan anggapan bahwa etika, adab, sopan santun, hingga budi pekerti bangsa Indonesia telah luntur layaknya masyarakat digital seperti diungkapkan DCI pada pembahasan sebelumnya.

Sebelum penulis menampilkan serta membahas berbagai temuan berkaitan dengan berbagai persoalan yang telah dibahas, alangkah baiknya kita terlebih dahulu memahami konsep dasar berpikir dari apa yang telah dan akan dibahas nantinya. Jika menyoal tentang adab, sopan santun, dan budi pekerti, hal tersebut tidak akan pernah terlepas dari ilmu kebahasaan dalam konteks hakikat, sifat, fungsi, dan kesantunan berbahasa itu sendiri, seperti yang akan penulis sajikan dalam bab selanjutnya. Namun, sebelum membahas hal tersebut, penulis terlebih dahulu akan menjabarkan secara singkat struktur buku ini yang tersusun atas enam bab sebagai berikut.

"Bab I Paradigma Berpikir" berisi konsep berpikir sederhana yang menjadi cikal bakal ditulisnya buku ini. Konsep tersebut berangkat dari analogi kesantunan beserta beberapa hal yang melekat, seperti etika, adab, dan budi pekerti yang semula menjadi jati diri bangsa Indonesia. Namun, karena ulah masyarakat digital

Buku ini tidak diperjualbelikan.

(seperti yang diungkapkan DCI), identitas positif bangsa Indonesia tersebut kini kembali dipertanyakan dan kerap dijadikan topik perdebatan tak berkesudahan. Hal tersebut tentu perlu dicarikan solusi pemecahannya, penulis merasa perlu memaparkan sebanyak mungkin fakta adanya bentuk kesantunan yang direalisiasikan secara nyata oleh masyarakat Indonesia.

"Bab II Sifat, Fungsi, dan Kesantunan Bahasa" menguraikan komparasi antara berbagai teori pakar dan pandangan penulis berkaitan dengan hakikat dan fungsi bahasa beserta korelasinya dengan kesantunan berbahasa yang perlu diterapkan demi tercapainya komukasi yang baik dan positif sehingga mampu mendukung ketercapaian hajat hidup umat manusia sebagai makhluk sosial.

"Bab III Gambaran Masyarakat *Pandhalungan* Jember" merupakan uraian fakta tentang masyarakat *Pandhalungan* Jember, baik secara geografis, etnografis, maupun sosiologis. Beberapa fakta tersebut di antaranya adalah wilayah administratif Kabupaten Jember, berbagai julukan yang melekat pada Jember termasuk asal muasal julukan kota *Pandhalungan*, adat istiadat dan budaya orang *Pandhalungan*, serta beberapa karakter yang melekat sebagai ciri orang *Pandhalungan*.

"Bab IV Kesantunan Berbahasa Orang *Pandhalungan* Jember" merupakan bagian pemaparan tentang berbagai fakta adanya realisasi kesantunan, baik secara verbal maupun simbolik yang mampu dilakukan oleh masyarakat *Pandhalungan* Jember. "Bab V Pendidikan Karater dan Moral Perkuat Citra Positif Masyarakat *Pandhalungan*" merupakan uraian berbagai tambahan fakta positif yang membuat citra dan karakter positif masyarakat *Pandhalungan* Jember semakin kuat. Terakhir, "Bab VI Santun di Era Milenial Kokohkan Jati diri Bangsa" merupakan paparan berbagai solusi dan saran yang dapat dijadikan pedoman masyarakat agar kita bersama-sama mampu menegakkan bahkan mengembalikan muruah dan jati diri sebagai bangsa Indonesia yang kental akan sopan-santun, etika, adab, serta budi pekerti yang luhur.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB II

Sifat, Fungsi, dan Kesantunan Bahasa

Bahasa adalah senjata utama umat manusia. Tidak ada yang mampu memungkiri bahwa bahasa memegang peranan penting dalam setiap sendi kehidupan. Dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, manusia tidak bisa lepas maupun menghindar dari bahasa. Manusia sebagai makhluk sosial mutlak perlu berinteraksi, berkomunikasi, menyampaikan ide, maksud, dan perasaan yang tentu sangat terbantu dengan adanya bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan. Bahasa jelas berperan penting bagi keberlangsungan hidup manusia.

Bahasa memiliki lebih dari satu arti atau pengertian, tetapi Chaer (2010, 14) menyebut bahwa bahasa kerap hanya didefinisikan sebagai sebuah sistem lambang bersifat arbitrer yang lazim digunakan manusia sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial. Pengertian dari bahasa bergantung dari konsep apa yang dipakai dalam menentukan makna bahasa itu. Namun, pada dasarnya bahasa selalu melekat dengan ciri-ciri dan sifat dari bahasa itu sendiri.

Ciri-ciri bahasa dibagi menjadi empat. *Pertama*, bahasa hakikatnya adalah bunyi lisan atau ujar. Hal ini telah diungkapkan dalam fakta sejarah bahwa orang-orang terdahulu telah menggunakan bahasa secara lisan, sedangkan bahasa tulis diciptakan setelahnya berdasarkan kesepakatan bersama. *Kedua*, bahasa memiliki sistem. Artinya, bahasa bukanlah merupakan unsur yang terkumpul secara tak beraturan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

melainkan sebaliknya. Rosdiana dkk. (2014) mengemukakan bahwa bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, ataupun pola, baik dalam bunyi, tata kata, maupun tata kalimat. Apabila aturan tersebut dilanggar, komunikasi dapat terhambat. Contoh:

1) Agus menjual sepeda.
2) Agus dijual sepeda.
3) Rifa'i menulis buku.
4) Rifa'i ditulis buku.

Tentu dengan cepat Anda dapat membedakan kalimat mana yang sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia, yaitu kalimat 1) dan 3). Mengapa demikian? Jika dijelaskan, begini kaidahnya. Kalimat aktif menggunakan predikat dengan kata kerja berimbuhan me-. Dalam kalimat aktif, subjek (Agus dan Rifa'i) menjadi pelaku, sedangkan objek (sepeda dan buku) menjadi sasaran perbuatan subjek.

Misal ketentuan tersebut dilanggar dengan memberikan awalan di- pada kata kerja sehingga hasilnya *Agus dijual sepeda dan Rifa'i ditulis buku*, baik pembaca maupun pendengar tidak akan dapat menerimanya dan seketika komunikasi akan terhambat. Hal itulah yang dimaksud bahasa sebagai sebuah sistem.

Ketiga, bahasa itu bermakna. Sesuai dengan fungsinya, bahasa oleh Rosdiana dkk. (2014) diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan sebagai media penyampai pesan, ide, konsep, atau pemikiran. Berdasarkan fungsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa tidak akan pernah terlepas dari makna. Contoh, saat seseorang mengucapkan kata *bun*ga maka seorang pendengar atau penerima pesan seketika akan memikirkan konsep tumbuh-tumbuhan yang memiliki aroma serta bentuk yang menarik. Walaupun tidak semua bunyi bahasa dapat digambarkan secara konkret di alam nyata, seperti contoh lambang bunyi (bunga) tadi, lambang bunyi bahasa yang bersifat tidak konkret juga bisa dipahami dan dimengerti arah, tujuan, ataupun arti yang melekat di dalamnya. Contohnya konsep adil, bijaksana, sejahtera, atau bahagia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan bunyi lisan yang mengandung makna. *Keempat*,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

bahasa memiliki fungsi. Santoso dkk. (2021) menyampaikan bahwa orang berbahasa karena hendak menyampaikan sesuatu yang ada dalam perasaan dan pikirannya. Jadi, sudah bisa dipastikan dalam proses penggunaannya, sebuah bahasa diharapkan memiliki fungsi, yaitu agar dapat memudahkan penggunanya dalam mencapai maksud dan tujuan.

A. Sifat Bahasa

Selain empat ciri bahasa seperti yang telah dipaparkan dalam subbab sebelumnya, berikut akan disajikan pula sifat-sifat bahasa yang sebenarnya, baik secara sadar maupun tidak sudah kita rasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun sifat-sifat bahasa yang menurut Santoso dkk. (2021) dapat dirasakan secara langsung, yaitu 1) bahasa bersifat indah, 2) bahasa bersifat manusiawi, 3) bahasa bersifat produktif, 4) bahasa bersifat dinamis, 5) bahasa bersifat variatif, 6) bahasa bersifat konvensional, dan 7) bahasa bersifat arbitrer.

Untuk meresapi adanya sifat-sifat bahasa yang bukan tidak mungkin telah kita rasakan keberadaannya, mari kita bahas satu per satu. 1) Bahasa bersifat indah, maksudnya bahasa dapat digunakan untuk kepentingan estetika dengan memadukan bunyi-bunyi vokal dan konsonan yang tentu tidak dapat dihasilkan oleh entitas nonbahasa. Contohnya, *Hom pim pa alaihum gambreng*, susunan bunyi tersebut tidak memiliki makna, tetapi keindahannya bisa dirasakan. Berbeda dengan contoh berikut "Jika kau bersikap dermawan, setiap insan akan mudah kau tawan". Selain indah, ucapan tersebut juga terdapat pemadatan makna. 2) Bahasa itu manusiawi, maksudnya bahasa dalam prosesnya diartikan sebagai aktivitas otak yang membutuhkan akal serta kecerdasan dalam setiap penciptaannya. Hal itu yang membuat bahasa tidak pernah bisa diproduksi oleh binatang. 3) Bahasa itu produktif. Maksud dari produktif adalah menghasilkan atau memberi hasil. Misal seseorang diberi kata kunci dengan cukup satu kata "prestasi" maka ia akan menceritakan kisah serta pengalamannya berkaitan prestasi apa saja yang telah ia capai dalam hidupnya. Sebuah kata yang kemudian bertransformasi menjadi sebuah kalimat bahkan menjadi

Buku ini tidak diperjualbelikan.

sebuah wacana yang lebih kaya akan kata-kata. 4) Bahasa itu dinamis, mengikuti sifat manusia yang berubah dan mengikuti perkembangan zaman. Kita contohkan perubahan ejaan yang pernah terjadi pada Bahasa Indonesia yang diawali dari ejaan Van Ophuijsen menjadi ejaan Suwandi, kemudian berubah menjadi ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD), bertransformasi menjadi pedoman umum ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), hingga ditetapkannya kembali penggunaan EYD pada Agustus 2022. 5) Bahasa itu variatif, yaitu mengikuti apa yang diinginkan manusia. Selaras dengan apa yang diungkapkan Chaer (2010), bahwa ada tiga istilah yang perlu diketahui sehubungan dengan variasi bahasa, yaitu idiolek, dialek, dan ragam. Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perorangan. Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan sekelompok orang. Sementara itu, ragam adalah varian bahasa yang digunakan dalam situasi tertentu. 6) Bahasa itu konvensional yang bermakna kesepakatan. Dalam hal ini bahasa dibentuk berdasarkan kesepakatan komunitas penggunanya. 7) Bahasa itu arbitrer yang berarti suka-suka atau sewenang-wenang. Bahasa dengan sifat arbitrer itu berarti tidak ada kaitan antara bunyi kata dengan benda-benda yang dibahasai. Misal kata *Gajah*, yang semula kita mungkin berpikir bahwa setelah ungkapan tersebut kita langsung akan terbayang dengan satu hewan yang memiliki mata sipit, telinga lebar, dan belalai yang menjuntai, nyatanya tidak semua menamakan hewan dengan ciri tersebut dengan nama gajah. Di beberapa negara lain bahkan menyebutnya dengan *Elephant*. Itulah yang dimaksud bahasa bersifat arbitrer.

B. Fungsi Bahasa

Bahasa yang dibentuk dengan kaidah dan aturan jika digunakan dengan baik dan bijak akan berdampak positif pada penggunanya. Namun sebaliknya, jika bahasa digunakan tidak dengan baik dan bijak, bukan tidak mungkin dampak negatiflah yang akan didapat. Agar komunikasi berjalan lancar, pengirim dan penerima harusnya mampu menguasai penggunaan bahasanya. Dengan begitu maka fungsi bahasa dapat dimaksimalkan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Bahasa memiliki beberapa fungsi, Santoso dkk. (2017) membagi fungsi tersebut ke dalam dua kategori, yakni fungsi umum dan khusus. Lebih lanjut ia merinci fungsi umum bahasa ke dalam empat kategori, yaitu 1) fungsi informatif, 2) fungsi ekspresif, 3) fungsi adaptif, dan 4) fungsi kontrol sosial. Adapun fungsi bahasa secara khusus dipilah menjadi tiga kategori, yaitu 1) bahasa sebagai alat menjalankan administrasi negara, 2) bahasa sebagai alat pemersatu, dan 3) bahasa sebagai wadah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penggunaan bahasa bisa terjadi di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Misal di rumah, lingkungan tempat tinggal, kantor (lingkungan tempat bekerja), tempat ibadah, atau bahkan di pasar. Intinya semua tempat yang menjadi tempat manusia bermukim atau beraktivitas tidak akan pernah lepas dari yang namanya bahasa. Dalam setiap proses penciptaannya, bahasa tidak akan lepas dari fungsinya dan biasanya juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kepentingan.

Contohnya saat seseorang berbicara dengan orang yang lebih tua atau dengan seorang yang memiliki strata sosial tinggi maka ia akan otomatis memproduksi bahasa baku dan sopan. Namun sebaliknya jika seseorang berbicara dengan orang yang dianggap memiliki strata sosial yang rendah, bukan tidak mungkin ia akan memproduksi bahasa yang lebih santai atau bahkan ada kecenderungan berbahasa dengan tidak santun.

Atas dasar paparan tersebut, penulis berniat untuk menampilkan analisis dari bentuk tuturan yang ada di salah satu tempat yang menjadi tempat berkumpulnya semua sampel manusia sebagai pengguna bahasa, baik dari berbagai elemen maupun strata sosial. Tempat tersebut adalah Pasar Tanjung Jember (Gambar 2.1 dan 2.2). Alasan mendasar penulis memilih Pasar Tanjung sebagai lokasi pengamatan adalah karena lokasi tersebut sangat cocok untuk menjadi tempat pengambilan sampel produksi bahasa dan kesantunan berbahasa masyarakat Jember.

Pasar Tanjung Jember merupakan pasar terbesar di Kabupaten Jember yang menjadi pusat jual beli segala kebutuhan rumah tangga.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Sumber: Cek Jembere (2015)

Gambar 2.1 Suasana Pasar Tanjung Jember pada Pagi Hari

Sumber: Laksono (2022)

Gambar 2.2 Suasana Pasar Tanjung Jember pada Malam Hari

Bisa dipastikan 80–90% kalangan masyarakat Jember pernah menginjakkan kaki di tempat tersebut (Gambar 2.3).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Sumber: JemberLandshape (2020)

Gambar 2.3 Lokasi Pasar Tanjung Jember Tampak dari Ketinggian

Selanjutnya, target yang akan menjadi subjek telaah yakni setiap orang yang melakukan interaksi jual beli di Pasar Tanjung Jember. Adapun objek yang akan dijadikan fokus telaah yaitu semua produksi bahasa (tuturan) hasil komunikasi dari interaksi jual beli yang dihasilkan oleh para penjual dan pembeli di Pasar Tanjung Jember. Beberapa temuan (objek) terpilih nantinya akan ditampilkan dalam buku ini untuk membantu penulis dalam mengungkapkan beberapa temuan berkaitan dengan kesantunan berbahasa masyarakat Jember.

Setiap komunikasi yang terjadi di pasar dalam proses tawar-menawar akan penulis kaji menggunakan ilmu pragmatik. Leech (1993, 8) mengatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Tuturan yang terjadi dalam tawar-menawar di Pasar Tanjung Jember mengindikasikan kesantunan. Kesantunan pada

Buku ini tidak diperjualbelikan.

umumnya berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan, yaitu antara pembicara dan penyimak. Kesantunan biasanya digunakan karena adanya peristiwa tutur.

Tuturan yang dapat terjadi dalam interaksi tawar-menawar di sebuah pasar bisa beragam, misalnya tuturan dengan maksud meminta, menyuruh, bertanya, memberi pilihan, atau memberi pertanyaan. Contohnya saat pembeli ingin segera mendapatkan pelayanan dari penjual biasanya pembeli akan memulai tuturan dengan menyapa, meminta, ataupun dengan bertanya terlebih dahulu. Hal itu merupakan cara seseorang dalam berkomunikasi agar segera mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Selain contoh cara berkomunikasi dengan berbahasa tersebut, ada indikator lain yang juga tidak kalah penting yang berkaitan dengan etika ataupun kesantunan, yaitu ekspresi, nada/intonasi, maupun gestur/sikap dalam berkomunikasi.

Dalam kajian bahasa, persoalan kesantunan berbahasa dibahas khusus dalam bidang pragmatik. Andianto (2013, 54) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa itu sendiri pada dasarnya merupakan persoalan nilai atau norma. Sebagai nilai atau norma, kehadirannya selalu ada pada praktik penggunaan bahasa dalam wujud segmen-segmen percakapan, yang dalam pragmatik disebut tindak tutur. Kedua komponen ini bersama-sama membangun makna atau maksud. Dengan demikian, maksud dan kesantunan di dalam suatu tindak tutur hanya dapat diinterpretasi dengan menghubungkan kedua komponen tersebut.

Realisasi sopan santun dalam berbahasa dapat dilakukan ketika berpasangan. Maksudnya, sopan santun bisa dipastikan terjadi karena peristiwa tutur dua arah yang dilakukan penutur kepada mitra tuturnya. Leech (1993, 206) membagi maksim sopan santun sebagai berikut.

1) Maksim kearifan (*tact maxim*), yaitu a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, dan b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.
2) Maksim kedermawanan (*generosity maxim*), yaitu a) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan b) buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

3) Maksim pujian (*approbation maxim*), yaitu a) kecamlah orang lain sesedikit mungkin, dan b) pujilah orang lain sebanyak mungkin,
4) Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), yaitu a) pujilah diri sendiri sesedikit mungkin, dan b) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.
5) Maksim kesepakatan (*agreement maxim*), yaitu a) usahakan agar ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin, dan b) usahakan kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin.
6) Maksim simpati (*sympathy maxim*), yaitu a) kurangilah rasa antipati diri sendiri dan orang lain sekecil mungkin, dan b) tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dan orang lain.

Maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, dan kesepakatan tentu sangat penting untuk diidentifikasi pengaplikasiannya. Apakah maksim-maksim tersebut memang lumrah digunakan, secara sengaja, dalam proses jual beli di Pasar Tanjung atau bahkan para pelaku tidak mengetahui bahwa terdapat prinsip kesantunan yang digunakan saat proses jual beli, tetapi secara tidak sadar ia telah mengaplikasikannya seperti contoh tuturan berikut.

> *"Pak, tape Pak. Bu, tapai, manis-manis tapenya, silakan dicicipi tidak apa-apa".*

Contoh tuturan di atas adalah tuturan yang lumrah dilontarkan para penjual kepada orang yang melintasi pasar. Tuturan tersebut termasuk dalam prinsip maksim kearifan yang diperlihatkan oleh penjual kepada calon pembelinya. Realisasi maksim kearifan diperlihatkan penjual melalui penanda maksim kearifan, yakni buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin atau buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Melalui tuturan tersebut penjual telah berusaha menghadirkan keuntungan kepada calon pembelinya dengan cara memberikan sampel tapai secara gratis, walaupun penjual tahu bahwa belum tentu orang yang bersedia mencicipi sampel tapai akan membeli dagangannya. Jikapun nanti calon pembeli jadi membeli tapai yang dijual pedagang, dipastikan hal tersebut terjadi karena si calon pembeli telah mendapat keuntungan sebab diperkenankan mencicipi terlebih dahulu tapai yang akan dibelinya. Calon pembeli yang telah mencicipi sampel tapai selanjutnya akan menentukan sesuai dengan perspektifnya bahwa tapai yang dicicipinya tersebut benar-benar manis sesuai ucapan pedagang atau bahkan sebaliknya. Setelah itu, calon pembeli dapat memutuskan untuk membeli tapai yang ditawarkan atau tidak. Dari contoh realisasi tuturan maksim kearifan tersebut saja, ada banyak makna dan keunikan yang bisa diambil bahkan dipelajari, seperti bagaimana tuturan yang tepat, cara menuturkannya, faktor konteks penuturan, sasaran tuturan, dan tingkat keberhasilan dari tuturan yang disampaikan. Oleh karena itu, adanya lima jenis maksim kesantunan jelas sangat penting untuk digali keberadaannya.

Ada beberapa cara yang dilakukan para penutur untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip kesantunan, di antaranya bisa berupa tuturan memberi pertanyaan, memberi alternatif, memberi kebebasan, memberi tawaran, maupun memberi permintaan. Aplikasi prinsip kesantunan biasanya selalu memperhatikan pula unsur konteks (situasi) saat berlangsungnya peristiwa tutur.

Unsur konteks dalam ilmu pragmatik sangat penting karena menentukan bentuk bahasa yang akan digunakan oleh penutur. Suatu tuturan akan berbeda bentuk dan maknanya kalau diterapkan pada konteks yang berbeda. Sebagai contoh, bahasa yang digunakan oleh siswa atau guru di lingkungan sekolah akan berbeda dengan bahasa pedagang dan pembeli di pasar. Tuturan yang dilakukan di sekolah biasanya menggunakan bahasa resmi, sedangkan tuturan di pasar menggunakan ragam santai (tawar-menawar). Tarigan (1986, 35) menyatakan bahwa konteks adalah setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh penutur dan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

mitra tutur untuk menunjang interpretasi mitra tutur terhadap apa yang dimaksud penutur dengan suatu ucapan tertentu.

Pragmatik erat sekali berhubungan dengan tindak ujar (*speech act*). Pragmatik adalah telaah mengenai makna dalam hubungannya dengan tindak ujar. Heatherington (1980) mengidentifikasi ada tiga jenis prinsip kegiatan ujaran, yaitu kekuatan ilokusi (sarana untuk memenuhi maksud), prinsip percakapan, dan preposisi. Dalam wacana di atas telah dikatakan bahwa dalam pandangan pragmatik, tuturan beserta konteksnya bersifat koheren. Konteks berfungsi sangat vital karena menentukan makna suatu tuturan. Konteks merupakan bagian dari medan wacana, yang di dalamnya ada orang-orang, tempat-tempat, wujud-wujud, peristiwa-peristiwa, fakta-fakta, dan sebagainya.

Berdasarkan contoh tindak tutur dan kesantunan yang terdapat dalam peristiwa tutur tawar-menawar di Pasar Tanjung Jember, penulis, melalui buku ini, akan menyajikan sejumlah fakta tentang adanya kesantunan berbahasa dalam peristiwa tutur di Pasar Tanjung Jember. Penulis memilih Pasar Tanjung Kabupaten Jember sebagai lokasi pengamatan karena pasar tersebut termasuk pasar tradisional terbesar di Jember yang menjadi pusat berkumpulnya masyarakat Jember dan tentunya akan banyak menyajikan berbagai jenis tuturan yang menarik dan unik untuk ditelaah. Keunikan yang sering terjadi saat peristiwa tawar-menawar, seperti saat pedagang menawarkan atau menyapa pembeli dengan menggunakan tuturan bahasa Jawa maka pembeli belum tentu akan menjawabnya juga dengan bahasa Jawa, bisa saja ia menjawabnya menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan menggunakan bahasa Madura. Namun, hal itu sama sekali tidak akan menjadi masalah, baik bagi penutur maupun mitra tutur. Hal ini karena inti dalam proses tawar-menawar adalah pemahaman dan toleransi jika salah satu pihak tidak dapat menjawab ucapan penutur menggunakan bahasa yang dipakai mitra tuturnya.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

C. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan dalam ilmu bahasa dibahas khusus dalam ilmu pragmatik. Menurut Leech (1993, 8), pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannnya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Situasi ujar tersebut antara lain a) yang menyapa (penyapa) atau disapa (pesapa), b) konteks sebuah tuturan, c) tujuan sebuah tuturan, d) tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan tindak ujar (tindak ilokusi), dan e) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Kesantunan sendiri pada dasarnya merupakan persoalan nilai atau norma. Sebagai nilai atau norma, kehadirannya selalu ada di dalam praktik penggunaan bahasa. Realisasi tindak tutur sendiri mencakup dua komponen, yakni berupa tuturan dan konteks tutur yang saling mendukung satu sama lain (Duranti, 1997). Kedua komponen ini bersama-sama membangun makna atau maksud. Dengan demikian, maksud dan kesantunan dalam suatu tindak tutur hanya dapat dinterpretasi dengan menghubungkan kedua komponen tersebut.

Adapun teori yang secara khusus mengupas kesantunan dalam penggunaan bahasa adalah teori kesantunan yang dituliskan Leech dalam buku berjudul *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Menurut Leech (1993), derajat kesantunan berbahasa menyangkut tiga skala, yakni skala untung rugi, skala opsional, dan skala ketaklangsungan. Sementara itu, Tarigan (1986) menyatakan bahwa kesopansantunan bersifat asimetris, yaitu apa yang sopan pada penyimak belum tentu sopan pada pembicara dan sebaliknya apa yang dianggap sopan bagi pembicara belum tentu sopan bagi penyimak. Jadi, yang disebut santun adalah tuturan yang diujarkan seseorang dalam peristiwa tutur dengan memperhatikan faktor eksternal, seperti usia, status sosial, pilihan kata lawan bicaranya (mitra tutur) hingga faktor tempat, waktu, dan situasi. Namun, sebagai manusia yang memiliki akal dan budi, Yule (2014) mengatakan bahwa memang sangat wajar jika kita memperlakukan kesantunan/kesopanan sebagai suatu konsep yang tegas untuk bertingkah laku sosial dalam suatu budaya.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Persoalan yang muncul selanjutnya adalah bagaimana para penutur bahasa mengekspresikan prinsip-prinsip atau maksim-maksim kesantunan itu ke dalam realitas bahasa (tuturan) dalam berkomunikasi dengan mitra tutur. Realisasi itu bisa dalam wujud unsur formal kebahasaan beserta implementasi kaidah-kaidahnya. Berikut ini contoh kalimat yang mengekspresikan kesantunan dalam tindak menanyakan sesuatu, yang apabila dicermati, dipilih berdasarkan maksim pujian Leech.

(1) A: "Sepatumu bagus sekali"
B: "Wah, ini sepatu bekas, belinya juga di pasar loak."

(2) A: "Sepatumu bagus sekali"
B: "Tentu dong, ini sepatu mahal, belinya juga di Singapura."

Penutur A pada (1) dan (2) bersikap santun karena berusaha memaksimalkan keuntungan pada B, lawan tuturnya. Lalu, lawan tutur pada tuturan (1) juga berupaya santun dengan berusaha meminimalkan penghargaan bagi diri sendiri, berbeda dengan B pada tuturan (2), ia melanggar kesantunan dengan berusaha memaksimalkan penghargaan bagi diri sendiri. Jadi, B pada (2) itu tidak berlaku santun. Tuturan (1) dan (2) juga termasuk dalam jenis ekspresif karena penutur mengutarakan sifat psikologis yang tersirat dalam ilokusi.

1. Kesantunan sebagai Prinsip Pragmatik

Dalam peristiwa komunikasi, kesantunan berbahasa terealisasi dalam wujud tuturan beserta konteksnya, yang selanjutnya dikategorikan sebagai tindak tutur. Tindak tutur yang menjadi realisasi kesantunan berbahasa bisa bermacam-macam, misalnya bisa berupa tindakan menyapa, menanyakan, mengajak, melarang, menolak, menawar, ataupun meminta. Sekecil dan sesederhana apapun, setiap tindak tutur dalam praktik komunikatifnya memiliki fungsi. Demikian halnya dengan kesantunan berbahasa yang diekspresikan. Sadar atau tidak, kesantunan juga memiliki fungsi komunikatif, entah itu memang mengalir, baik berdasarkan tradisi (kebiasaan) masyarakat

Buku ini tidak diperjualbelikan.

penuturnya maupun karena adanya dorongan psikologis-personal penutur sendiri, yakni maksud yang dikehendaki penuturnya secara pribadi (Andianto & Rijadi, 2010).

Tindak tutur mencakup dua komponen, yakni tuturan dan konteks. Tuturan dan konteks tersebut melahirkan daya ilokusi (sarana untuk memenuhi maksud). Ilokusi dijelaskan Austin (1962) sebagai kegiatan melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu atau mencontohkan sesuai dengan apa yang diinformasikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa terlahir karena adanya ilokusi.

Penulis memaparkan berbagai temuan kesantunan berbahasa yang terjadi dalam peristiwa tawar-menawar di Pasar Tanjung Jember yang terbagi menjadi beberapa ketegori. Namun, sebelum penulis benar-benar menjabarkan hal tersebut. Penulis akan mencoba membawa pembaca sejenak kembali pada pemaparan teori kesantunan berbahasa oleh Leech (1993) yang dibagi menjadi lima kategori, yaitu (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, dan (5) maksim kesepakatan. Dalam hal ini penulis akan mencoba memaparkan lima kategori kesantunan berbahasa tersebut disertai beberapa contoh ilustrasi perealisasiannya dalam subbab berikut.

a. Maksim Kearifan

Maksim kearifan menggariskan bahwa seorang penutur harus meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Tuturan kategori maksim ini tampak ketika penutur mengedepankan untuk mengecilkan diri dan meniadakan keikutsertaan mitra tutur secara langsung. Artinya, penutur berusaha meminta pertolongan kepada mitra tutur, tetapi mitra tutur seakan diperlakukan bukan satu-satunya orang yang dimintai pertolongan. Dengan begitu mitra tutur tidak serta merta merasa dijatuhi tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan penutur sehingga ia merasa tidak dirugikan dengan terjadinya tindak tutur tersebut. Contoh:

Buku ini tidak diperjualbelikan.

(1) "Masihkah ada makanan yang tersisa?"
(2) "Apakah kamu menyisakan makanan untukku?"
(3) "Bisakah kamu membantu saya?"
(4) "Adakah yang mau membantu saya?"

Jika melihat keempat kalimat tersebut, tentu kita dapat segera menentukan bahwa kalimat 1 dan 4 adalah kalimat yang lebih sopan jika dibandingkan kalimat 2 dan 3. Kalimat 1 dan 4 hanya menampakkan penutur sebagai orang yang membutuhkan pertolongan juga sebagai satu-satunya orang yang disebutkan dalam kalimat sehingga meskipun tidak dapat memenuhi kebutuhan penutur, penyimak tidak perlu merasa bersalah karena tidak dapat memenuhi kebutuhan penutur. Dengan begitu, satu-satunya yang berhak memutuskan tindakan selanjutnya hanyalah penutur sendiri. Dengan demikian, contoh tuturan dalam kalimat 1 dan 4 termasuk dalam maksim kearifan

b. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan adalah strategi mengelola ungkapan dengan cara membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin (Leech, 1993, 209). Maksim ini hampir mirip dengan maksim kearifan, bedanya maksim kearifan berfokus pada mitra tutur sebagai objek keuntungan yang dipersembahkan penutur, sedangkan maksim kedermawanan berfokus pada diri sendiri selaku penutur untuk meminimalkan keuntungan yang didapatkan. Tuturan kategori maksim kedermawanan tampak ketika penutur berusaha mengedepankan mitra tutur agar mendapatkan keuntungan sebesar mungkin. Contoh:

(1) "Apakah Anda kesulitan memperbaikinya?"
(2) "Apakah Anda mau saya membantu memperbaikinya?"
(3) "Kalau mau, Anda dapat meraih jabatan tertinggi."
(4) "Jika mau, saya bisa menaikkan jabatan Anda."

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Keempat kalimat di atas jelas merupakan kalimat yang dapat dikategorikan dalam contoh maksim kedermawanan dalam kesantunan berbahasa. Kalimat 1 dan 3 dirasa lebih sopan daripada kalimat 2 dan 4 karena memperlihatkan tuturan penutur yang tidak mengindikasikan mitra tutur harus menyetujui tawaran dari penutur. Dengan begitu, satu-satunya yang berhak memutuskan tindakan selanjutnya hanya mitra tutur.

Namun dalam situasi tertentu, maksim kearifan dan maksim kedermawanan dapat terjadi secara bersamaan jika terdapat percakapan dan memenuhi kriteria dasar maksim kearifan dan kedermawanan. Contoh:

(1) "Saya perlu hadir dan makan malam bersama Anda."
(2) "Anda perlu hadir dan makan malam bersama saya."

Dua contoh kalimat di atas dapat dirasakan bahwa kalimat 2 lebih sopan daripada kalimat 1. Walaupun kedua kalimat tersebut sama, yaitu bermaksud untuk mengundang mitra tutur dalam satu momen, kalimat 2 dianggap lebih sopan karena mengimplikasikan keuntungan bagi mitra tutur. Penutur berusaha memaksimalkan kerugian bagi dirinya dengan memosisikan mitra tutur lebih tinggi dari dirinya. Kalimat tersebut juga menyiratkan bahwa penutur membutuhkan kehadiran mitra tutur. Sementara itu, kalimat 1 terasa kurang sopan karena mengimplikasikan keuntungan bagi penutur dan kerugian bagi mitra tutur yang diposisikan lebih rendah dari penutur.

C. Maksim Pujian

Maksim pujian adalah salah satu jenis maksim dalam maksim kesopanan yang menekankan setiap penutur dalam segmen tutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Inti dari maksim ini adalah mengurangi cacian pada orang lain dan menambah pujian sebanyak mungkin (Tarigan, 1990, 85). Maksim pujian dapat disebut juga sebagai maksim rayuan, tetapi Leech (1993, 211) mengistilahkan rayuan sebagai tindakan untuk memberi penghargaan dengan tidak

Buku ini tidak diperjualbelikan.

tulus. Dengan kata lain, tujuan maksim ini sebenarnya adalah usaha nyata yang dilakukan penutur untuk mempersembahkan penghargaan secara tulus pada penyimak. Coba kita perhatikan contoh kalimat "Kamu terlihat lebih cantik malam ini" dan coba kita bandingkan dengan kalimat "Kamu terlihat cantik malam ini". Jelas keduanya adalah maksim pujian. Namun, jika kita dianjurkan hanya memilih salah satu kalimat yang dirasa lebih sopan tentu kalimat pertama jawabannya. Kalimat pertama jelas terasa adanya aspek ketulusan dari pengucapannya, penutur berusaha memuji kecantikan mitra tuturnya malam ini dengan menambahkan kata *lebih* dalam kalimat tersebut sehingga sang mitra tutur akan memahami bahwa penutur tidak hanya memuji kecantikannya hanya pada malam ini saja. Namun, kalimat pertama juga mengisyaratkan bahwa sang mitra tutur sudah terlihat cantik sejak malam-malam sebelumnya atau setiap harinya.

Selanjutnya, kalimat kedua dapat dikategorikan sebagai contoh maksim pujian yang tidak didasari ketulusan penuturnya. Melalui ungkapan dan pilihan kata yang dipilih penutur dalam kalimat kedua, dapat disimpulkan bahwa penutur bermaksud memuji kecantikan mitra tuturnya hanya pada malam ini dan ia juga mengisyaratkan bahwa pada malam-malam sebelumnya mitra tuturnya tidak terlihat cantik/jelek. Agar kita dapat lebih memahami teori dan bentuk realisasi dari maksim pujian coba amati contoh dialog berikut.

(1) A: "Gulai kambing ini nikmat sekali bukan?"
B: "Ya, memang."

(2) A: "Gulai kambing ini nikmat sekali bukan?"
B: "Yakin?."

Contoh 1 dapat dikategorikan kesopanan, B dengan lantang menyetujui pujian yang dituturkan A untuk sang pemasak gulai kambing. Tuturan B bukan pujian langsung. Namun, jawaban yang dilontarkan kepada A tersebut dapat disimpulkan bahwa B juga sedang memuji orang yang memasak gulai kambing yang sedang mereka makan.

Berangkat dari pendapat Tarigan (1990) yang memandang maksim pujian dalam aspek paling negatif yaitu untuk menghindari

Buku ini tidak diperjualbelikan.

mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan maka dapat digunakan siasat untuk mengungkapkan ketaksetujuan akan penghargaan. Hal itu seperti percakapan dalam contoh 2. Berbeda dengan contoh 1, jawaban B kali ini bersifat mengelak atau *evasive*. B mempertanyakan kembali pertanyaan sekaligus pendapat A. Meski samar, jawaban yang dilontarkan B dikategorikan menyalahi sopan santun maksim pujian. Implikatur ketidaksopanannya adalah karena ia dengan sadar menjawab ungkapan A yang tidak hanya sebagai permintaan informasi semata. Dapat dipastikan A melalui pertanyaannya bermaksud memuji masakan dan jika B juga bermaksud untuk memuji masakan si koki, ia akan langsung menyetujui pernyataan A.

Sebetulnya masih ada solusi sebagai alternatif yang dapat digunakan penutur untuk memperhalus pelanggaran kesopanan maksim pujian, yaitu dengan cara memanifestasikan diri dalam bentuk mengecilkan nilai sesuatu dengan tolak ukur penilaian kelembagaan. Nilai yang dimaksudkan adalah suatu rujukan yang dapat digunakan sebagai indikator dalam memberikan tanggapan terhadap ucapan penutur. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada contoh 3 berikut.

(3) A: "Gulai kambing ini nikmat sekali bukan?"
B: "Lumayan, dia malah pernah memasak lebih nikmat dari ini." Atau "Seharusnya dia hanya perlu menambahkan sedikit garam."

Jawaban yang diungkapkan B bisa jadi karena ia segan untuk mengecam. Melalui tuturannya, B mengisyaratkan bahwa ia telah mengacu pada skala nilai tertentu sekaligus mengatakan ada skala nilai yang lebih tinggi daripada yang sudah diungkapkan A. Akan tetapi, maksim pujian juga memiliki kekuatan untuk mengikat diri pada suatu aturan untuk *mengurangi cacian pada orang lain*. Oleh karena itu, dengan mengacu pada aturan tersebut, B melakukan tindakan mengelak yang digunakan untuk memperhalus kecaman.

Lebih jelasnya, dalam contoh 3 tersebut, B sebetulnya juga telah menyiratkan makna bahwa sejatinya ada skala nilai yang lebih tinggi yang mungkin saja didapatkan oleh masakan yang mereka cicipi jika

Buku ini tidak diperjualbelikan.

masakan tersebut tidak terasa asin. Jadi, B telah melakukan tindakan mengelak dengan memberikan pendapat bahwa masakan tersebut bisa lebih enak jika tidak diberi garam berlebihan. Tindakan mengelak di sini sangat berguna untuk memperhalus kecaman dan tetap memberikan sentuhan realisasi maksim pujian.

d. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati adalah usaha yang dilakukan untuk mengurangi pujian yang diterima dengan menambah kecaman pada diri sendiri sebanyak mungkin. Usaha memperkecil pujian tersebut bisa dilakukan dengan cara menganggap diri sendiri lebih kecil/rendah dari mitra tuturnya dengan tidak menyetujui segala bentuk pujian yang ditujukan untuk dirinya. Bahkan tidak jarang orang yang merealiasasi maksim ini kerap menunjukkan kecaman pada dirinya sendiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

(1) "Silakan singgah di gubuk saya."
(2) "Silakan datang ke rumah saya."

Dua contoh kalimat 1 dan 2 bisa dikategorikan sopan, tetapi kalimat 1 dianggap lebih sopan daripada kalimat 2. Sudah menjadi kesepakatan konvensional dan normal bagi adat atau budaya Timur dalam berbagai ujaran untuk mengecilkan diri sendiri. Seperti contoh kalimat 1, kalimat tersebut mengindikasikan bahwa penutur mengedepankan rasa khawatirnya dalam mempersilakan orang lain untuk datang ke rumahnya. Penutur khawatir mitra tuturnya tidak berkenan untuk mampir ke rumahnya. Kalaupun mitra tuturnya bersedia datang, penutur juga khawatir kondisi rumahnya tidak membuat nyaman sehingga mitra tuturnya tidak bersedia berlama-lama di rumah si penutur. Oleh karena itu, penutur hanya mempersilakan untuk singgah dan mengatakan rumahnya sebagai gubuk. Namun, bukan berarti mitra tuturnya akan dibawa ke sebuah gubuk dan tidak diperkenankan untuk berlama-lama saat berada di rumah si penutur. Jika memang mitra tutur menghendaki untuk datang dan berlama-lama, tentu si penutur sama sekali tidak akan keberatan. Hal ini lumrah ditemukan dalam adat tuturan orang Timur. Sementara itu,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

di budaya Barat, maksim kerendahan hati lebih kepada menganggap kebutuhan diri sendiri tidak lebih penting daripada kebutuhan orang lain.

Jika maksim kerendahan hati diterapkan dalam budaya Barat, kalimat 1 mungkin berubah menjadi "Mari bersantai di rumahku". Dalam pandangan budaya Barat, tolak ukur kerendahan hati bukan lagi pada nilai kepercayaan diri atau tidak, melainkan lebih kepada kebutuhan penutur yang dianggap lebih rendah daripada kebutuhan penyimak. Keyakinan itulah yang memengaruhi penutur mempersilakan mitra tutur datang dan menikmati layaknya sang pemilik rumah. Penekanannya adalah penyimak tidak perlu merasa canggung atau sungkan jika seandainya ia memang akan datang ke rumah penutur.

Maksim kerendahan hati juga dapat terealisasi bersama dengan maksim pujian secara langsung. Contohnya dapat diamati pada penggalan percakapan berikut.

(1) A: "Lukisanmu bagus sekali"
B: "Ah, mungkin cuma perasaanmu."

(2) A: "Lukisanmu bagus sekali"
B: "Tentu saja."

Pada contoh penggalan percakapan 1, tuturan yang dilontarkan A dan B dapat dikategorikan telah memenuhi maksim kesopanan karena telah memenuhi kaidah maksim pujian dan maksim kerendahan hati. Namun, tidak pada penggalan percakapan 2. Dalam percakapan tersebut B menyetujui pujian yang ditujukan pada dirinya dan tindakan tersebut jelas bertentangan dengan maksim kerendahan hati.

e. Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan juga patut diperhatikan sebagai salah satu prinsip sopan santun. Menyepakati pendapat orang lain dianggap lebih sopan daripada tidak menyetujuinya. Leech (1993, 217) mengungkapkan bahwa ada berbagai macam usaha dalam merealiasasi maksim kesepakatan yaitu dengan melebih-lebihkan kemufakatan atau bisa juga

Buku ini tidak diperjualbelikan.

mengurangi ketidaksepakatan dengan ungkapan penyesalan ataupun dengan kesepakatan sebagian. Untuk lebih jelasnya, perhatikan beberapa contoh penggalan percakapan berikut.

(1) A: "Pemandangannya indah sekali bukan?"
B: "Wow, saya baru kali melihat keindahan alam sedahsyat ini."

(2) A: "Pemandangannya indah sekali bukan?"
B: "Ya, indah sekali."

(3) A: "Pemandangannya indah sekali bukan?"
B: "Betul, sayang pohon itu menghalangi pandangan."

(4) A: "Pemandangannya indah sekali bukan?"
B: "Ya, sayang sekali kita mengunjungi saat musim hujan begini."

Contoh penggalan percakapan 1 dan 2 dapat dianggap sopan karena sesuai dengan kaidah maksim kesepakatan. Namun, pada penggalan percakapan 1, pemufakatan dilakukan oleh B secara berlebihan, sedangkan penggalan percakapan 2 merupakan contoh pemufakatan yang biasa dituturkan kebanyakan orang. Dalam penggalan 2, B menyepakati pendapat A dengan sewajarnya. Selanjutnya, penggalan percakapan 3 dan 4 dapat dikategorikan contoh yang kurang sopan karena B tidak memufakati pendapat A. Contoh penggalan 3 dikategorikan contoh pemufakatan sebagian karena walaupun B tidak setuju dengan pendapat A, B tetap berupaya mengungkapkan ketidaksepakatannya dengan menyisipkan bahasa yang halus. Jadi, dapat dikatakan maksim kesepakatan masih dapat ditemui di dalamnya meski hanya sebagian. Selanjutnya, penggalan 4 merupakan contoh dari kemufakatan yang diperhalus dengan ungkapan penyesalan. Dalam penggalan 4 dapat diketahui bahwa B sebenarnya mufakat dengan ungkapan A, tetapi hanya karena momennya yang tidak tepat maka keindahan alam yang diungkapakan A tidak sepenuhnya dapat dilihat dan dinikmati oleh B.

Ungkapan kemufakatan merupakan salah satu pencapai indikator kesopanan. Dalam hal ini, jika mitra tutur terpaksa harus tidak memu-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

fakati pendapat dari penutur, mitra tutur dapat menyiasatinya dengan mengungkapkan kesepakatan sebagian atau ungkapan penyesalan. Meski cara tersebut seakan kurang sopan, masih lebih baik digunakan daripada kita memilih ungkapan ketidakmufakatan secara langsung, seperti "Tidak, saya tidak suka dengan tempat ini". Tentu kalimat tersebut sangat terasa unsur ketidaksopanannya karena penutur secara langsung mengungkapkan ketidaksepakatannya. Tindakan seperti itu bisa langsung mengancam keharmonisan hubungan kedua orang yang sedang berinteraksi.

Dalam percakapan memang seseorang terkadang dihadapkan dengan situasi harus menyatakan ketidaksepakatan dengan lawan bicaranya. Bukan berarti agar dianggap sopan seseorang harus selalu sependapat dengan lawan tuturnya. Jika seseorang memang terpaksa tidak setuju dengan pendapat lawan bicaranya, ia dapat menggunakan kesetujuan parsial (*partial agreement*) dengan ungkapan "Betul, sayangnya kita ke sini saat musim hujan". Tentu ungkapan tersebut dirasa lebih sopan dan tidak secara langsung mengungkapkan ketidak-sepakatan, tetapi menggantikannya dengan kesepakatan sebagian.

2. Pragmatik dan Tindak Tutur

Dalam kajian bahasa, kesantunan berbahasa, secara konseptual, tercakup dalam teori pragmatik. Tarigan (1986) menjabarkan pragmatik umum sebagai telaah mengenai komunikasi linguistik dengan bantuan prinsip-prinsip percakapan atau konvensional. Sementara itu, Leech (1993) menyebut pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (*speech situations*).

Dari dua definisi di atas, ada hal penting yang perlu ditegaskan. Pertama, makna suatu bahasa (khususnya dalam wujud tuturan atau tindak tutur) ditentukan berdasarkan penggunaannya dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Sebagaimana ditegaskan Leech (1993) bahwa pragmatik umum tidak dikendalikan atau tidak diatur oleh kaidah seperti dalam semantik, tetapi prinsip yang bersifat konvensional yaitu dimotivasi oleh tujuan-tujuan sosial. Kedua, dalam pemakaiannya, bahasa, tuturan, atau tindak tutur selalu koheren

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dengan konteks dan bersama-sama membangun makna. Kedua hal tersebut berkaitan dengan persoalan tindak tutur dan konteks tutur.

Istilah *tuturan* sebenarnya mengacu kepada dua pengertian, yakni sebagai tindak verbal dan sebagai produk tindak verbal itu sendiri. Leech (1993) menyebut tindak tutur (*speech act*) untuk pengertian yang pertama dan tuturan (*utterance*) untuk pengertian yang kedua. Tindak tutur disejajarkan pengertiannya dengan tindak lokusi atau ilokusi, sebagaimana digunakan Austin (1962), ia melihat ada tiga jenis tindak ujar, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi diartikan sebagai tindakan mengatakan sesuatu atau menginformasikan, ilokusi adalah tindakan dalam mengatakan sesuatu atau mencontohkan sesuai apa yang diinformasikan, dan perlokusi sebagai tindakan dengan mengatakan sesuatu atau memengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan sesuai yang diinformasikan atau dicontohkan. Bagi Austin, pembedaan tersebut memisahkan kategori yang tengah, yaitu ilokusi (kategori yang menjadi pusat perhatian teori tindak ujar) dari dua kategori lainnya, lokusi dan perlokusi.

Ilokusi sebagai pusat tindak tutur oleh Searle (1969) digolongkan ke dalam lima jenis, sebagai berikut.

1) Representatif (asertif). Tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan sesuatu agar dapat dinilai benar atau tidaknya. Misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan.
2) Direktif (impositif), merupakan tindak tutur untuk memengaruhi mitra tutur agar mau melakukan tindakan seperti apa yang disampaikan penutur, misalnya tindakan memerintah, meminta, memohon, atau memesan.
3) Ekspresif, yaitu tindak ilokusi dengan fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menjadi suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan, seperti mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengharapkan, merasa ikut simpati, dan menerima.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

4) Komisif, adalah tindak tutur yang berfungsi menyatakan sesuatu yang berkaitan dengan sesuatu di masa depan, seperti berjanji, bersumpah, atau mengancam pada mitra tuturnya.
5) Deklarasi, merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang menunjukkan kekecewaan, tidak suka, dan rasa senang. Misalnya, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memaafkan.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dalam sudut pandang pragmatik antara tuturan dan konteks bersifat koheren; konteks berfungsi sangat vital karena menentukan makna suatu tuturan.

Parret (1993) mendeskripsikan kelima jenis konteks beserta contoh realisasinya dalam tindak tutur sebagai berikut.

1) Konteks kontekstual merupakan konteks yang berupa perluasan cakupan tuturan seseorang dalam menghasilkan teks.
2) Konteks eksistensial adalah partisipan yang bisa berupa orang, waktu, dan tempat yang mengiringi tuturan, seperti siapa yang menuturkan dan kepada siapa tuturan ditujukan, kapan, dan di mana dituturkannya.
3) Konteks situasional adalah jenis faktor penentu kerangka sosial institusi yang luas dan umum, seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, atau latar kehidupan sehari-hari, misalnya pasar dan ladang yang memiliki kebiasaan dan atau percakapan khas.
4) Konteks aksional adalah tindakan, aksi, atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai penuturan, misalnya menarik nafas dalam-dalam, menatap, dan membusungkan dada.
5) Konteks psikologis adalah situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan, seperti marah, gembira, dan bersemangat.

Setelah kita memahami latar belakang penulisan buku beserta poin-poin teori hakikat, fungsi, kesantunan berbahasa, dan korelasinya dengan identitas bangsa Indonesia, pada bab berikutnya penulis akan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

menyajikan gambaran umum tentang budaya *Pandhalungan* yang begitu melekat sebagai identitas masyarakat Jember. Masyarakat *Pandhalungan* Jember tersebutlah yang penulis amati sebagai subjek yang mampu menghasilkan beragam jenis kesantunan berbahasa yang nantinya akan dipaparkan dalam sebagian besar isi buku ini.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Bab III

Gambaran Masyarakat *Pandhalungan* Jember

Jember merupakan salah satu kabupaten yang terletak di wilayah Tapal Kuda Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Wilayah utara Kabupaten Jember berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Bondowoso, wilayah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi, wilayah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, dan wilayah barat berbatasan dengan Kabupaten Lumajang.

A. Gambaran Singkat Kabupaten Jember

Kabupaten Jember memiliki luas wilayah sebesar 3.306,689 km^2 dengan ketinggian antara 0–3.330 mdpl. Posisi Kabupaten Jember secara geografis berada pada 6027'29" s/d 7014'35" Bujur Timur dan 7059'6" s/d 8033'56" Lintang Selatan berbentuk dataran ngarai yang subur pada bagian tengah dan selatan. Batas utara dan timur dikelilingi pegunungan yang memanjang. Batas selatan bersinggungan langsung dengan Samudra Hindia. Pada bagian selatan tersebut juga terdapat Pulau Nusa Barong yang merupakan satu-satunya pulau di wilayah Kabupaten Jember. Kawasan ini berbatasan dengan wilayah administratif Kabupaten Banyuwangi. Pada kawasan ini pula terdapat taman nasional yang begitu terkenal yaitu Taman Nasional Meru Betiri.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Bagian barat laut merupakan pegunungan yang berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo. Batas tersebut terletak pada Pegunungan Hyang yang terkenal dengan puncak Argopuro (3.088 mdpl). Bagian timur Jember juga termasuk bagian dari rangkaian Dataran Tinggi Ijen. Kabupaten Jember memiliki beberapa sungai besar, yakni Sungai Bondoyudo, Sungai Mayang, dan Sungai Bedadung. Sungai Bondoyudo bersumber dari bagian barat Pegunungan Semeru, Sungai Mayang bersumber dari bagian timur Pegunungan Raung, sedangkan Sungai Bedadung bersumber dari bagian tengah Pegunungan Hyang.

Secara administratif Kabupaten Jember terdiri atas 31 kecamatan. Sebanyak 28 kecamatan di antaranya terdiri atas 225 desa dan 3 kecamatan lainnya terdiri atas 22 kelurahan. Karakter topografi wilayah bagian selatan Kabupaten Jember merupakan dataran rendah yang relatif subur dan cocok digunakan sebagai lahan pengembangan tanaman pangan, sedangkan wilayah lereng perbukitan dan gunung berada di bagian utara Kabupaten Jember yang sangat cocok digunakan sebagai lahan pengembangan tanaman perkebunan dan tanaman keras. Selain kondisi geografis dan administratif seperti yang telah dipaparkan, Jember sejatinya juga menyimpan fakta menarik yang patut diketahui, yaitu Jember menjadi salah satu wilayah yang mempunyai beragam julukan, di antaranya.

1) Kota *Pandhalungan*

Julukan kota *Pandhalungan* dan *Miniature of Indonesia* disematkan pada Jember karena wilayah ini menjadi salah satu wilayah di Indonesia yang dihuni oleh beberapa suku, seperti Madura, Jawa, dan Using. Oleh karena itu, tidak heran jika Jember menjadi salah satu wilayah sebagai pusat studi dan penelitian yang cukup menarik perhatian para pakar ilmu budaya, bahasa, dan heterogenitas.

2) Kota Pendidikan

Selain Surabaya dan Malang, Jember juga menjadi salah satu pusat pendidikan terbesar di wilayah Jawa Timur. Ada sekitar lima perguruan tinggi negeri (PTN) dan lebih dari 20 perguruan tinggi swasta (PTS) yang tersebar di Kabupaten Jember. Hal inilah yang menyebabkan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

banyak masyarakat dari berbagai penjuru negeri memilih meneruskan pendidikannya di Jember. Tidak berlebihan jika Jember mendapat julukan sebagai Kota Pendidikan yang ada di bagian timur Provinsi Jawa Timur.

3) Kota Seribu Bukit

Jember memiliki setidaknya lebih dari 1.600 bukit yang tersebar di seluruh wilayahnya sehingga Jember juga dikenal dengan sebutan Kota Seribu Gumuk atau Kota Seribu Bukit (Gambar 3.1). Walaupun saat ini bukit-bukit tersebut sudah terancam keberadaannya, akibat berbagai aktivitas masyarakat, salah satunya adalah adanya penambangan pasir. Namun, sebutan kota seribu bukit sejatinya telah melekat, baik pada masyarakat Jember maupun masyarakat dari luar Jember.

Sumber: Warsito (2017)

Gambar 3.1 Bukit-bukit (gundukan hijau) Jember tampak dari ketinggian.

4) Kota Tembakau

Julukan Kota Tembakau bagi Kabupaten Jember disebabkan hasil komoditas utama sektor pertanian Jember adalah tembakau. Jember juga sekaligus menjadi salah satu penghasil tembakau terbesar di Indonesia. Sekitar 90% produksi tembakau Jember telah diekspor dan cukup terkenal di dunia, terutama di pasar Belanda dan Jerman.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Keterangan: (a) Logo Pemkab Jember, (b) Logo Universitas Jember, (c) Logo Politeknik Negeri Jember, (d) Logo DPRD Kab. Jember, dan (e) Logo lama RSUD dr. Soebandi jember
Sumber: (a) Pemkab Jember (t.t.), (b) Universitas Negeri Jember (t.t.), (c) Politeknik Negeri Jember (t.t.), (d) DPRD Kab. Jember (t.t.), dan (e) RSD dr. Soebandi (t.t.)

Gambar 3.2 Logo Instansi dan Institusi Pemerintah di Jember yang Menggunakan Lambang Tembakau

Bahkan, karena pencapaian membanggakan tersebut, tembakau Jember diabadikan sebagai lambang pada beberapa logo instansi dan institusi pemerintah (Gambar 3.2), seperti pada logo Pemkab Jember, DPRD Jember, Universitas Jember, dan Politeknik Negeri Jember. Bahkan, logo tembakau Jember juga pernah menjadi ikon dalam logo rumah sakit milik Pemkab Jember. Selanjutnya, karena berbagai kontradiksi, lambang tembakau dalam logo tersebut dihapus dan digantikan dengan ikon yang sesuai dengan simbol kesehatan. Akibat berbagai faktor latar belakang sejarah antara masyarakat jember dan tembakau tersebut maka tidak heran Jember hingga kini sangat identik dengan simbol tembakau.

5) Kota Karnaval

Jember Fashion Carnaval (JFC) membuat Jember mendunia. JFC bahkan menjadi parade karnaval jalanan ketiga di dunia setelah Rio de Janeiro, Brasil (CNN Indonesia, 2017; Utami, 2019). Saat ini, banyak wilayah-wilayah lain di Indonesia mulai mengadakan dan mengadaptasi karnaval seperti JFC. Karena hal itulah Jember saat ini diidentikkan dengan parade karnaval yang penyelenggaraannya selalu dinantikan setiap tahunnya (Gambar 3.3).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Sumber: Jember Fashion Carnaval (2021a, 2021b, 2021c)

Gambar 3.3 Kolase Deretan Artis yang Dihadirkan pada JFC 2021

6) Kota Suwar-Suwir

Suwar-suwir merupakan nama makanan khas Jember (Gambar 3.4). Suwar-suwir terbuat dari tapai yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan makanan yang bentuk dan kemasannya mirip dodol garut, tetapi bertekstur lebih keras. Makanan ini cukup digemari dan dikenal di berbagai lapisan masyarakat maka tidak jarang para wisatawan yang berkunjung ke Jember bisa dibilang wajib membawa pulang suwar-suwir sebagai buah tangan khas Jember.

Sumber: Makanan Indonesia (2020)

Gambar 3.4 Suwar-suwir Khas Jember

Buku ini tidak diperjualbelikan.

7) Kota Santri

Ratusan pesantren tersebar di berbagai wilayah Kabupaten Jember, bahkan Kemenag RI mencatat ada 611 pesantren yang tersebar di berbagai wilayah Kabupaten Jember mulai dari pesantren kecil hingga pesantren besar. Beberapa pesantren besar bahkan tercatat memiliki ribuan santri, seperti Pondok Pesantren Assuniyyah Kencong, Pesantren Al-Qodiri, Pesantren Curah Kates, dan Pesantren Al-Amien Ambulu.

Dari sekian banyak julukan bagi Kabupaten Jember, Kota *Pandhalungan* adalah julukan yang paling melekat pada daerah dan masyarakat Jember. Adapun penjelasan detail tentang Jember sebagai Kota *Pandhalungan* akan dibahas pada subbab berikut.

B. Masyarakat *Pandhalungan* Jember

Pandhalungan secara etimologis berasal dari istilah *dalung* yang dalam KBBI berarti dulang besar dari logam atau jika merujuk pada istilah bahasa Jawa ada istilah *dhalung* yang berarti periuk besar seperti yang dijelaskan Prawiroatmodjo (1981). Istilah *dalung* dan *dhalung* kemudian oleh Yuswadi (2005) dijelaskan sebagai metafora untuk menggambarkan adanya suatu wilayah yang menampung ragam kelompok etnik yang berasal dari berbagai latar budaya berbeda yang kemudian melahirkan hibridisasi budaya. Hal tersebut kemudian dikuatkan kembali oleh Sutarto (2014) yang mengartikan *Pandhalungan* dari sudut simbolik-kultural sebagai kawasan yang menampung beragam kelompok etnik dari berbagai latar belakang budaya, hingga kemudian mampu melahirkan tipologi kebudayaan baru yang didalamnya terkandung unsur-unsur budaya yang membentuknya. Lebih lanjut Sutarto (2014) juga mengibaratkan *Pandhalungan* di Tapal Kuda dengan *melting pot* di Amerika Serikat yang merupakan konsep penyatuan beberapa kelompok etnik.

Pandhalungan dari segi pengucapannya terdapat beberapa variasi istilah yang bisa atau biasa digunakan, seperti *pendalungan*, *pendhalungan*, *Pandhalungan*, *pandalungan*, atau *mendalungan*. Pada

Buku ini tidak diperjualbelikan.

masyarakat yang berbasis kelisanan, ragam penyebutan seperti itu adalah hal yang biasa terjadi. Terlepas dari berbagai variasi istilah yang digunakan, para ahli sepakat bahwa *Pandhalungan* merupakan sebutan masyarakat hasil hibridisasi yang ada pada wilayah timur Pulau Jawa.

Pandhalungan oleh Zoebazary (2017, 81) dijelaskan sebagai istilah yang disematkan oleh pihak lain kepada masyarakat yang hidup di sekitar Tapal Kuda. Lebih lanjut, Zoebazary (2017) juga menyebutkan bahwa penyematan nama atau sebutan yang diberikan oleh pihak lain terhadap suatu tempat atau masyarakat tertentu disebut *eksonim.* Istilah ini mempunyai lawan kata *otonim* yang berarti sebutan atau nama yang diberikan untuk diri sendiri. Contoh, *wong Using* sebutan untuk orang asli Banyuwangi (eksonim) dan *wong Tengger* untuk orang yang bermukim di sekitar Pegunungan Tengger (otonim).

Masyarakat *Pandhalungan* dalam konteks wilayah Jawa Timur, menyebar luas di beberapa kabupaten wilayah Tapal Kuda, di antaranya Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Lumajang. Wilayah Tapal Kuda sendiri merupakan julukan dari wilayah bagian timur dari Provinsi Jawa Timur yang jika dilihat dari peta membentuk lekukan mirip ladam (besi pelapis kaki kuda). Sutarto (2014) menyebut kawasan Tapal Kuda memiliki karakteristik khusus, yakni telah lama menjadi kantong-kantong pendukung kaum abangan dan Islam kultural. Kaum abangan biasanya dipromotori oleh tokoh-tokoh politik ataupun tokoh-tokoh yang tergabung dalam aliran-aliran kepercayaan, sedangkan kaum Islam kultural biasanya dipromotori oleh para kiai dan ulama.

C. Budaya Orang *Pandhalungan*

Budaya merupakan cerminan dari perilaku sosial suatu kelompok masyarakat yang telah disepakati dan kemudian menjadi bagian yang tidak terpisahakan dari kehidupan sehari-hari masyarakat pendukungnya. Tindakan-tindakan tertentu menurut Zoebazary (2017, 18–19) bahkan akan dianggap sebagai cerminan kebudayaan suatu masyarakat jika secara moral tindakan tersebut dapat diterima dan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

selaras dengan nilai-nilai yang disepakati. Oleh karena itu, sangat wajar jika kemudian muncul ragam kebudayaan atau kebiasaan yang berbeda antara satu kelompok masyarakat dan kelompok masyarakat lainnya. Tempat keberadaan kelompok masyarakat dengan berbagai kebudayaannya inilah yang kemudian disebut sebagai wilayah kebudayaan.

Wilayah kebudayaan Jawa Timur oleh Sutarto dan Sudikan (2008) dibagi menjadi 10 wilayah, sebagai berikut.

1) *Jawa Mataraman*, persebarannya meliputi daerah Ngawi, Madiun, Pacitan, Magetan, Kediri, Nganjuk, Blitar, Tulungagung, Trenggalek, Tuban, dan Bojonegoro.
2) *Jawa Panaragan*, persebarannya hanya ada di wilayah Kabupaten Ponorogo.
3) Masyarakat *Arek*, tersebar di wilayah yang terbentang mulai dari Kabupaten Lamongan di sebelah utara hingga Kabupaten Malang dan Batu bagian selatan melintasi daerah Gresik, Kota Surabaya, dan Sidoarjo.
4) Masyarakat Samin (*sedulur sikep*) hidup di seputar daerah Tuban, Bojonegoro, berbatasan dengan Cepu dan Blora di Jawa Tengah.
5) Masyarakat Tengger, bermukim sekitar Pegunungan Tengger, tersebar di Kecamatan Tosari dan Puspo (Kab. Pasuruan), Kecamatan Ngidisari dan Sukapura (Kab. Probolinggo), serta beberapa wilayah desa yang berada pada wilayah Kabupaten Malang dan Lumajang.
6) Masyarakat *Using* tinggal di sejumlah kecamatan di Kabupaten Banyuwangi.
7) Masyarakat *Pandhalungan* yang tersebar secara luas di beberapa wilayah kabupaten/kota, seperti Pasuruan, Probolinggo, Bondowoso, Situbondo, Lumajang, Jember, dan Banyuwangi (wilayah Tapal Kuda)
8) Madura Pulau.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

9) Madura Bawean.
10) Madura Kangean adalah masyarakat yang tinggal di Pulau Madura dan beberapa pulau yang ada di sekitarnya.

Setelah membahas pemetaan wilayah kebudayaan yang yang ada di wilayah Provinsi Jawa Timur, selanjutnya kita akan berfokus pada benang merah pembahasan kita dalam buku ini, yaitu masyarakat *Pandhalungan* Jember. Masyarakat *Pandhalungan* yang ada di Jember lahir dari percampuran dua budaya dominan, yakni budaya Jawa dan budaya Madura yang kemudian menghasilkan berbagai budaya baru. Hal tersebut dapat terjadi karena wilayah Tapal Kuda adalah tanah tumpah darah kedua orang Madura Pulau dan tempat "mengejar rezeki" orang-orang yang berasal dari kawasan budaya Jawa, Jawa Panaragan, Jawa Mataraman, dan kawasan kebudayaan Arek.

Kesulitan sosial ekonomi dan kondisi geografis Pulau Madura yang pada saat itu sangat gersang telah mendorong orang-orang Madura Pulau bermigrasi ke kawasan Tapal Kuda (Sutarto, 2014). Kepentingan sosial ekonomi merupakan faktor dominan yang mewarnai peristiwa migrasi masyarakat Madura. Mereka datang dengan kemauan sendiri ataupun melalui proses perekrutan yang dilakukan Pemerintah Belanda. Pemerintah Kolonial Belanda, menurut Sutjipto (1983, 302–339) sangat dekat dengan orang Madura karena orang-orang Madura dikenal sebagai sosok pekerja keras, tekun, dan ulet. Karakteristik yang melekat tersebut menjadikan orang Madura sangat cocok untuk dipekerjakan sebagai buruh perkebunan.

Kebudayaan agraris egaliter merupakan tipe kebudayaan orang *Pandhalungan*. Penanda simbolik yang mencolok dari kebudayaan *Pandhalungan* tecermin pada seni pertunjukan yang biasanya merupakan sebuah seni hasil asimilasi dari dua kebudyaan. Selain itu, juga tampak pada penggunaan bahasa sehari-harinya yang didominasi penggunaan bahasa kasar *ngoko* dan *enja' iya* (bahasa kasar dalam bahasa Madura dan Jawa) maupun bahasa hasil campuran dari dua bahasa daerah atau lebih yang dikenal sebagai bahasa *Pandhalungan* atau biasa disebut bahasa Jemberan. Penggunaan bahasa halus dari

Buku ini tidak diperjualbelikan.

bahasa Jawa dan Madura, seperti *krama inggil* dan *engghi bhunten* memang masih ditemukan walaupun sudah sangat jarang digunakan.

Membahas budaya *Pandhalungan* juga otomatis membahas/membicarakan adab serta sopan-santunnya (Prawiroatmodjo, 1981, 53–81). Adab atau kesopanan dalam konteks realitas masyarakat dan kebudayaan *Pandhalungan* bisa diamati melalui bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakatnya. Masyarakat *Pandhalungan* biasanya menggunakan bahasa campuran Jawa, Madura, ataupun Using dalam kesehariannya. Tentu bahasa tersebut belum memiliki struktur gramatika yang mapan. Kekurangmapanan aspek gramatika tersebut menurut Kusnadi (2001) terjadi karena interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat dilakukan oleh masing-masing pemilik kebahasaan (Jawa dan Madura) yang kedudukannya sama kuat dan dominan.

Sebagai ahli bidang kebudayaan *Pandhalungan*, Sutarto (2014) menilai perilaku sehari-hari orang *Pandhalungan* sangat akomodatif dan menghargai perbedaan. Ia menegaskan pula bahwa di kawasan tersebut hampir tidak pernah terjadi konflik antarkelompok etnik. Jikapun terjadi, lazimnya akar konflik berupa kecemburuan sosial yang bernuansa keagamaan atau bernuansa konflik antara pribumi dan nonpribumi.

Masyarakat *Pandhalungan* dikenal tidak suka berbasa-basi. Jika merasa tidak senang, mereka akan segera mengungkapkannya. Begitu juga sebaliknya, jika merasa senang, mereka pun akan mengatakannya. Orang *Pandhalungan* lazim mengucapkan kata-kata makian untuk mengungkapkan kejengkelan atau kemarahan maupun mengungkapkan pujian dan ketulusan sebagai bentuk ucapan selamat atau respek terhadap sesama.

Etika sosial, seperti budi pekerti, tata krama, serta sopan-santun adalah aspek utama orang *Pandhalungan* dalam bersosial masyarakat. Aspek-aspek tersebut berakar dari nilai-nilai yang dianut dari asal kebudayaan para kolektifnya, yakni kebudayaan Jawa dan Madura. Dalam perkembangannya, budaya masyarakat *Pandhalungan* sangat

Buku ini tidak diperjualbelikan.

sarat dengan nuansa Islam. Hal itu terjadi karena Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Jember. Karena hal tersebut pula tokoh ulama dan kiai bagi masyarakat *Pandhalungan* tidak sekadar menjadi tokoh panutan, namun juga dianggap sebagai tokoh yang memiliki kekuatan politik hingga ideologi kebangsaan. Secara garis besar, Sutarto (2014) menyebut ada 7 karakter mencolok dari orang *Pandhalungan*.

1) Sebagian besar agraris tradisional

Masyarakat *Pandhalungan* oleh Sutarto (2014) dikatakan tepat berada di tengah antara kebiasaan masyarakat tradisonal dan masyarakat milenial sehingga mitos dan tradisi masih memiliki peran yang cukup dominan dalam keseharian masyarkat *Pandhalungan*. Namun, Zoebazary (2017, 139) berpendapat sedikit berbeda, ia menganggap budaya *Pandhalungan* secara konseptual lebih dekat dengan budaya urban. Ia kemudian juga mencontohkan JFC sebagai representasi budaya urban terbaik dari masyarakat *Pandhalungan*.

Sumber: Indonesia travel (2022)

Gambar 3.5 Perhelatan *Jember Fashion Carnaval*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

JFC adalah singkatan dari *Jember Fasion Carnaval* (Gambar 3.5). JFC merupakan karnaval tahunan yang menyajikan parade busana setiap bulan Agustus sejak tahun 2002. JFC melibatkan tidak kurang dari 1.000 orang peserta dan ditonton lebih dari 100.000 orang. Tidak heran jika JFC menjadi salah satu perhelatan karnaval busana terbesar di dunia.

Munculnya JFC sempat menjadi ladang perdebatan kala itu. Sebagian orang mempersoalkan lokalitas JFC karena proses produksinya dilakukan tanpa referen historis dan busana yang ditampilkan peserta JFC identik dengan modern, glamor, dan mahal. Hal ini kemudian dijelaskan oleh Zoebazary (2017, 140) bahwa JFC merupakan bagian dari industri budaya kontemporer yang diikuti seluruh dunia pada dasawarsa terakhir. Hal tersebut kemudian juga dikuatkan oleh Arybowo (2010) bahwa segala sesuatu yang mampu menghasilkan produk budaya dapat menjadi penyampai pesan dan dapat memengaruhi pandangan hidup, pikiran, sikap, perilaku, bahkan selera masyarakat yang mengonsumsinya.

Pendapat-pendapat tersebut memang terkesan menjadi ungkapan pembelaan serta dukungan terhadap adanya JFC. Namun, hal tersebut disuarakan dengan cukup objektif. Dalam perhelatannya, JFC kerap menghadirkan beberapa tema busana berkaitan dengan kejadian-kejadian luar biasa yang ada di Indonesia. Seperti saat tsunami Aceh, beberapa peserta JFC terpilih untuk memperagakan busana dengan tema tsunami Aceh sebagai bentuk dukungan moral terhadap orang-orang yang terdampak bencana. Selain itu, lokalitas JFC sangat tampak dari tempat atau lokasi peserta melakukan parade, yaitu di jalan raya Jember atau lebih tepatnya sepanjang 3,6 kilometer mulai dari alun-alun Kota Jember hingga GOR Kaliwates. Tentu hal tersebut yang menjadi pembeda antara JFC dan budaya barat yang lumrahnya menampilkan *fashion show* busana mewah dan mahal di *catwalk*. JFC justru mampu menghadirkan tampilan busana-busana mewah kaliber dunia hanya dengan tajuk karnaval jalan raya. Tentu fakta tersebut yang akhirnya mampu mengakhiri segala perdebatan tentang lokalitas JFC.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

2) Sebagian besar masih terkungkung tradisi lisan tahap pertama (*primary orality*)

Bagian ini dijelaskan sebagai sikap yang dimiliki masyarakat *Pandhalungan* dengan ciri-ciri sosial suka mengobrol (bersosialisasi), *ngrasani* (membicarakan aib) orang lain, dan masih takut untuk menyimpang dari pikiran dan pendapat yang berlaku umum.

Mungkin sebagian pembaca akan berpendapat bahwa kegiatan-kegiatan tersebut adalah kegiatan yang didominasi kegiatan negatif yang merugikan. Namun sebenarnya, konteks membicarakan orang lain oleh orang *Pandhalungan* biasanya dilakukan saat momen berkumpul untuk membantu tetangga atau keluarga yang sedang memiliki hajatan walaupun kadang kegiatan tersebut juga dilakukan saat sekadar berkunjung ke rumah tetangga. Dengan kata lain, orang-orang *Pandhalungan* biasanya *ngrasani* orang lain hanya sebagai selingan dan hiburan semata, khususnya saat sedang ada pekerjaan ataupun kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Sikap dan karakter tersebut biasanya didasari alasan implisit untuk menghindari suasana hening saat berkunjung ke rumah orang lain. Oleh karena itu, orang *Pandhalungan* dikenal sebagai orang dengan karakter yang mudah berbaur dan mendapatkan relasi di mana pun ia berada.

Selanjutnya, poin *takut menyimpang dari pikiran dan pendapat yang berlaku umum* biasanya erat kaitannya dengan adat istiadat dan norma agama. Bagian ini juga mampu menonjolkan sikap dan karakter positif orang *Pandhalungan* dari sisi spiritual keagamaan. Hal ini dapat dicontohkan dengan sikap para orang tua yang cenderung memilih pendidikan keagamaan daripada sekolah umum. Atau lebih gamblangnya orang tua lebih memilih memasukkan anaknya ke pondok pesantren (*mondok*) daripada menyekolahkannya di sekolah-sekolah umum.

Jika kita berusaha menggali informasi dari para orang tua kenapa mereka memilih hal tersebut, dengan mantap para orang tua masyarakat *Pandhalungan* akan menjawab "Ilmu agama adalah pangkal segala ilmu" dan mereka juga meyakini bahwa ilmu agama

Buku ini tidak diperjualbelikan.

berada pada strata di atas sekolah-sekolah formal dan benar-benar dibutuhkan untuk bekal mencari kebahagiaan dunia akhirat.

3) Terbuka terhadap perubahan dan mudah beradaptasi

Sesuai dengan fakta sejarah, masyarakat *Pandhalungan* lahir karena proses perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain sehingga masyarakat *Pandhalungan* sudah sangat toleran dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Ciri dan sikap yang demikian mencerminkan bahwa sejak awal masyarakat *Pandhalungan* telah siap berkompetisi dalam perkembangan global, terlebih saat isu multikultural dan plularisme menjadi urgensi abad ini. Banyak beredar isu serta stigma radikal yang ditujukan kepada kelompok atau etnik tertentu. Hal tersebut biasanya timbul dari hubungan sebab akibat dari sikap yang sebelumnya ditunjukkan kelompok-kelompok tersebut ke hadapan publik.

Stigma radikal bisa dikatakan sama sekali tidak berlaku bagi orang *Pandhalungan*. Sikap toleransi orang *Pandhalungan* jelas telah teruji oleh zaman. Walaupun orang *Pandhalungan* memang identik dan memegang teguh adat serta norma yang berlaku pada budaya ia berasal, tetapi orang-orang *Pandhalungan* tidak antipati terhadap budaya baru atau kebudayaan orang-orang pendatang. Selama tidak bertentangan dengan norma agama tentu orang *Pandhalungan* sama sekali tidak akan mengusiknya. Justru apabila suatu kebudayaan baru datang dengan citra positif, bukan tidak mungkin kebudayaan tersebut akan berhibridisasi dengan kebudayaan-kebudayaan yang telah ada.

Contoh, di Kecamatan Ambulu ada sekelompok remaja pecinta musik yang mendirikan grup bernama Ndalungnesia beraliran campursari-reggae. Kelompok ini begitu disanjung oleh Zoebazary (2017), ia tidak ragu mengatakan kelompok tersebut sebagai pegiat seni muda penuh inspirasi dan memiliki komitmen terhadap cara baru mengelola seni tradisional yang bercorak kekinian. Jika merujuk pada data ulasan tentang kelompok tersebut, pujian itu dirasa tidak berlebihan dan memang pantas ditujukan kepada grup musik yang mampu menjadi representasi masyarakat *Pandhalungan* karena mampu bersikap dinamis seiring perubahan dan kebutuhan zaman.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

4) Ekspresif, transparan, tidak suka memendam perasaan atau berbasa-basi

Sikap tersebut identik dengan budaya masyarakat Madura yang tidak suka berbasa-basi, selalu siap berterus terang kapan pun, di mana pun, dan kepada siapa pun. Budaya ini yang kemudian juga memengaruhi pola pikir masyarakat *Pandhalungan* secara umum. Sikap-sikap tersebut sangat layak jika dipadankan dengan kata *jujur*. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat *Pandhalungan* memegang teguh aturan yang berkaitan dengan norma agama. Sikap jujur merupakan salah satu poin yang begitu dianjurkan bagi setiap pemeluk agama.

Bagi pemeluk agama Islam, jujur ditekankan dalam hadist riwayat Ibnu Hibban (1417 H, 2041) *qulilhaqqo walau kaana muro* (katakanlah walau pahit/berat untuk dikatakan). Dengan demikian, anjuran-anjuran berdasar norma agamalah yang menjadikan sikap tegas dan berani berterus terang dianut oleh sebagian besar masyarakat *Pandhalungan*.

5) Paternalistik

Keputusan bertindak masyarakat Jember selalu mengikuti keputusan yang diambil oleh para tokoh yang dijadikan panutan. Hal ini sesuai dengan sila ke-4 Pancasila, yaitu mengutamakan memberikan prioritas khusus bagi pengambil kebijakan dan mengutamakan permusyawaratan dalam menyelesaikan suatu persoalan.

Hal tersebut juga sejalan dengan falsafah hidup orang Madura, yaitu *Bhuppa' Bhâbbhu' Ghuru Rato* (Bapak Ibu, Guru, Ratu). Pertama, orang Madura harus menghormati kedua orang tuanya, kedua, hormat pada guru, dan ketiga hormat pada pemimpin. Artinya, dalam kehidupan sosial budaya, orang Madura mempunyai standar referensi kepatuhan terhadap figur-figur utama secara hierarkis yang sudah seharusnya dipegang dan dilaksanakan. Orang tua bagi orang Madura, ada banyak versi. Selain orang tua kandung, posisi ini juga bisa diisi mertua, kakak, saudara, atau bahkan orang lain yang dituakan. Posisi orang tua adalah dewan pertimbangan dan penasihat utama bagi

Buku ini tidak diperjualbelikan.

orang Madura. Jadi, sudah sangat layak jika seseorang harus segera melaksanakan nasihat dan perintah dari orang yang dituakan.

Selanjutnya, figur guru bagi orang *Pandhalungan*. Berbicara guru, apakah orang Madura harus memiliki guru yang juga orang Madura? Tentu jawabannya tidak. Orang Madura bisa berguru kepada siapa saja. Tentu konteks ini arahnya kepada guru rohani dan spiritual yang lumrahnya dapat diisi oleh figur ulama dari etnis mana pun. Figur ini menempati posisi kedua untuk dimintai masukan serta pendapat saat seseorang sedang mengalami masalah atau kegamangan hidup.

Setelah guru, ada figur *rato* (ratu) yang juga sangat dihormati masyarakat *Pandhalungan*. Figur *rato* ini juga bisa diisi oleh siapa pun dari etnis apa pun. Julukan *rato* bagi orang Madura bukan semata karena faktor genealogi. Bagi orang Madura bukan jaminan bahwa seseorang yang lahir dari keluarga terhormat akan memiliki sifat seperti para pendahulunya. Jadi, figur *rato* layaknya diisi oleh figur yang karismatik, berwibawa, berilmu, dan adil. Namun, intinya, untuk memilih figur *rato* setiap individu mempunyai standar sesuai dengan subjektivitas masing-masing, bahkan tidak harus selalu kaku seperti aturan tersebut.

Rato bisa ditujukan pada pimpinan di kantor tempat bekerja, pimpinan tertinggi daerah atau negara yang sejatinya memang berhak mengambil kebijakan untuk diikuti atau dilaksanakan. Bahkan karena subjektivitasnya yang tinggi, sosok *rato* juga bisa ditujukan kepada orang-orang yang dianggap memiliki jasa dalam hidup seseorang, seperti orang-orang yang telah memberikan pekerjaan. Orang-orang seperti ini bagi orang Madura sudah layak disebut sebagai *rato* yang perintah dan anjurannya akan dijadikan prioritas utama. Beberapa hal tersebut yang kemudian mengakar hingga menjelma menjadi karakter dari masyrakat *Pandhalungan* di Jember.

6) Ikatan kekeluargaan sangat solid

Peribahasa *berat sama dipikul ringan sama dijinjing* bukan hanya seonggok peribahasa tak bermakna, bahkan hal itu masih menjadi salah satu pedoman hidup masyakat *Pandhalungan* hingga saat ini.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kegiatan-kegiatan gotong royong biasanya sering terlihat di wilayah perdesaan. Bahkan, mungkin hal ini cocok untuk dijadikan penjelasan agraris-tradisional seperti yang diungkapkan Sutarto (2014). Bagi orang *Pandhalungan* terdapat tradisi yang diberi nama *ompangan*, yaitu tradisi memberikan bantuan, baik dalam segi materi atau jasa. Tradisi *ompangan* secara etimologi berasal dari kata *numpang* yang artinya 'menumpang' dalam bahasa Jawa. *Ompangan* dalam budaya *Pandhalungan*, secara subjektif, berarti bisa menumpang atau memberi tumpangan. Menumpang atau memberi tumpangan maksudnya adalah kegiatan memberikan sumbangan kepada penyelenggara hajat atau memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memberikan sumbangan kepada sang penyelenggara hajatan.

Tradisi *ompangan* dapat disaksikan ketika ada seseorang sedang menggelar hajatan. Contoh, saat ada tetangga menggelar pesta pernikahan anaknya maka para tetangga akan berbondong-bondong memberikan berbagai bantuan, seperti uang, beras, gula, kopi, dan berbagai bahan pokok yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan hajatan tersebut. Selain bentuk materi, ada juga yang sekaligus membantu membuat *terop* (tenda tradisional yang terbuat dari bahan-bahan alam), tusuk sate, *tomang* (tungku), dan berbagai jasa lainnya sesuai dengan kebutuhan saat itu. Namun, bantuan-bantuan yang diberikan dalam tradisi *ompangan* tersebut biasanya tidak sepenuhnya gratis. Orang yang mendapatkan bantuan dalam tradisi ini justru diwajibkan membayar kembali sesuai dengan jenis bantuan yang diberikan bila suatu saat nanti si pemberi bantuan menggelar hajatan yang serupa. Terlepas dari itu, tradisi *ompangan* jelas tidak bisa dipandang sebelah mata. Kegiatan tersebut benar-benar positif dan jelas mampu meringankan beban sang penyelenggara hajatan. Tradisi ini tentu tidak bisa ditemui dalam budaya masyarakat kota, khususnya di luar wilayah masyarakat *Pandhalungan*.

Selain ditemukan dalam peristiwa hajatan, ternyata tradisi *ompangan* juga dimanfaatkan secara efektif dalam dunia pertanian. Masyarakat *Pandhalungan* yang berprofesi petani mempunyai kebiasaan rutin untuk membantu para kerabat atau tetangga saat musim

Buku ini tidak diperjualbelikan.

tanam maupun musim panen tiba. Kegiatan bahu membahu tersebut biasanya dilakukan secara bergilir sesuai dengan urutan dan ketentuan yang telah mereka sepakati sebelumnya. Jika merujuk pada kebiasaan tersebut, sangat wajar dan relevan Sutarto (2014) mengatakan bahwa masyarakat *Pandhalungan* sebagai masyarakat agraris-tradisional.

Selain tradisi *ompangan* yang bisa juga disebut tradisi saling memberi tumpangan, juga ditemukan tradisi gotong royong masyarakat *Pandhalungan* dalam melakukan sesuatu yang berfungsi untuk kepentingan umum. Misalnya dalam membangun jembatan, jalan, dan berbagai fasilitas umum, masyarakat *Pandhalungan* Jember sudah terbiasa *urun* atau patungan, baik dalam segi material maupun tenaga.

7) Sedikit keras dan temperamental

Sikap keras masyarakat *Pandhalungan* diidentikkan dengan sikap berani, gigih, dan teguh pendirian. Sikap demikian biasanya muncul ketika masyarakat menemukan sesuatu yang ganjil atau bertentangan dengan norma sosial maupun norma agama yang menjadi pedoman hidup orang *Pandhalungan*. Jika sudah ada fenomena demikian, masyarakat tidak akan ragu bersikap tegas dan tidak dapat diganggu gugat. Karakter demikian yang membuat profil orang *Pandhalungan* tampak sangar, tegas, dan garang (temperamental) dari luar. Sebetulnya, sikap temperamental orang *Pandhalungan* ditujukan untuk menjaga muruah dan harga diri mereka sebagai makhluk bermoral yang hidup berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini, sikap keras dan temperamental yang ditunjukkan orang *Pandhalungan* bertujuan untuk menegakkan kebenaran maupun hal-hal positif lainnya.

Sikap keras dan temperamental orang *Pandhalungan* sangat berkaitan dengan sikap-sikap lain yang sebelumnya telah dijelaskan, seperti sikap tidak suka berbasa-basi, selalu siap berterus terang kapan pun, di mana pun, dan kepada siapa pun. Jika kita memandang sikap tersebut melalui sudut pandang kita sebagai masyarakat yang memiliki adat dan kebiasaan suka berbasa-basi saat akan mengungkapkan sesuatu atau kebiasaan tidak suka berterus terang saat kita sedang dilanda masalah, tentu dengan tidak ada keraguan sama sekali kita

Buku ini tidak diperjualbelikan.

akan berkata bahwa orang *Pandhalungan* "keras dan temperamental". Sebagian dari kita akan menganggap bahwa orang *Pandhalungan* tidak mempunyai pola komunikasi yang baik karena tidak bisa memainkan ritme umum–khusus dalam berkomunikasi.

Sikap keras dan temperamental selanjutnya bisa dikorelasikan dengan sikap paternalistik orang *Pandhalungan*. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, jika menyangkut urusan membuat keputusan, orang *Pandhalungan* akan melibatkan para tokoh yang menjadi panutan. Hal ini yang kemudian memunculkan figur *Bhuppa' Bhâbbhu' Ghuru Rato* (Bapak Ibu, Guru, Ratu) yang telah penulis bahas pada subbab sebelumnya. Jika figur-figur pengisi peran *Bhuppa' Bhâbbhu' Ghuru Rato* tersebut mendapatkan ancaman keselamatan dari pihak lain, orang *Pandhalungan* tidak akan ragu untuk melakukan pembelaan. Bahkan, juga dapat dipastikan ia akan rela menumpahkan darahnya demi orang-orang yang begitu dihormatinya.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB IV

Kesantunan Berbahasa Orang *Pandhalungan* Jember

Korelasi budaya dan bahasa merupakan objek pembahasan yang cukup menarik. Kedudukannya kerap kali menjadi perbincangan hangat. Beberapa ahli beranggapan bahwa budaya merupakan payung besar dan bahasa adalah bagian kecil yang dinaunginya. Namun, ada pula yang menganggap budaya dan bahasa adalah dua hal yang setara.

Wawasan tentang hubungan budaya dan bahasa, salah satunya, dikemukakan oleh Kramsch (2000, 3) melalui tiga poin. Pertama, bahasa adalah ekspresi realitas kultural, yang berarti setiap hasil bahasa merupakan hasil dari pengalaman. Sebuah wacana dapat tercipta karena talian fakta, ide, dan pengetahuan tentang dunia. Kedua, bahasa dapat menambah realitas kultural, yang berarti anggota-anggota masyarakat atau kelompok sosial tidak hanya mengekspresikan pengalaman, tetapi mereka menciptakan pengalaman melalui bahasa. Ketiga, bahasa merupakan simbolisasi realitas kultural. Hal ini menandakan bahwa bahasa merupakan simbol yang mempunyai nilai kultural. Melalui tiga penjabaran pandangan tersebut maka Kramsch (2000) dapat dikategorikan sebagai ahli yang memiliki pandangan bahawa bahasa memiliki kedudukan lebih tinggi dari kebudayaan.

Berbeda dengan pandangan Kramsch, Ahimsa-Putra (2001, 24) menawarkan analogi yang berbeda terkait kedudukan budaya dan bahasa. Pertama, bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dianggap sebagai refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat

Buku ini tidak diperjualbelikan.

bersangkutan. Artinya, melalui pandangan tersebut ia menganggap budaya dan bahasa berada pada posisi yang setara. Kedua, bahasa adalah bagian dari kebudayaan. Kedudukan bahasa merupakan subordinat dari kebudayaan. Ketiga, bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan. Pandangan ketiga ini mengandung dua pengertian sekaligus, sebagai berikut.

1) Diakronis, yang diartikan sebagai bahasa mendahului kebudayaan. Melalui bahasa, manusia dapat mengetahui bahasa masyarakatnya dan mampu menjadi makhluk sosial yang berbudaya.
2) Aspek material digunakan untuk membangun bahasa dan kebudayaan, mempunyai tipe yang sama misalnya materi logis, opsi, dan korelasi. Jenis hubungan ini menganggap bahasa sebagai peletak fondasi berbagai jenis struktur (sejajar, lebih rumit, dan sesuai) dengan unsur-unsur kebudayaan lain.

Melalui dua pandangan yang telah diungkapkan dua ahli tersebut, penulis tidak bermaksud melemahkan atau menguatkan teori-teori tersebut, tetapi berupaya mengungkap fakta yang ada di balik terbentuknya budaya berbahasa santun pada masyarakat *Pandhalungan* Jember. Hasil temuan tersebut nantinya akan penulis bandingkan dengan hasil riset yang dipaparkan oleh Microsoft (2021) yang menganggap masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang paling tidak santun se-Asia Tenggara dalam konteks bermedia sosial tahun 2020.

Adapun hasil pengamatan mengenai praktik (realisasi) kesantunan yang masih dilakukan oleh masyarakat *Pandhalungan* Jember, baik berupa kesantunan lisan maupun nonlisan yang nantinya akan dijadikan bahan pembanding, akan diungkap dan kupas tuntas dalam pembahasan berikut.

A. Realisasi Maksim Kearifan Masyarakat Jember

Berdasarkan hasil pengamatan di Pasar Tanjung Jember, ditemukan maksim kearifan beserta perealisasinya. Kaidah maksim kearifan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

adalah usaha yang dilakukan untuk meminimalkan kerugian orang lain atau menambah atau memperbesar keuntungan bagi orang lain. Minimalkan kerugian orang lain maksudnya adalah membuat kerugian orang lain (penjual atau pembeli) sekecil-kecilnya pada saat terjadinya jual beli. Realisasi tersebut sebenarnya mengarah pada kecerdasan berbahasa karena dalam interaksi jual beli sejatinya, baik penjual maupun pembeli, tidak bermaksud untuk membuat kerugian yang sebenarnya dan mencari untung sebesar-besarnya. Dalam merealisasikan maksim kearifan, dengan cara menambah atau memperbesar keuntungan bagi orang lain dicontohkan dalam interaksi jual beli, baik penjual atau pembeli tentu dengan menggunakan bahasa santun. Hal ini dilakukan agar dapat menarik simpati dari mitra tutur sehingga penjual atau pembeli akan mendapatkan untung sebanyak-banyaknya.

Temuan maksim kearifan dalam peristiwa tawar-menawar dengan kaidah pertama, yaitu buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin terdapat realisasi (1) memberi kebebasan, (2) memberi alternatif, dan (3) memberi kepastian. Sementara itu, maksim kearifan dengan kaidah kedua, yaitu perbesar keuntungan bagi orang lain, hanya terdapat satu jenis realisasi yaitu memberi pertanyaan.

1. Memberi Kebebasan sebagai Realisasi Maksim Kearifan

Memberi kebebasan termasuk dalam maksim kearifan dengan kaidah buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin. Memberi kebebasan dalam tawar-menawar dapat diamati pada segmen tutur berikut.

Konteks tutur:

Interaksi tawar-menawar terjadi di Pasar Tanjung pada malam hari. Pembeli (PB), yaitu suami-istri yang datang membeli dan menawar celana. Tuturan penjual (PJ) pada segmen di bawah ini, yaitu penjual menanyakan kepada pembeli celana motif apa yang diinginkan pembeli, yang polos atau *doreng* (lorek). Penjual bertutur dengan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

menatap pembeli dengan menatap wajah pembeli dan tersenyum sehingga pembeli pun juga ikut tersenyum kepada penjual.

(1) ……

PJ: "*Sing polos nopo sing doreng. Mbak?*"

'Yang polos atau yang lorek, Mbak?'

PB: "*Niki mbak.*"

'Ini mbak.'

Pada segmen tutur (1), PJ berusaha membuat kerugian PB sekecil mungkin. PJ menanyakan terlebih dahulu celana yang PB inginkan dengan bertanya "*Sing polos nopo sing doreng*, *Mbak*?" agar PB merasa tidak dirugikan dan dapat memilih barang sesuai selera. Hal seperti itu sengaja dilakukan oleh PJ untuk melayani pelanggan sehingga pelanggan yang datang merasa diperlakukan eksklusif dengan memberi kebebasan untuk memilih barang sesuai keinginannya. Pada segmen tutur di atas, PB merasa diuntungkan karena dilayani oleh PJ dengan ramah. PJ juga tidak merasa rugi dalam melayani PB dengan sepenuh hati. Dengan sikap yang demikian, bukan tidak mungkin, PB yang merasa diuntungkan dengan pelayanan yang baik akan merekomendasikan toko/kios tersebut kepada orang yang dikenal sehingga PJ akan mendapatkan pelanggan baru.

Ketika penulis melakukan wawancara terhadap penjual, "Apakah pembeli tadi menunjukkan sikap santun?", penjual mengatakan "Santun". Hal ini karena pembeli merespons dan menjawab pertanyaan penjual dengan ramah dan menjawab pula dengan bahasa Jawa halus. Pembeli juga menghormati penjual dengan sapaan *mbak*. Menurut kebiasaan adat Jawa, orang yang usianya lebih muda harus menghormati orang yang usianya lebih tua. Jika orang yang lebih muda menyejajarkan dirinya dengan orang yang lebih tua, orang yang lebih muda tersebut dikatakan tidak sopan atau tidak santun. Maka sudah sangat tepat sikap pembeli yang telah berusaha untuk tidak menyejajarkan dirinya dengan orang yang lebih tua (penjual).

Dari segmen tutur (1) diperoleh kesimpulan bahwa penjual bersikap santun kepada pembeli. Adapun kesantunannya dapat

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dilihat dari penanda kesantunan dalam peristiwa tutur, yaitu maksim kearifan yang menandakan kurangi atau perkecil kerugian orang lain. Pembeli diuntungkan, tetapi penjual tidak merasa dirugikan sedikit pun karena memang tugasnya melayani pembeli dengan baik. Selain itu, penanda kesantunan pada segmen tutur (1), yakni saat penjual maupun pembeli mengunakan kata sapaan *mbak* terhadap orang yang baru ditemuinya.

Maksim kearifan dalam setiap peristiwa tutur harus ditandai dengan cara meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Maksim kearifan disini tergolong dalam dua jenis ilokusi Searle (1969), yaitu ilokusi direktif (impositif) dan ilokusi komisif. Isi proposisional ilokusi-ilokusi ini mengacu pada tindakan yang akan dilaksanakan oleh penutur atau mitra tutur. Tindakan ini dapat dinilai berdasarkan anggapan penutur, apakah tindakan tersebut menguntungkan atau merugikan penutur ataupun sebaliknya terhadap mitra tutur. Adapun contoh yang mengambarkan realisasi maksim kearifan bisa diamati dari segmen tutur berikut.

Konteks tutur:

Interaksi terjadi di Pasar Tanjung sebelah selatan, tepatnya pada kios ikan laut. Pada saat terjadinya jual beli, penjual bertanya kepada pembeli ingin membeli ukuran ikan yang seperti apa (besar/kecil). Penjual dalam keadaan jongkok berada di bawah meja kios ikan untuk mengambil ikannya. Penjual bertutur dengan nada yang santai dan penuh canda.

(2) ……..

PJ: "*Gede nopo cilik, Bu' kakap'e?*"
'Besar apa kecil, Bu kakapnya?'

PB: "*Sedengan wae, Pak.*"
'Sedang saja, Pak.'

Jika kita amati segmen tutur (2) terdapat penanda kesantunan kategori maksim kearifan, yaitu tambahlah atau perbesar keuntungan pada orang lain. Pada segmen tutur di atas PJ telah memperbesar

Buku ini tidak diperjualbelikan.

keuntungan orang lain karena telah berusaha bertanya ukuran ikan seperti apa yang diinginkan PB dan memberi kebebasan PB untuk memilih. PJ ingin PB tidak merasa dirugikan maka PJ memberikan pilihan pada PB. Meski demikian, PJ sama sekali tidak merasa dirugikan atas keuntungan (pelayanan) yang PB dapatkan.

Selanjutnya, akan dibahas segmen tutur dalam interaksi jual beli yang kembali terjadi pada kios pakaian di Pasar Tanjung. Ditemukan peristiwa tawar-menawar yang dimulai ketika pembeli selesai memilih celana yang diinginkan pada segmen 1. Ketika pembeli menghampiri penjual, pembeli tersenyum dengan ramah kepada penjual sehingga penjual juga ikut tersenyum kepada pembeli. Ketika menawar, pembeli memberikan celana yang diinginkan kemudian menawar harga celana tersebut. Saat bertutur, pembeli menggunakan bahasa Jawa sehingga penjual menjawabnya pun dengan menggunakan bahasa Jawa.

Pada setiap peristiwa tutur yang terjadi di sebuah pasar, biasanya mitra tutur (penjual) akan berusaha menggunakan bahasa yang dipakai penutur (pembeli). Misal, saat menawar pembeli bertutur dalam bahasa Indonesia, dengan nada rendah, dan tersenyum, otomatis penjual akan ikut tersenyum dan berusaha menjawab pertanyaan dari pembeli mengunakan bahasa sesuai yang dipakai pembeli dengan santun. Hal ini untuk memberikan efek nyaman kepada pelanggan (pembeli) sehingga pembeli betah berlama-lama di kiosnya.

Dalam sebuah peristiwa tutur, kesantunan berbahasa juga bisa diwakili dengan mengutarakan ujaran dengan nada dan intonasi rendah. Hal ini tampak pada segmen tutur (3) berikut. Pembeli berusaha membuat kerugian sekecil mungkin pada orang lain (penjual). Pembeli menawar dengan suara pelan dan intonasi yang lambat seolah-olah membuat penjual juga merasa dihargai dengan apa yang telah dilakukan oleh pembeli. Cara seperti itu dilakukan pembeli untuk membuat kerugian pada orang lain (penjual) sekecil mungkin.

Konteks tutur:

Interaksi jual beli terjadi di kios pakaian Pasar Tanjung pada malam hari. Tawar-menawar tersebut dimulai ketika pembeli selesai

Buku ini tidak diperjualbelikan.

memilih celana yang diinginkan. Ketika pembeli menghampiri penjual, pembeli tersenyum dengan ramah kepada penjual sehingga penjual juga ikut tersenyum kepada pembeli. Ketika menawar, pembeli memberikan celana yang diinginkan kemudian menawar celana tersebut. Ketika menuturkan, pembeli menggunakan bahasa Jawa sehingga penjual pun menjawabnya pun dengan menggunakan bahasa Jawa.

(3) ……

PB: "*Ya wis* 45 ewu yo?"
'Ya sudah, 45 ribu ya?"

PJ: "*Mboten angsal*, 65 ribu."
"Tidak boleh, 65 ribu (harga pasnya)."

PB: "*50 pun, oleh nggih*?"
'50 (ribu) boleh ya?'

PJ: "*Mboten angsal. Pas'e sing niku, 65 ewu. Menawi niki angsal 50 ewu.*"
'Tidak boleh, (harga) pasnya yang itu 65 ribu, kalau yang ini (menunjukkan celana lain) boleh 50 ribu.'

PB: (langsung membalikkan badan dan meninggalkan lokasi)

Pada percakapan segmen (3) tersebut, awalnya PB melakukan penawaran dengan intonasi suara rendah (lemah lembut) sehingga ia mampu membuat PJ merasa sangat dihargai. Apa yang dilakukan oleh PB pada awal dialog merupakan bentuk kebebasan dalam proses tawar-menawar, tetapi PB tetap mampu mengemas kebebasan tersebut dalam percakapan yang santun.

Saat peristiwa tawar-menawar dimulai, pembeli tampak melakukan tawaran pertamanya, tetapi tidak berhasil. Selanjutnya, pembeli kembali memberi tawaran kepada penjual dengan raut wajah tanpa ekspresi dan kembali mendapatkan penolakan. Saat penawaran keduanya pun ditolak, pembeli langsung membalikkan badannya. Ia segera meninggalkan lokasi tersebut dan merasa kesal karena tawarannya masih belum berhasil.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pada segmen tutur (3), penjual dan pembeli menggunakan bahasa yang sama, yakni bahasa Jawa halus. Ketika penjual ditanya mengapa ia menggunakan bahasa Jawa halus, ia menjawab bahwa ia ingin menghargai setiap pembeli yang datang ke kiosnya. Walaupun demikian, menurut penjual, sikap pembeli masih kurang santun karena kurang menghargainya. Hal tersebut tampak saat pembeli memilih untuk tidak menatap penjual, tetapi langsung membalikkan badan dan segera meninggalkan lokasi tersebut begitu tawarannya kembali ditolak.

Sebaiknya, saat penjual menolak menyetujui harga tawarannya, pembeli meminta harga pas agar ia bisa mempertimbangkan apakah tawarannya sudah cukup baik atau masih kurang. Jika pembeli merasa harga yang ditawarkan masih jauh dari penawarannya, ia bisa meminta maaf kepada penjual karena tidak jadi membeli dengan alasan harga yang diberikan penjual masih terlalu tinggi. Hal itu bisa pembeli lakukan dengan menggunakan bahasa yang santun. Misal, "Masih terlalu mahal Pak/Bu, mohon maaf, saya tidak jadi ambil". Dengan demikian, tidak akan terjadi ketersinggungan antara penjual dan pembeli.

2. Memberi Alternatif sebagai Realisasi Maksim Kearifan

Memberi alternatif termasuk dalam maksim kearifan yang berbunyi "Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin". Memberi alternatif dalam tawar-menawar dapat diamati dari dalam segmen tutur di bawah ini.

Konteks tutur:

Interaksi jual beli terjadi di kios pakaian Pasar Tanjung pada malam hari. Tawar-menawar tersebut dimulai ketika pembeli melakukan penawaran pertama, tetapi tidak berhasil. Oleh karena itu, pembeli kembali melakukan penawaran. Penawaran kedua ia lakukan dengan raut wajah datar (tanpa ekspresi dan tidak tersenyum). Posisi antara penjual dan pembeli saat itu saling berhadapan karena merasa tawarannya ditolak, pembeli langsung membalikkan badannya karena merasa kesal.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

(4) ……

PB: "*Hadeh*, 50 ribu *wes,* Bu'?

PJ: *"Mboten pareng, sing polos nggeh? lebih murah."*

'Tidak boleh, yang polos saja ya? lebih murah.'

Segmen tutur (4) menunjukkan PJ sudah berusaha membuat kerugian pada orang lain (PB) sekecil mungkin dengan memberi alternatif celana lain yang harganya lebih murah. Penawaran pilihan lain tersebut dimaksudkan agar PB tidak merasa dirugikan meskipun PB tidak memberikan respons positif terhadap usulan dari PJ.

Selain contoh segmen tutur (4), ditemukan banyak realisasi kesantunan dari percakapan yang terjadi. Misal percakapan yang terjadi antar penjual ikan dan calon pembeli. Ketika pembeli menghampiri penjual, pembeli tersenyum kepada penjual sehingga penjual juga ikut tersenyum. Pembeli yang merasa dihargai tentu akan sangat hati-hati dalam berujar. Sebelum melakukan penawaran, biasanya pembeli terlebih dahulu bertanya dari daerah mana asal ikan tersebut untuk menunjukkan sikap (respons) positifnya terhadap penjual.

Dalam berbahasa, baik pembeli maupun penjual akan memilih bahasa sesuai sapaan pertama. Contohnya, ketika pembeli melakukan interaksi pertama dengan menggunakan bahasa Jawa maka penjual pun akan menjawabnya dengan menggunakan bahasa Jawa. Bahkan penjual yang merasa dihormati dengan bahasa dan sikap pembeli, tidak segan menjawab pertanyaan pembeli dengan menggunakan bahasa Jawa halus, menuturkan dengan nada pelan, dan juga disertai senyuman.

Dalam adat serta kebiasaan masyarakat Jember, seorang anak harus menghormati orang tua dan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa *krama inggil,* begitu juga yang dilakukan pembeli atau penjual. Penjual menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa *krama inggil* karena penjual berusaha menghormati pembeli. Selain itu, dalam berkomunikasi sehari-hari penjual pun menggunakan bahasa Jawa. Adapun contoh realisasi yang memiliki

Buku ini tidak diperjualbelikan.

kemiripan signifikan dengan ilustrasi dan penjelasan tersebut dapat diamati dalam segmen tutur (5) berikut ini.

Konteks tutur:

Interaksi jual beli terjadi di Pasar Tanjung sebelah selatan pada malam hari. Pembeli datang sambil tersenyum menghampiri penjual yang sedang sibuk memilah ikan. Penjual ikut tersenyum kepada pembeli. Selanjutnya, pembeli menanyakan dari daerah mana asal ikan tersebut. Ketika bertanya, pembeli memilih untuk menggunakan bahasa Jawa sehingga penjual pun menjawabnya dengan menggunakan bahasa yang sama.

(5) ……

PB: "*Dorang pundi niki?*"

'Dorang (dari) mana ini?'

PJ: "Dari Panarukan, *eco niki Bu', arep dibakar kulo beleh mangke.*"

'Enak ini Bu, (kalau) akan dibakar, nanti (ikannya) saya belah.'

Pada segmen tutur (5), PJ berusaha membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dengan cara memberikan pilihan pada PB. Jika PB jadi membeli ikannya, PJ berinisiatif untuk memotongkan ikan yang dipilih. Dengan cara tersebut, Pj sudah berusaha menawarkan keuntungan kepada PB.

Pada segmen tutur (5), pembeli menggunakan bahasa Jawa saat bertanya kepada penjual, tetapi penjual menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia. Ketika pembeli ditanya apakah yang dilakukan penjual santun, Pembeli menjawab, "Santun". Hal ini karena penjual menghargai pembeli dengan memanggilnya dengan sapaan *Bu*. Menurut pembeli, sapaan *Bu* lebih sopan daripada menggunakan sapaan lain yang biasa digunakan orang-orang di pasar. Cara seperti itu sengaja digunakan penjual untuk menghargai pembeli.

Namun, ketika penjual ditanya, apakah yang dilakukan pembeli santun, Penjual menjawab, "Kurang santun". Penjual beralasan bahwa

Buku ini tidak diperjualbelikan.

pembeli tiba-tiba datang dan langsung menanyakan harga ikan pada penjual dengan tidak memperhatikan penjual yang saat itu sedang sibuk memilah ikan. Oleh karena itu, menurut penjual, apa yang dilakukan pembeli kurang sopan.

Berdasarkan terjadinya beberapa segmen tutur di atas (1–5), ditemukan beragam cara dalam merealisasikan kesantunan. Contoh pada segmen (2), masing-masing penutur, baik pembeli maupun penjual dalam segmen tersebut mampu menujukkan sopan santunnya. Selain tuturan santun dari penjual yang telah dibahas dalam subbab di atas, pembeli juga mampu bertutur secara santun. Apa yang dilontarkan pembeli sebagai jawaban dari tuturan penjual merupakan usaha untuk membuat kerugian orang lain sekecil mungkin. Pembeli seolah-olah telah membuat penjual juga merasa dihargai dengan tuturannya. Hal tersebut dilakukan pembeli untuk merealisasikan maksim kearifan dengan membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan memperbesar keuntungan orang lain sebanyak mungkin.

Berbeda dengan segmen (2), segmen tutur (1), (3), (4), dan (5), justru menunjukkan kesantunan berbahasa yang sebagian besar hanya ditunjukkan oleh penjual. Contoh pada segmen tutur (5), penjual hendak membuat kerugian yang diderita pembeli sekecil mungkin dengan cara menawarkan sejumlah keuntungan. Saat itu pembeli tentu akan merasa diuntungkan karena penjual, selain melayani pembeli dengan sopan santun, juga berkenan untuk memotongkan ikan yang dipilih pembeli.

3. Memberi Kepastian sebagai Realisasi Maksim Kearifan

Memberi kepastian dapat disejajarkan juga dengan sikap memberikan ketetapan. Hal tersebut tentu sangat diperlukan dalam proses interaksi sesama manusia. Dalam peristiwa jual beli, tentu kepastian juga mutlak diperlukan untuk memberikan kejelasan terhadap mitra tuturnya. Misal dalam peristiwa jual beli pembeli melakukan penawaran harga, sedangkan penjual memberikan keputusan terhadap penawaran pembeli. Interaksi semacam itulah yang disebut memberi

Buku ini tidak diperjualbelikan.

kepastian dan juga sebagai wujud (realisasi) dari maksim kearifan yang berbunyi "Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin atau perbesar keuntungan bagi orang lain".

Dalam interaksi jual beli, baik penjual maupun pembeli dapat dipastikan akan mencari untung sebanyak-banyaknya terhadap mitra tuturnya. Hal itu dapat dilakukan dengan cara yang arif dan santun dalam interaksi jual beli. Memberi kepastian sebagai realisasi maksim kearifan dapat diamati dalam segmen tutur berikut.

Konteks tutur:

Interaksi terjadi di Pasar Tanjung sebelah selatan yang terjadi pada malam hari. Saat terjadinya jual beli, seorang pembeli menghampiri penjual dengan nafas yang terengah-engah. Sepertinya pembeli kelelahan karena ia baru saja berkeliling pasar (berbelanja). Saat tiba di lapak ikan pembeli langsung menunjuk seekor ikan dan bertanya harga ikan tersebut kepada penjual. Walaupun pembeli tidak menyapa penjual terlebih dahulu dan langsung menanyakan harga ikan, penjual tetap menjawab pertanyaan dari pembeli dengan ramah dan tegas.

(6) …….

PB: "*Piro sekilo niki, Pak?*"

'Berapa (harganya) sekilo, Pak?'

PJ: "26 ribu, dorang."

Pada segmen tutur (6) PJ dengan tuturannya telah berusaha meminimalkan kerugian pada orang lain (PB). PJ merespons PB dengan menjawab pertanyaan mengenai harga ikan yang baru saja ditunjuknya. PJ dengan santun memberi kepastian mengenai harga ikan yang diminati PB.

Interaksi jual beli semacam itu tentu kerap terjadi di Pasar Tanjung Jember. Dalam berbagai percakapan, penjual berusaha untuk melayani pembeli dengan ketulusan hatinya. Pada saat terjadinya peristiwa tutur, berbagai macam ucapan, nada, serta ekspresi bisa saja muncul dari pembeli tanpa terduga. Namun, dalam merespons, menawarkan,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

atau memberikan alternatif kepada pembeli, penjual tetap memilih untuk berinteraksi dengan nada yang pelan dan ramah. Respons yang ditunjukkan penjual seperti itulah yang dapat memengaruhi pembeli sehingga pembeli memberikan respons yang baik pula.

Penulis bertanya kepada pembeli apakah penjual tadi melayaninya dengan baik/santun. Pembeli menjawab, "Santun". Hal ini karena penjual melayani dengan baik. Akan tetapi, pembeli merasa sikapnya sendiri kurang baik saat berinteraksi karena ia bertanya dengan terburu-buru, tetapi penjual tetap menyambutnya dengan tersenyum dan menatap pembeli dengan ramah. Selain pada segmen tutur (6), segmen tutur (7) akan menyajikan temuan yang menampilkan sikap memberi kepastian sebagai realisasi maksim kearifan.

Konteks tutur:

Interaksi jual beli terjadi di Pasar Tanjung pada waktu malam hari. Percakapan terjadi dalam interaksi jual beli antara penjual dan pembeli. Pada saat terjadinya jual beli, penjual menawarkan kepada pembeli yang lewat dengan suara yang keras dan ramah, sedangkan pembeli menyambut tawaran penjual dengan senyuman.

(7) ……..

PJ: "*Monggo, Mbak cari-cari gak apa-apa, nyari apa, Mbak?*
"Silahkan, Mbak cari-cari tidak apa-apa, cari apa, Mbak?'

PB: "Celana ¾"

Pada segmen tutur (7) PJ berusaha memperbesar keuntungan pada orang lain. PJ memanggil PB yang lewat depan kiosnya dan menyuruh untuk melihat-lihat barang di lapaknya, mungkin saja ada barang yang cocok. PJ berusaha untuk memberikan keuntungan bagi PB dengan memberikan kepastian untuk singgah dan melihat-lihat barang dagangannya. Tentu PB yang mendengar akan mengartikan ucapan tersebut sebagai wujud kemurahan hati PJ karena PB diperkenankan melihat-lihat barang dagangannya, walaupun belum tentu PB akan membeli barang dagangannya.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Ketika pembeli ditanya apakah yang dilakukan penjual itu santun atau tidak? Menurut pembeli, penjual bersikap santun karena menyapa calon pembelinya dengan suara lantang, bersikap ramah, dan tersenyum. Penjual juga memanggil pembeli dengan sapaan *mbak*. Sapaan ini bagi masyarakat Jember diperuntukkan bagi wanita yang lebih tua atau yang dihormati.

Dengan melakukan hal tersebut, penjual telah berusaha menghormati calon pembelinya dengan memosisikannya sebagai orang yang lebih tua dari penjual sehingga calon pembeli yang dipanggil merasa dihormati.

4. Memberi Pertanyaan sebagai Realisasi Maksim Kearifan

Memberi pertanyaan termasuk dalam maksim kearifan yang berbunyi "Tambahlah atau perbesar keuntungan bagi orang lain". Memberi pertanyaan dalam tawar-menawar dapat diamati dari segmen tutur di bawah ini.

Konteks tutur:

Interaksi terjadi di Pasar Tanjung sebelah utara di kios pakaian pada malam hari. Pada saat interaksi tawar-menawar, pembeli dan penjual sama-sama menggunakan bahasa Madura. Pembeli bertutur menggunakan bahasa Madura yang tegas sambil menatap penjual. Penjual melayani pembeli dengan ramah dan sambil tersenyum. Penjual juga menjawab pertanyaan dengan nada yang relatif pelan sambil membungkus baju yang dipilih oleh pembeli.

……

(8) PB: "Pas *ria, Bu*"
'(Harganya) pas ini, Bu'
PJ : "*Korangi lah sakonek jek nyak-bennyak.*"
'(Boleh) kurangi sedikit, jangan banyak-banyak.'

Segmen tutur (8) merupakan bentuk realisasi dari maksim kearifan yang berbunyi "Tambahlah atau perbesar keuntungan bagi

Buku ini tidak diperjualbelikan.

orang lain". Melalui sikap yang ditunjukkan PJ, PB merasa diuntungkan dalam tawar-menawar tersebut. Dengan kemurahan hati PJ, PB bisa mendapatkan barang yang dinginkannya sekaligus mendapatkan potongan harga.

Pada segmen ini, baik penjual maupun pembeli sama-sama menggunakan bahasa Madura. Menurut adat dan kebiasaan masyarakat Jember yang berlatar budaya Madura, seseorang dapat dikatakan sopan atau menghargai lawan bicara saat ia berbicara menggunakan bahasa *engghi bunten* (bahasa Madura halus) ketika bertutur. Namun, pada peristiwa tutur (8), walaupun sama-sama tidak menggunakan bahasa *engghi bunten*, interaksi tersebut masih dikatakan santun karena pembeli dan penjual sama-sama menggunakan bahasa berintonasi rendah dan bersikap ramah.

Dalam pengaplikasiannya, bahasa *engghi bunten* dalam adat serta kebiasaan orang Madura digunakan dalam beberapa hal, antara lain (1) berbicara kepada orang yang lebih tua, (2) berbicara kepada tokoh masyarakat, dan (3) digunakan dalam peristiwa sakral, misalnya pembacaan doa-doa permohonan pada Yang Maha Kuasa.

Ketika pembeli ditanya apakah penjual santun? Pembeli menjawab, "Santun". Hal ini karena penjual melayani pembeli dengan ramah dan merespons permintaan pembeli dengan santun. Penjual juga tetap menghargai pembeli walaupun sibuk membungkus baju yang dibeli dengan tetap merespons pembeli ketika menanyakan celana lain kepada penjual. Ketika penjual ditanya apakah pembeli santun atau tidak, penjual menjawab, "Santun". Hal ini karena pembeli menawar dengan memandang penjual dan berbicara dengan nada rendah. Selain temuan segmen (8), berikut akan disajikan segmen (9) yang merupakan temuan lain dari kategori memberi pertanyaan sebagai realisasi maksim kearifan.

Konteks tutur:

Interaksi terjadi di Pasar Tanjung sebelah utara di kios pakaian pada malam hari. Pada saat terjadi jual beli, pembeli bertanya harga celana kepada penjual dengan memperhatikan penjual lebih dahulu

Buku ini tidak diperjualbelikan.

kemudian menunjuk celana yang pembeli tanyakan. Penjual langsung merespons pertanyaan pembeli dengan ramah, sedikit pelan, dan diselingi candaan.

(9) .....

PB: "*Celanana se ria sabidhek yu, tak olleh korang? Saeket olleh ye?*"

'Celana yang ini 60 ribu, tidak boleh kurang? 50 ribu boleh ya?'

PJ: "*Iye, pas rua, ngalak se celleng apa se biru*? *Duli peleh se begus.*"

'Iya, harga pas itu, jadi ambil yang hitam atau biru? Silakan cari yang paling bagus.'

Segmen tutur (9) merupakan salah satu dari beberapa temuan yang merupakan bentuk tindakan memberikan pertanyaan sebagai realisasi dari maksim kearifan. PB dalam hal materi memang tidak diuntungkan karena PJ tidak memberikan kesempatan kepada PB untuk menawar harga barang yang diinginkan. Namun, dalam hal lain, PJ memberikan keleluasaan kepada PB untuk memilih barang sesuai keinginannya. Sebagai realisasi maksim kearifan, PJ memberikan pertanyaan kepada PB warna apa yang dipilih dan memberikan kebebasan bagi PB untuk memilih barang yang dirasa paling bagus.

Ketika pembeli ditanya apakah yang dilakukan penjual santun, pembeli menjawab, "Santun". Penjual bertanya untuk memastikan bahwa pembeli memilih barang dengan warna dan kualitas sesuai dengan keinginannya. Selanjutnya, ketika penjual yang ditanya, apakah yang dilakukan pembeli santun? Penjual juga menjawabnya santun karena pembeli melakukan penawaran dangan cara dan bahasa santun walaupun menawar dengan harga terlalu rendah.

Konteks tutur:

Interaksi jual beli terjadi di Pasar Tanjung sebelah selatan kios pedagang ikan pada waktu malam hari. Pada saat terjadinya jual beli, pembeli adalah seorang perempuan yang datang sendiri untuk menawar dan membeli ikan. Pembeli menawar ikan dengan berdiri di depan penjual kemudian tersenyum dan menanyakan harga ikan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

pada penjual. Pembeli mengggunakan bahasa Indonesia, sedangkan penjual menjawab menggunakan bahasa Jawa.

(10) ……

PB: "Berapaan ini ikannya?"

PJ: *"Sami-sami nemwelas ewu, Bu."*

'Sama-sama16 ribu, Bu.'

Pada segmen tutur (10) terdapat perealisasi dari maksim kearifan, yakni tambahlah atau perbesar keuntungan bagi orang lain. PB diuntungkan karena dilayani secara ramah, nada yang pelan, serta sopan oleh PJ. Menurut PJ, cara seperti itulah yang bisa ia lakukan agar PB merasa diuntungkan saat membeli ikan di kiosnya.

Pada segmen tutur (10) penjual dan pembeli menggunakan bahasa yang berbeda. Ketika penjual ditanya mengapa menggunakan bahasa Jawa, padahal pembeli menggunakan dan menawar dalam bahasa Indonesia, penjual menjawab hal itu dilakukan untuk menghargai pembeli dan orang yang lebih tua. Menurut adat kebiasaan orang Jawa, seseorang harus menghargai orang yang lebih tua dari dirinya maka penjual menjawab pembeli dengan menggunakan bahasa Jawa halus.

Jika dicermati, peristiwa tutur mulai dari segmen tutur (7) hingga segmen (10) merupakan tutur yang santun, baik dari pernyataan penjual maupun pembeli. Bentuk kesantunannya pun beragam, tetapi semua itu mengindikasikan perealisasi maksim kearifan untuk memperbesar keuntungan bagi orang lain.

Pada segmen tutur (7) yang dinyatakan santun dan memperbesar keuntungan bagi orang lain adalah penjual. Adapun bentuk kesantunannya dapat dilihat dari usaha penjual agar orang lain atau pembeli diuntungkan, yaitu dengan membebaskan pembeli untuk singgah dan melihat-lihat barang dagangannya walaupun tidak ada kepastian akan dibeli. Pada segmen (8), pembeli diuntungkan dalam tawar-menawar. Dalam hal ini, penjual dinyatakan telah menerapkan maksim kearifan, yaitu ketika pembeli bertanya apakah harga bajunya boleh dikurangi. Penjual menjawabnya dengan kecerdasan berbahasanya, yakni memberi kebebasan pada pembeli untuk mengurangi harga baju asalkan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

tidak terlalu banyak. Jelas penjual berusaha memperbesar keuntungan pembeli dengan memberi sedikit potongan harga.

Pada segmen tutur (9) dan (10) penjual pun dapat dinilai santun berdasarkan usahanya untuk memperbesar keuntungan bagi pembeli. Pada segmen tutur (9) pembeli tetap diuntungkan dalam interaksi jual beli walaupun PB tidak diperkenankan mengambil barang (celana) sesuai harga yang diinginkan karena menawar harga terlalu rendah. PJ telah memberikan ia kebebasan untuk memilih barang yang dianggapnya bagus. Sementara itu, pada segmen tutur (10) terdapat perealisasi dari maksim kearifan, yakni penjual melayani pembeli dengan ramah dan sopan.

B. Realisasi Maksim Kedermawanan Masyarakat Jember

Maksim kedermawanan dapat direalisasi dengan kaidah membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Dengan kata lain, maksim ini menggariskan bahwa setiap penutur harus mampu mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan menambah pengorbanan untuk orang lain.

Maksim kedermawanan juga mencakup dua jenis ilokusi Searle (1969), yaitu ilokusi direktif (impositif) dan ilokusi komisif layaknya maksim kearifan. Proposisional ilokusi-ilokusi tersebut juga mengacu pada tindakan yang akan dilaksanakan oleh penutur atau mitra tutur dan dinilai berdasarkan anggapan apakah tindakan yang dilakukan penutur menguntungkan ataupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil pengamatan di Pasar Tanjung Jember ditemukan adanya maksim kedermawanan beserta perealisasinya. Maksim kedermawanan berbunyi "Mengurangi keuntungan bagi diri sendiri serta menambah pengorbanan bagi diri sendiri". Maksud dari mengurangi keuntungan bagi diri sendiri adalah penutur (penjual) berusaha mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri dengan menggunakan kecerdasan berbahasa. Dalam peristiwa jual beli, sejatinya seorang penjual akan mengambil untung sebanyak-banyaknya, begitu pula

Buku ini tidak diperjualbelikan.

sebaliknya dengan pembeli ia akan berusaha untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya dari penjual.

Istilah menambah pengorbanan bagi diri sendiri dalam maksim kedermawanan maksudnya adalah, baik penjual maupun pembeli melakukan pengorbanan bagi dirinya sendiri dengan cara membantu orang lain dalam interaksi jual beli menggunakan kesantunan dan juga kecerdasan berbahasanya masing-masing. Jadi, kecerdasan berbahasa di sini merupakan kemampuan seseorang dalam menuturkan bahasa yang efektif digunakan untuk membuat orang lain nyaman dan tidak merasa tersinggung dengan bahasa yang diujarkan. Tentu hal ini sangat berguna dalam merealisasikan kesantunan.

Maksim kedermawanan yang berbunyi "Mengurangi keuntungan bagi diri sendiri" dalam peristiwa tawar-menawar di Pasar Tanjung terdapat perealisasi (a) memberi tawaran sebagai realisasi, (b) mengabulkan permintaan sebagai realisasi, sedangkan maksim kedermawanan yang berbunyi "Menambah pengorbanan bagi diri sendiri" hanya terdapat satu perealisasi yakni memberi potongan harga.

1. Memberi Penawaran sebagai Realisasi Maksim Kedermawan

Memberi penawaran termasuk dalam maksim kedermawanan yang berbunyi "Mengurangi keuntungan bagi diri sendiri". Memberi penawaran dalam interaksi jual beli dapat diamati dari segmen tutur di bawah ini.

Konteks tutur:

Interaksi jual beli terjadi di Pasar Tanjung sebelah utara di kios pakaian pada malam hari. Pembeli bertanya pada penjual tentang peluang untuk memperoleh potongan harga untuk memulai proses tawar-menawar. Pada saat terjadinya jual beli, pembeli mendekat pada penjual dengan tersenyum kemudian menanyakan apakah ia bisa memperoleh pengurangan harga dari yang penjual berikan. Pada saat terjadinya jual beli, suasana tempat terjadinya jual beli masih sepi

Buku ini tidak diperjualbelikan.

hanya terdapat dua orang pembeli, yaitu laki-laki dan perempuan sehingga pembeli dan penjual dapat berkomunikasi dengan lancar.

(11) ……

PB: "Gak boleh kurang ya Pak?"

PJ: "Bisa, tawar saja Dik."

Pada segmen tutur (11) terdapat perealisasi dari maksim kedermawanan, yakni mengurangi keuntungan bagi diri sendiri. PJ dalam hal ini berusaha mengurangi keuntungan dirinya sendiri sehingga PB akan merasa diuntungkan. Sebelum menawar harga, PB terlebih dahulu bertanya pada PJ apakah harga yang diberikan boleh kurang atau tidak. Kesantunan sikap dan ucapan PB itulah yang membuka peluang untuk mendapatkan balasan sikap baik (kedermawanan) dari PJ.

Melalui segmen tutur (11) kita dapat memperhatikan sikap santun yang dilakukan pembeli memengaruhi kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh penjual. Berkat kesantunan pembeli tersebut, penjual dapat melakukan realisasi maksim kedermawanan mengurangi keuntungan bagi diri sendiri. Sikap kedermawanan yang dilakukan penjual kepada pembeli adalah berusaha melayani pembeli dengan ramah karena terlebih dahulu mengawali percakapan dengan santun. Dengan demikian, pembeli dan penjual merasa sama-sama dihargai dan diuntungkan.

Ketika penulis bertanya kepada pembeli, apakah yang dilakukan penjual santun, pembeli menjawab santun karena penjual memperhatikan dan merespons tawaran pembeli dengan santai dan menjawabnya dengan ramah sehingga pembeli merasa nyaman dan diuntungkan dalam segi pelayanan. Selain itu, penjual juga menunjukkan sikap kedermawanannya dengan memberikan kesempatan pada pembeli untuk menawar barang dagangannya.

Selanjutnya, ketika penulis bertanya kepada penjual, apakah yang dilakukan pembeli santun, penjual menjawab Santun karena sebelum melakukan penawaran pembeli terlebih dahulu meminta izin kepada penjual dengan bertanya apakah barang yang diinginkan pembeli

Buku ini tidak diperjualbelikan.

boleh ditawar atau tidak. Sikap dan ucapan santun dari pembeli tersebutlah yang membuat penjual merasa dihargai oleh pembeli sehingga tidak ada alasan bagi penjual untuk tidak melayani pembeli tersebut dengan kesantunan dan keramahan pula.

Selain segmen tutur di atas, penanda kesantunan menambah pengorbanan bagi diri sendiri dapat diamati dalam segmen tutur berikut.

Konteks tutur:

Interaksi jual beli terjadi di Pasar Tanjung sebelah utara pada waktu malam hari. Percakapan tersebut dimulai ketika pembeli selesai memilih celana kemudian bermaksud melakukan penawaran harga. Ketika pembeli menghampiri penjual, pembeli menatap penjual dan tersenyum dengan ramah sehingga penjual juga ikut tersenyum kepada pembeli. Ketika bertutur, pembeli menggunakan bahasa Jawa dan penjual pun menjawab dalam bahasa Jawa.

(12) ……..

PB: "*Piro Bu' pas se, mosok petangpuluh limo ewu ora oleh, Bu'?"*

'Berapa Bu (harga) pas nya, masa 45 ribu tidak boleh, Bu?"

PJ : "*Mboten angsal,* Mas."

'Tidak boleh, Mas.'

Pada segmen tutur (12) terdapat perealisasi dari maksim kedermawanan, yakni menambah pengorbanan bagi diri sendiri. PB dalam segmen tutur (12) berkorban untuk dirinya sendiri dengan bertanya terlebih dahulu apakah harga barang yang diinginkannya boleh dikurangi harganya hingga ke batas harga ia inginkan. Dalam hal ini, PB mengurangi perasaan malu dalam dirinya agar ia dapat mengetahui harga pas dari barang yang ia inginkan.

Segmen tutur (12) tersebut terjadi pada malam hari di Pasar Tanjung, kios baju bagian selatan, tepatnya di sebelah kios ikan. Sebelum terjadinya peristiwa tutur tersebut, pembeli baru saja meninggalkan kios ikan kemudian berhenti di kios baju untuk melihat-lihat dan mencari barang yang menarik perhatiannya. Penjual menyapa

Buku ini tidak diperjualbelikan.

calon pembelinya tersebut dengan ramah dan tersenyum pembeli yang menyadari hal itu akhirnya merespons sapaan penjual dengan ramah pula.

Pembeli dan penjual dalam peristiwa tutur tersebut sama-sama menggunakan bahasa Jawa. Namun, ada ketimpangan saat pembeli bertutur menggunakan bahasa Jawa *ngoko* (kasar), sementara penjual tetap menjawab menggunakan *krama inggil*. Menurut adat serta kebiasaan masyarakat Jember, seseorang yang lebih muda wajib menghormati orang tua dan dianjurkan berkomunikasi menggunakan *krama inggil* (bahasa Jawa halus). Jadi, pembeli yang berusia lebih muda harusnya memilih *krama inggil* ketika bertutur dengan penjual yang berusia lebih tua.

Ketika ditanya oleh penulis, apakah yang dilakukan penjual santun, pembeli menjawab santun karena penjual melayaninya dengan ramah dan berusaha berkomunikasi dengan lemah lembut. Begitu pula ketika penulis bertanya pada penjual, apakah pembeli menerapkan sopan santun dalam bertransaksi, penjual menjawab iya karena pembeli telah bersikap ramah kepada penjual dan berusaha menghormati dengan tingkah lakunya sehingga penjual menghargainya. Mengenai bahasa *ngoko* yang dituturkan pembeli, penjual sama sekali tidak mempermasalahkannya. Ia beranggapan tidak semua orang, khususnya pendatang, mampu menggunakan bahasa Jawa halus saat berkomunikasi. Penjual beranggapan, selama tidak menyalahi sikap kesantunan, penjual wajib melayani pembeli dengan sepenuh hati.

2. Mengabulkan Permintaan sebagai Realisasi Maksim Kedermawan

Mengabulkan permintaan termasuk dalam maksim kedermawanan yang berbunyi "Mengurangi keuntungan bagi diri sendiri". Mengabulkan permintaan dalam tawar-menawar dapat diamati dari segmen tutur berikut ini.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Konteks tutur:

Interaksi terjadi pada malam hari di Pasar Tanjung sebelah selatan, tepatnya di kios ikan. Pada saat terjadi tuturan, penulis mengamati ada seorang pembeli yang sepertinya telah mencapai kesepakatan setelah tawar-menawar dan ia menyodorkan sejumlah uang yang nominalnya tidak diketahui penulis. Penjual terlihat tersenyum dan bercanda sembari mengembalikan uang kembalian pembeli. Pembeli merespons tuturan penjual dengan penuh senyuman pula.

(13) ……

PJ: "*Nggih pun Bu, semriku, angsal kepareng bathi sakedhik mboten nopo.*"

'Iya sudah Bu, segitu (harganya), dapat laba sedikit saja tidak apa-apa.'

PB: "*Niki bu.*"

(Pembeli menyerahkan uang setelah melakukan penawaran)

PJ: "*Oh, nggih Bu', niki wangsule, damel tumbas es niku Bu' hehehe.*"

'Oh ya Bu, ini kembaliannya, dibuat beli es itu Bu, hehehe.'

PB: "*Oh inggih, matur nuwun.*"

'Oh iya, terima kasih.'

Pada segmen tutur (13) terdapat perealisasi dari maksim kedermawanan, yakni mengurangi keuntungan bagi diri sendiri. PJ seakan mengurangi keuntungan bagi dirinya dengan mengabulkan penawaran harga yang diajukan PB. Dalam tuturan tersebut PB jelas merasa diuntungkan karena negosiasinya diterima.

Selain segmen tutur di atas, tuturan yang termasuk dalam kategori menambah pengorbanan bagi diri sendiri, juga dapat diamati dalam segmen berikut.

Konteks tutur:

Interaksi jual beli terjadi di Pasar Tanjung sebelah selatan, tepatnya di kios ikan, pada malam hari. Percakapan tersebut dimulai ketika pembeli menyapa penjual dan bertanya harga ikan kepada penjual. Ketika pembeli menghampiri penjual, ia tersenyum dengan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

ramah sehingga penjual pun juga ikut tersenyum kepada pembeli. Ketika bertutur, pembeli menggunakan bahasa Jawa dan penjual pun menjawabnya dalam bahasa Jawa.

(14) ……

PB: "Kakap Pak, *sekilo, apekno sing cilik-cilik wae.*"

'Kakap Pak, satu kilo, ambilkan yang kecil-kecil saja.'

PJ : "*Inggih, Bu.*"

'Iya Bu.'

Dalam segmen tutur (14) PB mengawali dialog menggunakan bahasa Jawa, ia menuturkan maksud dan tujuannya dengan suara yang tegas, sopan, dan tersenyum sehingga PJ pun ikut tersenyum.

Segmen tutur (14) tersebut termasuk realisasi dari maksim kedermawanan, yakni menambah pengorbanan bagi diri sendiri. PJ mengabulkan permintaan PB yang memesan sejumlah ikan pada PJ. Dalam interaksi, PB berusaha mengurangi keuntungan bagi dirinya dengan tidak menawar harga ikan yang diinginkan sehingga PJ bergegas mengambilkan ikan dan melayaninya dengan ramah. PJ mengabulkan permintaan PB untuk memilihkan ukuran ikan yang diinginkannya. Dapat disimpulkan bahwa dalam interaksi tersebut, baik PJ maupun PB sama-sama merealisasikan maksim kedermawanan dengan caranya masing-masing. PB membeli tanpa menawar dan hanya menginginkan ukuran ikan yang kecil, sedangkan PJ mengabulkan permintaan PB sebagai bentuk penghormatannya pada PB.

Selain segmen (14), berikut akan disajikan segmen tutur (15) sebagai bentuk realisasi dari maksim kedermawanan.

Konteks tutur:

Interaksi jual beli terjadi di Pasar Tanjung sebelah selatan, tepatnya kios ikan, pada siang hari. Pada saat terjadinya jual beli, pembeli menawar dan memilih ikan yang diinginkan. Penjual merespons pembeli, tetapi ia tidak memandang sedikitpun pada pembeli. Selanjutnya, penjual kemudian meninggalkan pembeli ke belakang dengan hanya berkata "Tunggu sebentar" pada pembeli.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

(15) ……

PB: "*Inggih setunggal wae dorange.*"

'Iya, satu saja dorangnya.'

PJ: "*Inggih mangke nggeh.*"

'Iya, sebentar ya.'

Pada segmen tutur (15) terjadi perealisasi maksim kedermawanan menambah pengorbanan bagi diri sendiri. PJ mengabulkan permintaan PB ketika PB mengatakan hendak membeli satu ikan saja. PJ tetap berusaha melayani PB di tengah kesibukannya sehingga ia tampak kurang santun saat memberikan sedikit respons dan meninggalkan PB sejenak.

Pengorbanan terhadap mitra tutur telah dilakukan penjual, dibuktikan dengan ia tetap berusaha melayani pembeli meskipun penjual memiliki kesibukan lain yang tidak bisa ditampakkan dalam peristiwa tutur.

Ketika penulis bertanya kepada pembeli apakah yang dilakukan penjual santun, pembeli menjawab kurang santun karena penjual tidak memperhatikan lawan bicaranya saat bertutur dan telah meninggalkan pembeli tanpa konfirmasi terlebih dahulu sehingga pembeli sesaat merasa diacuhkan dan tidak dihargai. Sebaliknya, ketika penjual ditanya, apakah yang dilakukan pembeli santun, penjual menjawab santun, karena pembeli bersikap ramah dan memperhatikan penjual.

3. Memberi Potongan Harga sebagai Realisasi Maksim Kedermawanan

Memberi potongan harga termasuk dalam maksim kedermawanan yang berbunyi menambah pengorbanan bagi diri sendiri. Memberi diskon dalam tawar-menawar dapat diamati dari segmen berikut.

Konteks tutur:

Interaksi jual beli terjadi di Pasar Tanjung sebelah utara kios pakaian, interaksi terjadi pada malam hari. Pada saat terjadinya tawar-menawar, pembeli menawar kepada penjual dengan nada suara

Buku ini tidak diperjualbelikan.

sedikit pelan dan tersenyum. Penjual pun juga menjawab tawaran dari pembeli dengan suara yang sedikit bercanda.

(16) ……..

PB: "*Tak olle korang?*"

'Tidak boleh kurang (harganya)?'

PJ: "*Empon empiyan nika epotong pon, nyaman ngangguy 75 ribu.*"

'Tidak boleh, Anda sudah diberi diskon, enak langsung pakai, 75 ribu.'

Pada segmen tutur (16), interaksi jual beli menggunakan bahasa yang sama, yakni bahasa Madura. Ketika penulis bertanya kepada pembeli, mengapa menggunakan bahasa Madura dalam proses tawar-menawar, pembeli menjawabnya dengan satu alasan, yakni pembeli tidak bisa menggunakan bahasa selain bahasa Madura. Ia juga menambahkan bahwa dalam kesehariannya pun hanya berkomunikasi menggunakan bahasa Madura.

Realisasi dari maksim kedermawanan menambah pengorbanan bagi diri sendiri ditemukan pada segmen tutur (16). Penjual telah berkorban bagi orang lain dengan memberi potongan harga sebelum proses tawar-menawar dilakukan. Hal tersebut sesuai apa yang telah dituturkan penjual bahwa barang yang diinginkan pembeli sudah diberikan potongan harga. Oleh karena itu, pembeli seharusnya tidak perlu menawar kembali. Penjual tentu tidak sedikitpun merasa dirugikan oleh pemotongan harga yang ia lakukan, tetapi dengan kecerdasan dan kesantunannya tersebut, pembeli seolah-olah diuntungkan karena penjual telah mengurangi harga tanpa harus di tawar terlebih dahulu.

Ketika penulis bertanya kepada pembeli, apakah yang dilakukan penjual santun, pembeli menjawab santun karena penjual merespons tawaran dari pembeli dengan ramah dan merasa sangat dihargai oleh penjual. Selanjutnya, ketika penulis bertanya kepada penjual, apakah yang dilakukan pembeli santun, penjual menjawab santun karena pembeli mendengarkan penjelasan dari penjual dan menjawab dengan tersenyum sehingga penjual merasa dihargai oleh pembeli.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Konteks tutur:

Interaksi jual beli terjadi di Pasar Tanjung sebelah selatan di kios ikan pada malam hari. Tawar-menawar tersebut dimulai ketika pembeli menyapa dan memandang penjual dengan tersenyum, kemudian bertanya harga ikan. Pembeli tersenyum ramah kepada penjual sehingga penjual juga ikut tersenyum kepada pembeli. Pada saat bertutur, pembeli dan penjual sama-sama menggunakan bahasa Jawa.

(17) ……

PB: "*Nek iku piro setengahe?*"

'Kalau (yang) itu berapa (harga) setengahnya.'

PJ: "*Songolas ewu terahir Bu*', *biasane kale ndoso ewu*."

'19 ribu, (ini yang) terakhir Bu, biasanya 20 ribu.'

Pada segmen tutur (16) PJ berkorban bagi dirinya sendiri karena telah berusaha bersikap dermawan dengan memberi potongan harga kepada PB sebelum proses tawar-menawar sehingga PB bisa langsung membelinya tanpa harus menawar terlebih dahulu. Dalam konteks ini PJ dipastikan tidak sedikit pun mengalami kerugian. PJ berusaha menarik simpati dari PB melalui kecerdasan dan kesantunan berbahasanya sehingga PB merasa diuntungkan karena PJ terlebih dahulu berinisiatif untuk memberikan potongan harga. Sementara itu, pada segmen tutur (17) PJ telah membuat pengorbanan pada PB. Jika kita menelaah lebih mendalam, tentu PB adalah orang yang merasa diuntungkan atas pengorbanan PJ. Cara memberi potongan seperti yang dilakukan PJ efektif dilakukan agar pelanggannya memberikan respons positif terhadap apa yang telah ia lakukan.

Pembahasan segmen tutur (14), (15), (16), dan (17), adalah sebagai berikut. Segmen tutur (14) dan (15) sama-sama menunjukkan kesantunan berbahasa. Pada segmen tutur (14) penjual telah menunjukkan bahwa dirinya telah berkorban, yakni dengan cara yang ramah untuk melayani dan mengambilkan ikan yang diinginkan oleh pembeli dengan penuh senyuman. Segmen tutur (14) lebih santun daripada segmen (15) jika merujuk pada acuan dalam maksim kedermawanan. Segmen tutur (15) dapat dianggap kurang santun dalam

Buku ini tidak diperjualbelikan.

aspek kesantunan nonverbal karena penjual tiba-tiba meninggalkan pembeli ke belakang. Hal tersebut berbeda dengan segmen tutur (16) dan (17) yang mampu menghadirkan kesantunan sesuai norma maksim kedermawanan dalam aspek verbal dan nonverbal. Dalam segmen (16) dan (17), selain telah memberikan potongan harga, penjual juga memberikan pelayanan optimal dengan menjawab semua bentuk ucapan (tawaran) dari pembelinya. Dalam hal ini, penjual tidak merasa rugi atas pengorbanan yang ia lakukan. Hal ini sebagai wujud totalitas dalam melayani pembeli yang datang. Pembeli dalam segmen tutur (16) dan (17) jelas merasa sangat diuntungkan dengan apa yang telah penjual lakukan.

C. Realisasi Maksim Pujian Masyarakat Jember

Maksim pujian merupakan ujaran untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Maksim pujian dapat direalisasi dengan cara memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Inti dari maksim ini adalah cara seseorang dalam mengurangi cacian dan menambah pujian kepada orang lain sebanyak mungkin.

Maksim pujian mengatur dua jenis ilokusi Searle, yaitu ilokusi ekspresif dan ilokusi asertif. Isi proposisional ilokusi-ilokusi ini mengacu pada tindakan yang akan dilaksanakan oleh penutur atau mitra tutur. Tindakan ini dapat dinilai berdasarkan apakah suatu tindakan mengurangi cacian atau memperbanyak cacian penutur ataupun sebaliknya terhadap mitra tutur.

Melalui pengamatan yang dilakukan di Pasar Tanjung Jember ditemukan maksim pujian beserta perealisasinya. Jika maksim pujian yang berbunyi "Mengurangi cacian pada orang lain dan perbanyak cacian pada diri sendiri" dikorelasikan pada peristiwa tutur berupa tawar-menawar, akan menghasilkan hipotesis bahwa setiap tuturan dalam tawar-menawar, baik yang dilakukan seorang penjual maaupun pembeli harus dilakukan dengan cara saling menghormati. Hal itu bisa dilakukan dengan menahan untuk tidak mencaci/mencela mitra tutur walaupun misal dalam interaksi tawar-menawar tidak terjadi

Buku ini tidak diperjualbelikan.

kesepakatan. Realisasi maksim pujian dengan "Perbanyak cacian pada diri sendiri" maksudnya adalah pada setiap tuturan dalam tawar-menawar, baik seorang penjual maupun pembeli diharuskan memperbanyak cacian pada dirinya dengan berusaha tidak meninggikan dirinya sendiri.

Temuan dari realisasi maksim pujian dalam peristiwa tawar-menawar yang berbunyi "Mengurangi cacian pada orang lain" hanya terdapat satu realisasi, yakni memberi pertanyaan. Sementara itu, maksim pujian yang berbunyi "Perbanyak cacian pada diri sendiri juga terdapat satu realisasi, yakni memberi keringanan.

1. Memberi Pertanyaan sebagai Realisasi Maksim Pujian

Memberi pertanyaan termasuk dalam maksim pujian yang berbunyi "Mengurangi cacian pada orang lain". Memberi pertanyaan dalam tawar-menawar dapat diamati dari percakapan dalam segmen tutur berikut.

Konteks tutur:

Interaksi jual beli terjadi di Pasar Tanjung sebelah utara di kios pakaian yang terjadi pada malam hari. Tawar-menawar tersebut dimulai ketika pembeli merasa cocok dengan baju yang ada di kios tersebut. Pembeli menghampiri penjual dan langsung menawar dengan ramah, ia tersenyum pada penjual sehingga penjual pun merespons pembeli dengan ramah sambil tersenyum. Penjual dengan santai sembari bercanda melayani pembeli sehingga pembeli merasa nyaman saat melakukan tawar-menawar.

(18) …….

PB: "Yang ini bagus, boleh kurang, Bu?"

PJ: "Boleh, silakan ditawar (sambil tertawa)."

Segmen tutur (18) tersebut merupakan realisasi dari maksim pujian yang berbunyi "Mengurangi cacian pada orang lain" yang dikemas dalam bentuk pertanyaan. Hal ini dapat diamati pada percakapan, awalnya PB berusaha memuji barang dagangan PJ dengan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

mengatakan "Yang ini bagus". Selanjutnya, PB bertanya dengan ramah kepada penjual apakah ia bisa mendapatkan potongan harga.

Saat melakukan penawaran, PB berusaha santun dan sama sekali tidak melakukan cacian pada orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal. Sejatinya, dalam peristiwa jual beli kita bahkan sering mendapati cacian demi cacian halus dilontarkan. Misalnya, pembeli yang menawar mengatakan bahwa barang yang saat itu ia pegang kualitasnya jelek sehingga harga tidak sesuai dengan kualitas barang. Jika PB melakukan hal seperti itu, ada kemungkinan PJ akan membalasnya misal dengan berkata, "Jika hanya punya uang sedikit, jangan menawar barang bagus" dan hal itu tidak akan berujung pada sebuah kebaikan atau hal positif lainnya.

Namun, pada segmen tutur (18), kita tidak mengamati hal seperti itu. PB telah berusaha menampilkan sikap santunnya dengan cara memuji, bertanya, dan berkomunikasi dengan ramah, PJ juga sepenuh hati melayani PB. PJ tidak sedikit pun mencaci PB dan PJ juga tidak merasa kesal atapun marah saat PB meminta potongan harga. Cara-cara seperti itu biasa diamati dalam peristiwa jual beli di Pasar Tanjung Jember sebagai wujud norma dan kesantunan berbahasa yang dimiliki oleh masyarakat jember.

Ketika penulis mewawancarai penjual, apakah yang dilakukan pembeli santun, penjual dengan tegas menjawabnya santun karena saat pembeli melakukan transaksi, ia memandang penjual dan menawar dengan ramah. Pembeli saat itu juga berusaha berkomunikasi dengan sedikit nada bercanda sehingga tawar-menawar terlihat santai dan tidak kaku.

Respons yang sama juga ditunjukkan oleh pembeli, ketika ia ditanya, apakah penjual bersikap santun saat jual beli, pembeli menjawab santun karena penjual bersikap ramah, apa adanya, dan berani berterus terang terhadap pembeli. Saat melayani, penjual juga tersenyum dan merespons candaan pembeli. Interaksi tawar-menawar berjalan santai dan tidak ada peristiwa mencaci maki, baik oleh pembeli maupun penjual.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Selain segmen tutur di atas, ditemukan juga tuturan yang termasuk kategori realisasi dari maksim kedermawanan. Namun, dalam realisasinya masih ada salah satu pihak yang dirasa kurang santun seperti yang dapat kita amati pada temuan dalam segmen berikut.

Konteks tutur:

Interaksi yang terjadi Pasar Tanjung sebelah selatan di kios ikan pada malam hari. Peristiwa tutur terjadi saat pembeli mendekat kepada penjual kemudian mulai menanyakan harga ikan. Pembeli mengawali obrolan dengan menggunakan bahasa Jawa dan penjual meresponsnya juga dengan menggunakan bahasa Jawa.

(19) ……..

PB: "*Pak, piro iwak dorang* sekilo*?"*

'Pak, berapa (harga) ikan dorang sekilo?'

PJ: "28 ribu, Bu.'

PB: *Larang men, selawe yo?"*

'Mahal sekali, 25 ribu ya?'

PJ: "*Sepuntene, mboten pareng Bu*, *lek sampean arep iki ae, luwih penak sekilo nem likur, apik pisan iki.*"

'Maaf, belum boleh Bu, kalau Anda mau, (ikan) ini saja lebih enak, sekilo 26 ribu. Bagus juga ini.'

PB: "*Kok lewih murah? Enak pisan ta?"*

'Kok lebih murah? Apa juga enak?

PJ: "*Enak Bu, murah tapi gk kiro ngecewakno*, murah karena *stok'e kathah, dorang luwih larang mergo rodo langka.*"

'Enak Bu, murah tapi tidak akan mengecewakan. (Ikan) ini murah karena stoknya banyak, beda sama dorang lebih mahal karena langka.'

PB: "*Oh ngoten*. *Nggih pun, bungkus tigang kilo, Pak.*"

'Oh begitu. ya sudah, bungkuskan tiga kilo, Pak.'

Segmen tutur (19) merupakan realisasi dari maksim pujian, yakni mengurangi cacian pada orang lain. Dalam segmen tutur tersebut jelas

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dapat kita amati bersama bahwa PJ sama sekali tidak menuturkan cacian pada orang lain saat PB bertanya harga dan mulai melakukan penawaran. PJ berusaha merespons kritikan dari PB dengan santun dan tidak terpancing amarah. Awalnya pembeli ketika bertanya bertutur dengan nada tinggi, tetapi kemudian luluh karena kesantunan dan pelayanan baik yang ditunjukkan oleh penjual.

Realisasi dari maksim pujian dengan cara memberikan pertanyaan untuk mengurangi cacian pada orang lain ditunjukkan oleh penjual saat pembeli memberikan kritik bahwa harga ikan yang diinginkan dirasa terlalu mahal. Penjual sama sekali tidak membalasnya dengan menuturkan cacian pada pembeli. Penjual malah melayaninya dengan baik dan memberikan alternatif ikan yang lebih murah, tetapi dengan kualitas yang tidak kalah dari pilihan pertama pembeli. Dengan kesantunan yang diterapkan, akhirnya pembeli mau membeli ikan yang ditawarkan setelah mendapat alasan logis dari penjual kenapa ikan tersebut lebih murah walaupun rasanya tidak kalah enak.

Saat penulis bertanya pada penjual, apakah yang dilakukan pembeli santun, penjual menjawab kalau awalnya kurang santun karena pembeli tidak memperhatikan dan tidak tersenyum sedikitpun kepada penjual. Pembeli juga tidak segan berkata bahwa ikan yang diinginkannya dihargai terlalu mahal. Pembeli seolah tidak menghargai penjual sebagi mitra tuturnya sehingga menurut penjual yang dilakukan pembeli tersebut kurang santun. Namun, setelah penjual tetap meresponsnya dengan santun mungkin pembeli merasa bersalah dan akhirnya juga bersikap santun sampai akhir percakapan.

Sebaliknya, ketika pembeli yang ditanya apakah yang dilakukan penjual santun, pembeli menjawabnya santun karena penjual telah melayaninya dengan ramah dan dengan suara serta intonasi yang pelan sehingga pembeli merasa nyaman saat berinteraksi dengan penjual.

2. Memberi Keringanan sebagai Realisasi Maksim Pujian

Memberi keringanan dan merperbanyak cacian pada diri sendiri teridentifikasi dilakukan seorang penutur atau penjual dalam proses

Buku ini tidak diperjualbelikan.

tawar-menawar di Pasar Tanjung Jember. Namun, kali ini cacian kepada diri sendiri yang dilakukan penjual dirasa cukup unik karena tidak ada unsur keseriusan dari raut wajah penuturnya saat melontarkan cacian tersebut. Hal itu dapat kita amati dalam segmen tutur berikut.

Konteks tutur:

Interaksi terjadi di Pasar Tanjung sebelah utara di kios pakaian pada malam hari. Dari kejauhan tampak pembeli seorang wanita yang menghampiri kios baju. Baik penjual maupun pembeli sama-sama menggunakan bahasa Madura. Ketika terjadi interaksi jual beli suasana masih sepi, yang ada hanya orang-orang yang lewat di depan kios pakaian untuk berbelanja ke Pasar Tanjung.

(20) ……

PB: "*Pak poloh ebuh gih Pak. Toreh na Eppak se ghenteng.*"

'Empat puluh ribu ya Pak, ayolah Bapak yang ganteng.'

PJ: "Duh *iyelah iye, kalak engkok mon olle paggun ebeghi tak osa nyak-benyak lah.*

'Aduh, iya sudah ambil, saya kalau sudah dapat untung sedikit, sudah saya kasih, tidak perlu banyak-banyak (ambil untung).

PB: "*Duh genteng ongguh empiyan jet,* baik hati *ongguh.*"

'Aduh, Anda benar-benar ganteng dan baik hati' (sambil menyerahkan uang).

PJ: "*Duh palang-palang*, *Ngakriah resiko reng lakek jubek mun olle pembeli reng raddhin.*"

'Aduh, celaka-celaka, begini risiko laki-laki jelek kalau dapat pembeli cantik.'

Pada segmen tutur (20) terdapat realisasi dari maksim pujian, yakni perbanyak cacian pada diri sendiri. Awalnya PB melakukan penawaran sambil melontarkan pujian kepada PJ dengan berkata *tore na Eppak se ghenteng* 'ayolah Bapak yang ganteng' sambil tersenyum bahkan tersipu. Menanggapi pujian yang dilontarkan PB, PJ berusaha mencaci dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa dirinya

Buku ini tidak diperjualbelikan.

sebagai *reng lakek jubek* 'laki-laki jelek' dan membalas pujian yang dilontarkan PB dengan mengatakan bahwa PB adalah *pembeli raddhin* 'pembeli cantik'. Selain itu, PJ telah memberikan keringanan dengan mengabulkan tawaran harga dari PB.

Jika kita telaah kembali segmen (20), terdapat unsur pujian yang dilontarkan PB, tetapi pujian sangat tampak tidak tulus karena rayuan yang dilakukan oleh PB hanya untuk menarik perhatian dan simpati dari PJ berkaitan dengan tawaran harga yang ia ajukan. Hal ini berkorelasi dengan penjelasan Leech (1993, 211) bahwa rayuan bisa digunakan untuk memberikan penghargaan (pujian), tetapi tidak dengan tulus.

Segmen tutur (20) dilakukan PB dengan menggunakan bahasa Madura (*engghi enten*), sedangkan PJ menggunakan *enja' iya*. Bahasa *engghi enten* adalah bahasa Madura strata kedua setelah bahasa *engghi bhunten*. *Engghi enten* juga bisa dipilih jika berbicara kepada orang yang lebih tua dan sudah dalam kategori sopan. Sementara itu, bahasa *enja' iya* adalah bahasa strata terakhir dalam bahasa Madura. Bahasa ini lumrahnya hanya digunakan seseorang kepada rekan sejawat, orang yang lebih muda, atau dalam suasana nonformal.

Bagi masyarakat Jember dengan latar budaya Madura, seseorang harus mampu menggunakan bahasa Madura dalam tiga strata tersebut, yaitu *engghi bhunten, engghi enten,* dan *enja' iya.* Hal itu dapat kita amati dalam segmen (20) walaupun sepanjang dialog tampak sangat santai, ramah, dan penuh canda tawa, pembeli yang menyadari lawan bicara adalah orang yang lebih tua darinya, secara spontan ia akan menggunakan bahasa Madura *engghi enten*. Sementara itu, penjual menanggapinya dengan bahasa *enja' iya*.

Ketika penjual ditanya, apakah yang dilakukan pembeli santun, penjual menjawabnya santun. Walaupun dialog diucapkan dengan intonasi yang agak tinggi, penjual tetap sadar dengan perlakuan pembeli yang tetap menghormatinya. Hal itu dibuktikan dengan pemilihan bahasa Madura halus yang digunakan pembeli saat mengawali percakapan. Selanjutnya, ketika pembeli ditanya, apakah yang dilakukan penjual sopan atau santun, pembeli menjawab santun karena penjual

Buku ini tidak diperjualbelikan.

tidak sedikitpun mencaci pembeli walaupun pembeli sangat tampak mencari simpati dengan merayu saat menawar barang dagangannya.

Ketika ditanyakan kembali kepada penjual mengapa tidak berbahasa *engghi enten,* padahal pembeli menyapanya dengan *engghi enten*. Penjual menjawab hal itu lumrah dilakukan saat menyadari mitra tuturnya berumur jauh di bawah penutur. Walaupun begitu penjual juga mengeklaim bahwa dirinya sama sekali tidak bermaksud menghina atau merendahkan mitra tuturnya.

D. Realisasi Maksim Kerendahan Hati Masyarakat Jember

Pangkal dari maksim kerendahan hati adalah setiap penutur diharuskan mengurangi pujian dan menambah kecaman pada diri sendiri sebanyak mungkin. Asimetris dengan maksim pujian, maksim kerendahan hati adalah tindakan yang dilakukan untuk memperkecil pujian untuk dirinya sendiri. Hal tersebut bisa dilakukan dengan menganggap atau memosisikan dirinya lebih kecil dibandingkan mitra tutur atau bisa juga dengan usaha untuk menolak pujian yang diberikan oleh orang lain. Bahkan, maksim kerendahan hati memiliki aspek negatif, yakni menyetujui kecaman terhadap diri sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, di Pasar Tanjung Jember ditemukan realisasi maksim kerendahan hati. Maksim kerendahan hati yakni menyatakan setiap petuturan harus mengurangi pujian pada diri sendiri yang diimplikasikan penutur dengan memperbanyak pujian pada orang lain (mitra tutur).

Mengurangi pujian bagi diri sendiri dalam interaksi tawar-menawar dilakukan oleh penjual dengan tidak berusaha meninggikan diri di hadapan pembeli. Dalam hal ini, penjual memperbanyak pujian pada orang lain yang hendak datang membeli dan berusaha untuk tidak memuji dirinya sendiri. Tindakan tersebut tentu sangat efektif untuk menarik minat pembeli yang datang.

Maksim kerendahan hati yang berbunyi "Mengurangi pujian pada diri sendiri" yang teramati dalam interaksi jual beli di Pasar

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Tanjung terdapat satu realisasi, yaitu memberi pilihan. Sementara itu, maksim kerendahan hati yang berbunyi "Memperbanyak pujian pada orang lain" hanya ditemukan satu perealisasi, yaitu memberi penjelasan.

1. Memberi Pilihan sebagai Realisasi Maksim Kerendahan Hati

Memberi pilihan termasuk dalam maksim kerendahan hati yang berbunyi "Mengurangi pujian pada diri sendiri". Memberi pilihan dalam tawar-menawar dapat diamati pada segmen tutur di bawah ini.

Konteks tutur:

Interaksi jual beli terjadi di Pasar Tanjung pada malam hari antara penjual pakaian dan pembeli. Tujuan tuturan dari pembeli pada segmen tutur adalah menegaskan pada penjual bahwa ia hanya menginginkan celana yang ia pilih. Pada saat terjadinya jual beli, pembeli memberikan komentar terhadap salah satu barang di antara dua pilihan yang ditawarkan penjual. Pembeli merasa salah satu barang yang ditawarkan kualitasnya lebih baik dari lainnya, tetapi dengan rendah hati penjual tetap menjelaskan bahwa barang yang dirasa pembeli lebih bagus sebenarnya tidak lebih bagus dari lainnya. Namun, penjual tetap memberikan kebebasan kepada pembeli untuk memilih barang yang ia suka.

(21) …

PJ: "*Sing niki (abang karo ireng) regane podo, sampean pilien wis,* Bu."

'Yang warna merah dan hitam harganya sama, silakan Anda pilih, Bu.'

Pb: "*Ketok'e bedo niki, sing ireng lewih apik.*"

'Sepertinya beda ini, warna hitam lebih bagus.'

Pj: "*Mboten. sami* Bu*, regane podo kok, tapi lek sampean srek sing ireng nggih ngersaaken.*"

'Tidak. Sama saja Bu, harganya sama saja, tapi kalau Anda suka yang warna hitam ya silakan."

Buku ini tidak diperjualbelikan.

PB: *"Nggih, kulo gelem sing niki wae."*

'Iya, saya mau yang itu saja (sambil menyerahkan celana berwarna hitam.'

PJ: *"Nggih pun* Bu, *gae penglaris, balek modal ae mboten nopo."*

'Iya sudah Bu, untuk pelaris, hanya balik modal saja tidak apa-apa.'

Segmen tutur (21) di atas merupakan temuan dari maksim kerendahan hati poin mengurangi pujian pada diri sendiri dengan realisasi memberi pilihan yang ada di Pasar Tanjung Jember. Jika mengamati percakapan segmen tutur tersebut, PJ telah memberi dua pilihan pada PB untuk barang yang ia inginkan. Namun, PB menegaskan hanya menginginkan salah barang dari dua barang yang ditawarkan PJ karena berpendapat bahwa salah satu barang yang ditawarkan kualitasnya lebih baik dari yang satunya. Namun, dengan kerendahan hatinya, PJ tidak kalap dengan pujian yang dilontarkan PB terhadap salah satu barang dagangannya. PJ tetap menjelaskan dengan baik dan santun bahwa dua barang yang ia tawarkan sebenarnya memiliki kualitas dan harga yang sama. Dengan kata lain, PJ telah menerapkan maksim kerendahan hati dalam prinsip kesantunan berbahasa. PJ telah berusaha untuk tidak memuji-muji barang dagangannya dan menjelaskan secara jujur kepada pembeli. Oleh karena itu, pembeli memberikan respons positif dan berkenan membeli barang dagangannya.

Selain teridentifikasi melalui percakapan, maksim kerendahan hati juga ditunjukkan oleh penjual saat melayani pembeli. Penjual menggunakan pilihan bahasa yang sama dengan yang digunakan pembeli saat melakukan interaksi. Hal itu merupakan respons positif sebagai bagian dari kerendahan hati penjual dalam melayani pembeli. Selain itu, dalam peristiwa tutur tersebut, penjual dan pembeli tidak segan untuk saling melemparkan senyuman sebagai wujud dari sikap saling menghargai.

Ketika sesi wawancara, penulis bertanya pada pembeli, apakah yang dilakukan penjual santun, pembeli menjawab santun. Pembeli

Buku ini tidak diperjualbelikan.

berpendapat penjual berusaha memberikan pilihan dan menjelaskan kualitas barang dagangannya dengan santun dan jujur adalah hal yang luar biasa dan patut diacungi jempol. Saat pembeli merasa kualitas salah satu barang lebih baik, bukan tidak mungkin hal itu bisa dimanfaatkan oleh pedagang yang tidak jujur untuk menaikkan harga jualnya. Namun, hal itu tidak dilakukan penjual.

Selain segmen tutur (21), bentuk lain dari realisasi kesantunan dengan cara mengurangi pujian bagi diri sendiri sebagai bagian dari maksim kerendahan hati juga dapat dilihat dari segmen tutur (22) dan (23) berikut.

Konteks tutur:

Interaksi jual beli terjadi di Pasar Tanjung kios ikan bagian selatan pada malam hari. Tawar-menawar tersebut dimulai ketika pembeli mau memulai tawarannya kepada penjual. Saat pembeli melakukan tawaran kepada penjual, pembeli tersenyum dengan ramah kepada penjual sehingga penjual juga ikut tersenyum kepada pembeli. Ketika bertutur, pembeli menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan penjual menggunakan bahasa Jawa.

(22) ……

PB: "*Gak* boleh kurang lagi *ta,* Pak?"

PJ: "*Mboten angsal Buk, kulakane niku larang, mboten bali' modal kulo mengko*."

'Tidak boleh Bu, modalnya itu mahal, nanti saya tidak bisa balik modal.'

PB: "Masak *mentok* segitu sih, Pak."

PJ: "*Nggih niku wes tak kurangi niku regane kulo entu' bati sitik ae mboten nopo. Sik seger olehe pancingan. Lek arep sing murah sing niki, tapi rodo lawas sisa wingi.*"

'Iya itu sudah saya kasih diskon Bu, saya dapat untung sedikit saja tidak apa-apa. Yang ini masih segar, kalau mau yang murah yang ini, tapi ini sisa kemarin' (sambil menunjuk ikan yang lain).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Konteks tutur:

Interaksi jual beli terjadi di toko elektronik Pasar Tanjung sebelah utara pada pagi hari. Tawar-menawar tersebut dimulai ketika pembeli menanyakan alat elektronik untuk memasak nasi. Sebelum memulai percakapan, pembeli masuk toko dan langsung disambut dengan senyuman sang pemilik toko yang dipanggil Koko. Pembeli dan penjual mengobrol dengan santai berkaitan dengan apa yang akan dibeli pembeli sebelum terjadinya kesepakatan.

(23) ……

PJ : Yongma 525 (ribu) Bu, *lek* cosmos 325 (ribu)."

PB : "*Adoh ya, Ko.*"

'Jauh (beda harganya) ya Ko.'

PJ: "Iya bu, beda kualitas beda harga, tapi kalau yang mahal saya jamin tidak mengecewakan."

PB: "*Oleh kurang gak, Ko?"*

'Boleh kurang (harganya) tidak, Ko?.'

PJ: Ya *sitik-sitik* (sambil tertawa).

....

PJ: "Ini kembaliannya, Bu."

PB: "*Lho lebih iki, Ko* (setelah menghitung uang kembalian ia mengembalikan kelebihannya).

PJ: "Hehe gak *papa, sampean* ambil saja. Penglaris."

Kita awali pembahasan dalam segmen tutur (22) yang dapat dikategorikan sebagai realisasi dari maksim kerendahan hati, yakni mengurangi pujian pada diri sendiri dengan memberikan pilihan. Dalam percakapan PJ memberikan pilihan pada PB jika ia menginginkan harga yang lebih murah bisa saja, tetapi PB tidak bisa mendapatkan kualitas ikan sebaik yang PB pilih semula.

Sikap kerendahan hati yang lain ditunjukkan oleh PJ saat ia berusaha meyakinkan PB bahwa pilihannya adalah ikan berkualitas terbaik. PJ mengucapkan bahwa ia telah memberikan potongan harga yang pas untuk PB dan PJ mengklaim dirinya hanya mendapatkan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

sedikit laba dari harga yang ditawarkan. Hal ini dikategorikan dengan sikap menambah kecaman atau cacian terhadap diri sendiri sebagai bentuk realisasi maksim kerendahan hati. Selain itu, PJ melayani dan bertutur kepada PB dengan sopan, ramah, dan lemah lembut sehingga ia dengan mudah meyakinkan PB untuk membeli barang dagangannya sesuai harga yang ditawarkan.

Dari segi bahasa yang digunakan dalam segmen tutur (22) terdapat penggunaan dua bahasa yang berbeda. Pembeli menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan penjual bertutur dalam bahasa Jawa. Ketika penulis bertanya kepada pembeli, mengapa ia menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan penjual, pembeli menjawab karena dengan bahasa Indonesia dianggap lebih santun dalam berkomunikasi. Sementara itu, ketika penjual ditanya, mengapa penjual menjawab pembeli dengan menggunakan bahasa Jawa, ia beralasan sudah terbiasa menggunakan bahasa Jawa pada kesehariannya sehingga secara refleks tetap menjawab pembeli dengan menggunakan bahasa Jawa walaupun pembeli menggunakan bahasa lain (Indonesia atau Madura).

Untuk menelusuri perspektif kesantunan bagi masing-masing tokoh dalam segmen (22), penulis telah melakukan wawancara terhadap keduanya. Saat ditanyakan, penjual berpendapat yang dilakukan pembeli dianggap santun karena pembeli menawar dengan ramah dan lembut. Selain itu, pembeli dianggap sopan karena memanggil penjual dengan sapaan *Pak*. Hal ini dianggap sebagai sikap menghomati orang lain oleh penjual. Selanjutnya, saat pembeli diberikan pertanyaan yang sama, ia juga menjawab santun karena penjual telah melayani pembeli dengan ramah, mengunakan bahasa Jawa halus dengan intonasi pelan, tetapi artikulasinya jelas.

Interaksi pada segmen tutur (23) juga diindikasikan sebagai realisasi dari maksim kerendahan hati (mengurangi pujian pada diri sendiri dengan memberikan pilihan). Segmen tutur tersebut terjadi pada pagi hari sesaat setelah toko buka. Pemilik toko tanpa sepatah katapun menyambut calon pembelinya dengan senyuman. Lalu ia

Buku ini tidak diperjualbelikan.

berusaha menjawab dan melayani pembeli yang mengajukan beberapa pertanyaan berkaitan dengan barang yang diinginkan.

Realisasi maksim kerendahan hati yang dapat diamati dari segmen (23), yakni saat seorang konsumen hendak membeli alat pemasak nasi. Ia mendatangi toko dengan keterbatasan pengetahuannya berkaitan dengan apa yang hendak dibelinya. Menyadari hal tersebut, pemilik toko dengan kerendahan hatinya memberikan penjelasan kepada calon pembeli dengan memberikan beberapa pilihan barang dengan kualitas dan harga yang berbeda. Ia memberikan contoh sambil berusaha menjelaskan sehingga pembeli yang semula tidak mengerti bisa mengerti kira-kira barang seperti apa yang ia butuhkan. Memang penjual menunjukkan beberapa barang dengan kualitas tinggi untuk memberikan penjelasan, yang bisa saja pembaca berpikir bahwa itu bukanlah maksim kerendahan hati. Namun, penulis bisa mengatakan bahwa itu murni masuk kategori kerendahan hati dari penjual karena ia dengan sabar bersedia memberikan beberapa informasi dan sedikit ilmu bagi calon pembelinya.

Selain itu, tampak pada akhir tuturan segmen (23), penjual memberikan uang kembalian lebih dari yang seharusnya. Pembeli awalnya beranggapan penjual salah dalam memberikan uang kembalian, tetapi ternyata penjual dengan kerendahan hatinya memberikan hal tersebut sebagai wujud terima kasih kepada pembeli pertamanya pada hari itu.

Ketika penulis berusaha mengulik informasi lebih dalam dengan menanyai pembeli dan penjual, apakah yang dilakukan mitra tuturnya santun, dalam sesi wawancara yang berbeda, keduanya sepakat mengatakan santun. Penjual mengatakan saat pembeli memasuki tokonya, ia masuk dengan ramah dan tersenyum kepada penjual sehingga pemilik toko juga tak segan membalas senyumannya. Hal itu pula yang dirasakan oleh pembeli, kesantunan diperlihatkan oleh penjual dalam berbicara, menjelaskan, dan melayani pembeli.

Konteks tutur:

Interaksi terjadi di kios pakaian Pasar Tanjung Jember. Saat terjadinya tawar-menawar, penjual memberikan contoh celana dengan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

sikap yang ramah terhadap pembeli dan pembeli meresponsnya dengan langsung menanyakan harga pas terhadap penjual. Dalam segmen tutur ini penjual dan pembeli sama-sama menggunakan bahasa Jawa. Saat terjadi interaksi tersebut, toko masih sepi sehingga pembeli bisa berkomunikasi dan memperhatikan penjual dengan seksama.

(24) ……..

PJ: "*Niki,* Mbak dilihat-lihat dulu, *koyo'e kabeh cocok lek sampean* sing gae."

'Ini, Mbak (silakan) dilihat-lihat dulu, (menunjuk ke etalase dan menyerahkan beberapa contoh baju sesuai kriteria yang dicari PB), sepertinya semua cocok kalau Anda yang memakainya.'

PB: "Pasnya berapa, 45 ribu ya?"

Segmen tutur (24) merupakan realisasi dari maksim kerendahan hati, yakni memperbanyak pujian pada orang lain. PJ memperlakukan PB dengan ramah dan rendah hati. Sikap rendah hati yang ditunjukkan oleh PJ bukan hanya dengan cara memuji orang lain, tetapi ia juga melakukannya dengan cara memberi kebebasan pada PB untuk melihat-lihat terlebih dahulu baju yang diinginkan. Dengan cara tersebut, PJ sama sekali tidak akan mengalami kerugian. Pada dasarnya, hal itu merupakan strategi penjualan PJ agar PB merasa dihargai karena ia diberi kebebasan untuk memilih dan melihat-lihat barang dagangan PJ sebelum menentukan pilihan.

Memperbanyak pujian pada orang lain sebagai realisasi maksim rendah hati, tidak harus dilakukan penjual secara tekstual (semantis), tetapi juga bisa ditunjukkan secara kontekstual (pragmatis) dengan cara memperlakukan pembeli dengan ramah dan tidak menonjolkan ataupun melebih-lebihkan kualitas barang dangangannya. Penjual juga bisa memberikan sanjungan kepada pembeli dengan cara memberi kebebasan pada pembeli untuk melihat, memilih, hingga memilah barang dagangan penjual sebelum ia menentukan barang mana yang ia minati. Cara semacam itu telah ditunjukkan oleh penjual secara gamblang dalam segmen tutur (24).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Ketika penulis melakukan telaah lanjutan dengan bertanya kepada penjual, apakah yang dilakukan pembeli santun, penjual menjawabnya santun karena pembeli menunjukkan sikap ramah saat proses jual beli. Hal itu oleh penjual dianggap sebagai cermin sikap saling menghargai. Sementara itu, pembeli juga menganggap penjual santun karena mengizinkan bahkan menyarankan pembeli untuk memilah-milah barang dagangannya untuk menemukan yang diinginkan.

Selain memberi pilihan, perwujudan dari realisasi maksim kerendahan hati adalah memberi penjelasan. Realisasi ini dalam konteks kesantunan masyarakat Jember dapat dilihat dalam segmen tutur (25) dan (26) dalam subbab berikut.

2. Memberi Penjelasan sebagai Realisasi Maksim Kerendahan Hati

Tindakan memberi penjelasan dalam interaksi jual beli di Pasar Tanjung Jember, penulis kategorikan sebagai salah satu strategi realisasi kesantunan berbahasa maksim kerendahan hati. Memberi penjelasan dalam tawar-menawar dapat diamati dalam segmen tutur di bawah ini.

Konteks tutur:

Interaksi jual beli terjadi di kios pakaian Pasar Tanjung bagian utara. Tujuan petuturan penjual pada segmen tutur ini adalah menjelaskan pada pembeli jika baju yang dipilih berbahan kain yang bagus. Penjual, selain bahasa Jawa, ketika bertutur juga dilakukan dengan nada dan intonasi yang rendah, penuh senyuman, dan ramah terhadap pembeli.

(25) ……

PJ: "*Sepuntene ndak oleh Dik, iki sing melar, cek melare bahane*."
'Maaf, tidak boleh Dik, ini yang lentur bahannya, sangat lentur bahannya.'

PB: "I*yo ta, Bu*'? *Cocok ndak gae aku sing lemu ngene?*"
'Masa iya, Bu? Cocok atau tidak untuk saya yang gemuk?'

Buku ini tidak diperjualbelikan.

PJ: "*Cek cocoke Dik, awakmu gak lemu iki kok.*"
'Sangat cocok Dik, kamu tidak gemuk kok.'

Konteks tutur:

Interaksi jual beli terjadi di kios ikan Pasar Tanjung, tepatnya sebelah selatan, pada malam hari. Saat terjadinya jual beli, pembeli menatap lawan tutur sambil menunjuk ke salah satu ikan yang ingin ia beli. Pembeli bertanya tentang rasa ikan tersebut kepada penjual dengan nada yang lembut dan ramah. Penjual juga menyambut pembeli dengan ramah dan penuh dengan senyuman. Penjual lalu menjawab dan berusaha menjelaskan kepada pembeli dengan intonasi pelan, tetapi dengan ujaran yang lugas.

(26) …….

PB: "*Iwak si niki penak ta, Pak?*"
'(Apakah) ikan yang ini (rasanya) enak, Pak?'

PJ: "*Sae Bu, jenengan apene bakar atau goreng saget, daginge tebel gak amis pisan. Lek sampean onok tamu penting cocok niki, sing rodok gedi tambah penak.*"
'Enak Bu, mau (di)bakar atau (di)goreng bisa karena dagingnya tebal dan juga tidak amis. Paling cocok kalau saat ada tamu penting, yang ukuran besar lebih enak.'

Segmen tutur (25) tersebut teridentifikasi merupakan salah satu bentuk realisasi dari maksim kerendahan hati, yakni memperbanyak pujian/penghargaan kepada orang lain dengan cara memberikan penjelasan. Dapat diamati dalam segmen (25) PJ memberikan penjelasan dengan baik berkaitan barang yang dipilih oleh pembeli. PJ juga berusaha memuji PB dengan mengatakan bahwa PB tidak memiliki badan gemuk dalam akhir segmen tutur.

Selain itu, pada segmen tutur (25), memang terdapat aksi penolakan yang dilakukan penjual terhadap harga tawaran yang diajukan pembeli, tetapi penolakan dilakukan penjual dengan menggunakan bahasa yang santun. Penjual menolak tawaran pembeli dengan cara menjelaskan bahwa barang yang pembeli pilih dibuat menggunakan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

bahan baku yang baik sehingga ia tidak menyepakati harga tawaran dari pembeli.

Pembeli menanggapi pernyataan penjual dengan ekspresi tersenyum seakan tidak percaya dengan pernyataan penjual. Pembeli menuturkan rasa ketidakpercayaannya dengan nada yang rendah, tetapi sambil bercanda sehingga penjual juga menanggapinya dengan penuh canda. Saat pembeli menyatakan bahwa ia memiliki badan gemuk, penjual dengan sigap menyangkalnya. Hal itu merupakan bentuk realisasi dari maksim kerendahan hati dengan wujud menghadirkan pujian bagi orang lain, selain dengan cara memberikan penjelasan, seperti yang ditunjukkan penjual pada awal percakapan.

Ketika sesi wawancara, saat penjual ditanya bagaimana pendapatnya tentang kesantunan yang ditunjukkan oleh pembeli, penjual dengan mantap berkomentar bahwa pembeli telah bersikap santun kepadanya. Ia beralasan karena pembeli saat interaksi jual beli selalu mendengarkan penjelasan-penjelasan darinya. Walaupun pembeli terlihat santai dalam menyimak, penjual tetap yakin bahwa pembeli menyimak penjelasannya dengan sungguh-sungguh. Selanjutnya, ketika pembeli ditanya mengenai mitra tuturnya, ia juga dengan yakin berpendapat bahwa penjual telah bersikap santun pula kepadanya karena menjawab berbagai pertanyaannya dan sama sekali tidak menghujat pembeli saat ia mencoba menawar barang dagangan di bawah harga yang seharusnya.

Segmen tutur (26) juga teridentifikasi merupakan realisasi dari maksim kerendahan hati dengan cara memberikan penjelasan sebagai wujud pujian/penghargaan pada orang lain. Jika diamati dalam segmen (26), PB menanyakan cita rasa (kualitas) ikan yang menarik perhatiannya kepada PJ. Melihat ketertarikan PB, PJ berusaha menjelaskan kualitas ikan sesuai dengan apa yang ia ketahui. PJ juga memberikan solusi bagaimana cara memasak ikan tersebut untuk mendapatkan cita rasa terbaiknya. Seperti pada segmen (25), segmen (26) juga memperlihatkan sikap rendah hati dari PJ yang telah bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan PB dengan bahasa yang ramah dan santun.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Hasil dari sesi wawancara yang dilakukan penulis terhadap para penutur dalam segmen (26) juga seirama dengan hasil yang ada pada segmen (25). Baik penjual maupun pembeli ketika ditanya sikap mitra tuturnya, keduanya sepakat menjawab santun. Menurut penjual, pembeli telah bersikap santun saat dialog tawar-menawar karena bertanya dengan ramah dan disertai senyuman. Penjual juga berusaha merespons sikap santun dari pembeli untuk menjawab serta menjelaskan segala informasi yang dibutuhkan oleh pembeli. Hal itu merupakan wujud sikap rendah hati yang ditunjukkan masing-masing penutur terhadap mitra tuturnya dalam peristiwa tutur.

E. Realisasi Maksim Kesepakatan Masyarakat Jember

Maksim kesepakatan menggariskan bahwa setiap pertuturan harus mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan orang lain, atau meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain. Maksim kesepakatan mengatur jenis ilokusi Searle, yaitu ilokusi asertif. Isi proposisional ilokusi-ilokusi ini menyatakan tuturan mengacu pada tindakan yang akan dilaksanakan oleh penutur atau mitra tutur. Tindakan ini dapat dinilai berdasarkan anggapan penutur, apakah tindakan tersebut mengurangi ketidaksesuaian ataupun meningkatkan persesuaian penutur dan begitu juga sebaliknya terhadap mitra tutur.

Berdasarkan hasil pengamatan di Pasar Tanjung Jember ditemukan bahwa realisasi dari maksim kesepakatan dilakukan dengan cara mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan orang lain. Kesesuaian dalam maksim kesepakatan digambarkan sebagai puncak dari peristiwa tawar-menawar.

Demi mencapai persesuaian antara penutur dan mitra tutur, masing-masing penutur memiliki tanggung jawab terhadap kenyamanan mitra tuturnya. Dalam peristiwa jual beli, penjual dan pembeli adalah mitra tutur dan penutur yang bisa saling mengambil alih peran. Usaha untuk meningkatkan persesuaian dalam tawar-menawar harus dimiliki masing-masing penutur (penjual/pembeli). Tawar-menawar

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dikatakan berhasil jika kedua belah pihak, baik penjual maupun pembeli, telah mencapai kesepakatan dalam transaksi.

Berikut akan dihadirkan klasifikasi temuan yang termasuk dalam kategori maksim kesepakatan dalam peristiwa tawar-menawar di Pasar Tanjung Kabupaten Jember. Adapun temuan maksim kesepakatan yang berbunyi "Mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan orang lain" terdapat satu klasifikasi dalam realisasinya yaitu memberi penolakan sebagai realisasi maksim kesepakatan. Sementara itu, maksim kesepakatan yang berbunyi "Meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain" terdapat dua klasifikasi, yaitu memberi pilihan dan memberi penjelasan sebagai realisasi.

1. Memberi Penolakan sebagai Realisasi Maksim Kesepakatan

Memberi penolakan sebagai realisasi maksim kesepakatan yang berbunyi "mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan orang lain" dalam interaksi tawar-menawar dapat diamati pada segmen tutur di bawah ini.

Konteks tutur:

Interaksi jual beli terjadi pada malam hari di kios pakaian Pasar Tanjung Jember sebelah utara. Saat terjadinya interaksi jual beli, pembeli yang masih berada di atas motornya berusaha melakukan penawaran dengan harga yang ia inginkan. Penjual tersenyum saat mendengar tawaran dari pembeli, kemudian penjual menjawabnya dengan santai sambil bercanda.

(27) .....
PB: "50 *ewu mboten pareng nggih,* Mbak*?"*
'50 ribu tidak boleh ya, Mbak?'
PJ: "*Angsal, pokok tambahi sitik ngkas.*"
'Boleh, asal ditambah sedikit lagi.'

Segmen tutur (27) tersebut teridentifikasi merupakan realisasi dari maksim kesepakatan dengan cara mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan orang lain. Sebelum terjadinya kesepakatan,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

PB melakukan penawaran kepada PJ sesuai harga yang ia inginkan. Namun, PJ yang merasa harga yang diajukan PB terlalu rendah, menolaknya. Maksim kesepakatan tidak mengharuskan seseorang harus selalu sependapat dengan mitra tuturnya, terlebih saat peristiwa jual beli.

PJ berusaha menolak tawaran PB dengan *partial disagreement* (ketidaksetujuan parsial), yaitu menyatakan penolakan atau ketidaksetujuan dengan menggunakan alasan yang jelas dan logis dengan menggunakan bahasa yang santun. Seperti yang terjadi pada segmen (27), PJ sudah berusaha menolak tawaran PB dengan bahasa yang halus dan santun. Dalam akhir dialog sangat jelas, PJ mengisyaratkan bahwa tawaran yang diajukan PB masih belum sesuai keinginannya. Selain menolak secara santun dan pragmatis, tidak ada sedikit pun ucapan kasar yang dilontarkan PJ kepada PB walaupun tawarannya masih di bawah ambang batas.

Selanjutnya, untuk mengetahui sudut pandang kesantunan versi subjek dalam segmen (27), penulis bertanya kepada penjual apakah yang dilakukan pembeli santun, penjual menjawabnya kurang santun karena pembeli melakukan interaksi tawar-menawar sambil duduk di atas motornya. Berikutnya, ketika penulis bertanya kepada pembeli, apakah penjual bersikap santun, pembeli menjawab santun karena menurutnya penjual telah melayani pembeli dengan ramah. Ia merasa penjual sangat baik dan sama sekali tidak menghujatnya saat ia berusaha melakukan penawaran terhadap barang dagangannya.

Selain segmen tutur (27), bentuk lain dari realisasi maksim kesepakatan dengan mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan orang lain dapat dilihat dari segmen tutur (28) dan (29) berikut.

Konteks tutur:

Interaksi terjadi terjadi pada malam hari di kios ikan Pasar Tanjung sebelah selatan. Percakapan dimulai ketika pembeli menawar kepada penjual, tetapi penjual menolak harga tawarannya. Penjual beralasan bahwa saat itu ikan sulit didapat karena musim hujan. Ketika berdialog, pembeli tidak memperhatikan penjual dengan seksama,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

ia telihat sambil memandang istrinya yang berada di sebelahnya. Penjual menjawab ucapan pembeli dengan menatapnya sambil tersenyum. Setelah menjawab penawaran dari pembeli, penjual terlihat melanjutkan kesibukannya menata ikan yang berantakan. Pembeli mengawali percakapan menggunakan bahasa Indonesia dan penjual juga menjawabnya dengan bahasa Indonesia.

(28) …….

PB: "Yang itu berapa, Pak?"

PJ: 27 (ribu) sekilo, Mas.

PB: "24 ribu lah."

PJ: "Sulit (pasokan) ikan musim hujan gini, Mas."

Konteks tutur:

Interaksi terjadi pada malam hari di kios ikan Pasar Tanjung sebelah selatan. Interaksi dimulai ketika pembeli menawar harga ikan kepada penjual. Saat terjadinya jual beli, pembeli memandang lawan bicaranya dengan tersenyum dan ramah, penjual pun menatap lawan bicaranya dengan tersenyum sambil membersihkan tangannya dengan kain. Pada segmen tutur, selain bertutur dengan menggunakan bahasa Indonesia, pembeli dan penjual menggunakan nada dan intonasi suara yang pelan. Sangat tampak bahwa pembeli dan penjual sama-sama menghargai satu sama lain.

(29) …….

PB: "Yang putian berapa, Pak?
(Sambil menunjuk ikan berwarna putih)

PJ: "33 (ribu) sekilo, Mbak."

PB: "25 ribu ya, Pak?

PJ: "30 (ribu) pasnya sudah, Mbak."

PB: "Gak boleh kurang lagi, Pak?"

PJ: (Hanya tersenyum sambil mengelengkan kepalanya)

PB: 30 (ribu) ya? ya sudah saya ambil 1,5 (kilo), Pak."

Mari kita bahas segmen tutur (28) yang masuk kategori realisasi dari maksim kesepakatan dengan cara mengurangi ketidaksesuaian

Buku ini tidak diperjualbelikan.

antara diri sendiri dan orang lain. Interaksi tawar-menawar pada segmen tutur (28) terjadi saat kios ikan sedang ramai. Terlihat ada pembeli lain yang akan membeli ikan sehingga dialog berjalan singkat dan tidak terjadi percakapan selain tawar-menawar harga.

Dalam segmen (28), antara PJ dan PB tidak tercapai kesepakatan karena belum menemukan kecocokan harga. PJ dalam segmen ini memberikan penolakan terhadap harga tawaran PB. Namun, PJ tidak melakukan penolakan dengan menggunakan bahasa yang kasar, melainkan ia mencari alternatif diksi yang tepat untuk digunakan dalam menolak tawaran dari PB seperti yang terlihat dalam akhir dialog.

Ketika sesi wawancara, penulis bertanya kepada penjual, apakah yang dilakukan pembeli santun, penjual menjawabnya kurang santun karena pembeli tidak memperhatikan penjual saat menawar ikan dan sikap seperti itulah yang dianggap kurang santun oleh penjual. Selanjutnya, ketika penulis bertanya kepada pembeli, apakah yang dilakukan penjual santun, pembeli menjawabnya santun karena penjual telah melayani pembeli dengan ramah. Ia menjawab penawaran pembeli dengan tersenyum dan berbicara dengan nada pelan. Saat pembeli dikonfirmasi atas sikapnya yang tidak memandang penjual saat berbicara, ia juga menyadari bahwa hal itu tidak santun dan tidak sepantasnya dilakukan saat berbicara dengan seseorang.

Selanjutnya, beralih ke pembahasan segmen tutur (29) yang juga teridentifikasi memberi penolakan sebagai realisasi maksim kesepakatan dengan mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan orang lain. Dalam segmen ini awalnya tidak terjadi kesepakatan dari keduanya. Dalam dialog terlihat PB melakukan penawaran yang masih jauh dari harga standar yang diinginkan PJ. Adapun bentuk aksi penolakan yang dilakukan PJ, yakni dengan dua cara. Pertama, PJ menetapkan harga terbaru yang berbeda dari harga sebelumnya (angkanya di bawah harga semula dan sedikit di atas harga yang diajukan PB). Kedua, PJ hanya menggelengkan kepala sambil tersenyum (saat pembeli menanyakan kembali apakah harga pasnya masih bisa dinegosiasi). Jelas kedua cara yang ditunjukkan penjual tersebut

Buku ini tidak diperjualbelikan.

adalah cara menolak dengan santun setiap tawaran yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Sikap kesantunan disimpulkan oleh penulis dengan mengamati respons yang ditunjukkan pembeli sebagai mitra tutur dari penjual. Pembeli sama sekali tidak merasa marah dan tersinggung atas penolakan dari penjual dan justru karena sikap santun yang ditunjukkan penjual itulah akhirnya terjadi kesepakatan jual beli seperti yang dapat diamati pada akhir dialog pada segmen (29).

Penulis selanjutnya mencoba memastikan dengan menggali informasi langsung mengenai kesantunan yang ditunjukkan masing-masing penutur dalam segmen (29). Ketika penjual ditanya, apakah yang dilakukan pembeli santun, dengan tegas penjual menjawab santun. Menurut penjual, saat berdialog, pembeli tidak segan menunjukkan antusiasnya. Selain itu, pembeli juga berinteraksi dengan menatap lawan bicaranya. Begitu juga ketika pembeli ditanya, apakah penjual bersikap santun selama interaksi, pembeli menjawabnya santun karena penjual telah melayani pembeli dengan ramah. Penjual juga menuturkan setiap ucapannya dengan nada/intonasi yang pelan. Pembeli juga menyampaikan kepada penulis bahwa penjual ikan tersebut memang selalu bersikap ramah dan santun pada para pembeli di kiosnya.

2. Memberi Pilihan sebagai Realisasi Maksim Kesepakatan

Memberi pilihan termasuk dalam maksim kesepakatan yang berbunyi "meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain". Memberi pilihan dalam interaksi tawar-menawar di Pasar Tanjung Jember dapat diamati pada temuan dalam segmen tutur berikut.

Konteks tutur:

Interaksi terjadi pada malam hari di Pasar Tanjung sebelah utara tepatnya pada kios pakaian. Pada saat terjadi tawar-menawar, penjual menghampiri pembeli dengan tersenyum dan memberikan contoh celana yang ukurannya lebih besar kepada pembeli. Pembeli juga

Buku ini tidak diperjualbelikan.

meresponsnya dengan tersenyum pada penjual. Pembeli menjawab pertanyaan penjual dengan bahasa campuran, yaitu Indonesia dan Jawa.

(30) …….

PJ: Tidak boleh, ini ada banyak pilihannya, nanti (kalau) tidak cukup bisa ditukar lagi, anaknya *sampean ta* yang pake'?

PB: "Bukan, Mbak, saya yang make."

(31) ……

PJ: "Gak kurang besar *ta*, ini ada no 30, 31."

PB: "*Nggak*, *kadang 29 iku aku, laiki kegeden*."

'Tidak, kadang saya pakai ukuran 29, kalau ini terlalu besar.'

(32) ……

PJ: "*Iki sing* pas *ya? wes gak* pilih-pilih *neh?*"

'Ini yang ukurannya pas ya? Sudah tidak mau pilih-pilih (ukuran) lagi?'

PB: "*Iya iku wes,* Mbak, *piro pas se*, Mbak?"

'Iya itu sudah (pas), Mbak, berapa harga pasnya, Mbak?'

PJ: "*Iku wes sing mau*."

'(harganya) itu sudah yang (dikasih tahu) tadi.'

PB: "*Hehe gak oleh kurang neh ya?*"

'Tidak boleh kurang lagi ya? (sambil tersenyum dan tertawa pelan)'

PJ: (Hanya tersenyum sambil menggeleng pelan)

PB: "*Ya wes bungkusen, Mbak*."

'Ya sudah bungkus, Mbak.'

Segmen tutur (30)–(32) merupakan satu rangkaian dialog panjang yang tersaji di kios pakaian di Pasar Tanjung Jember sebelah utara. Untuk memudahkan pemahaman bagi pembaca, dialog tersebut penulis penggal sesuai dengan kebutuhan, yaitu dialog yang menyajikan realisasi dari maksim kesepakatan dengan cara meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kita mulai telaah dari segmen tutur (30). PJ dalam segmen tersebut tampak jelas telah melakukan usaha untuk meningkatkan persesuaian dengan PB. PJ terlihat mencoba menolak harga tawaran, tetapi ia juga memberikan alternatif lain dalam penolakannya, yakni PJ mencoba memberi kebebasan bagi PB untuk memilih celana dengan ukuran yang PB kehendaki.

Penjual berujar "*Tidak boleh, ini ada banyak pilihannya, nanti (kalau) tidak cukup bisa ditukar lagi*". Sangat jelas ujaran tersebut merupakan usaha nyata yang dilakukan penjual untuk meningkatkan persesuaian dengan pembeli. Hal itu sengaja dilakukannya untuk menarik minat pembeli. Dengan cara tersebut tentu pembeli akan merasa diuntungkan. Selain ia merasa dilayani dengan baik, ia juga lega karena diberi jaminan oleh penjual bisa menukar barang yang ia beli jika ukurannya tidak pas.

Pada segmen tutur (30) pembeli menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan penjual berbahasa Jawa. Ketika pembeli ditanya mengapa menggunakan bahasa Indonesia, pembeli menjawab bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa netral yang masih cocok dan relevan jika disandingkan dengan bahasa daerah. Dalam sesi wawancara, pembeli mengungkapkan sebenarnya ia juga memiliki keyakinan jika berbicara dengan orang yang lebih tua harus menggunakan bahasa Jawa halus. Namun, jika penutur atau mitra tutur tidak bisa menggunakan bahasa Jawa halus maka juga bisa dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Selanjutnya, pada segmen tutur (31) juga dapat diidentifikasi penanda kesantunan maksim kesepakatan dengan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain yang direalisasi melalui cara memberikan pilihan. Dalam segmen (31) terlihat PJ berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan persesuaian dengan PB melalui menanyakan kembali dan menawarkan ukuran celana dengan ukuran lebih besar dari sebelumnya. PJ berusaha memberikan kenyamanan kepada PB dengan cara memastikan barang yang dipilih pembeli ukurannya sudah pas atau belum. Selain itu, penjual memberikan pilihan (kebebasan) kepada PB untuk memilih ukuran celana yang lebih sesuai/pas. Cara yang ditunjukkan PJ dikategorikan sebagai

Buku ini tidak diperjualbelikan.

wujud kesantunan maksim kesepakatan dengan cara memberikan pilihan untuk meningkatkan persesuaian dengan orang lain.

Segmen tutur (32) juga dapat disimpulkan sebagai penanda kesantunan dengan cara memberikan pilihan untuk meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain sebagai wujud kesantunan maksim kesepakatan. Jika kita membaca dialog dalam segmen (32), PJ berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan persesuaian dengan PB. Walaupun PB terlihat telah memilih barang sesuai dengan ukuran yang ia kehendaki, PJ tetap memberikan pilihan kepada PB untuk memastikannya tidak salah dalam memilih ukuran barang yang dibeli.

Usaha itu jelas dilakukan penjual untuk meningkatkan persesuaian pada pembeli sebagai bentuk realisasi maksim kesepakatan dalam sikap sopan santun. Dengan sikap yang ditunjukkan penjual, pembeli adalah mitra tutur yang merasa sangat diuntungkan karena penjual telah melayaninya dengan ramah dan penuh penghormatan.

Untuk memastikan kredibilitas telaah yang penulis lakukan, selanjutnya penulis melakukan konfirmasi dengan bertanya langsung kepada penjual dan pembeli berkaitan dengan dialog dan sikap masing-masing dari mitra tutur yang ada pada segmen (30)–(32). Pertama, ketika penulis bertanya kepada pembeli bagaimana tanggapannya mengenai sikap dan sopan santun, baik segi bahasa maupun sikap mitra tuturnya, pembeli dengan sigap menjawab santun. Menurutnya penjual telah berusaha menolak tawarannya secara halus seperti yang ditampilkan dalam dialog pada segmen (30), penjual juga tidak mengecam pembeli walaupun tawarannya terlalu rendah. Kedua, ketika ditanya kepada penjual, apakah yang dilakukan pembeli santun, penjual menjawabnya santun karena pembeli mendengarkan setiap ucapan penjual dengan sungguh-sungguh sehingga hal tersebut dianggap santun oleh penjual.

Penulis juga dapat menegaskan bahwa sikap santun yang paling tampak, selain tutur bahasa kedua pihak informan dalam segmen (30)–(32), adalah respons baik dan gestur saling lempar senyum dari kedua informan. Hal tersebut adalah bukti dan wujud sikap

Buku ini tidak diperjualbelikan.

sopan santun yang tidak perlu diragukan. Selain realisasi maksim kesepakatan yang tersaji satu paket dalam segmen (30)–(32), bentuk lain dari realisasi maksim kesepakatan sebagai bentuk kesantunan dari masyarakat Jember dapat diamati dalam segmen tutur berikut.

Konteks tutur:

Interaksi jual beli terjadi pada malam hari di kios pakaian yang terletak di Pasar Tanjung bagian utara. Kejadiannya sama persis di tempat segmen (30)–(32), tetapi dengan pembeli yang berbeda. Saat terjadinya tawar-menawar, pembeli memberikan baju yang diinginkan, kemudian menawar pada penjual dengan tersenyum menatap penjual. Penjual merespons pembeli dengan nada pelan sambil tersenyum juga pada pembeli. Saat terjadinya jual beli, suasana di tempat kejadian sedang sepi sehingga pembeli bisa lebih leluasa saat tawar-menawar dengan penjual.

(33) …….

PB: "*Piro seh, Mbak iki pase?*"
'Berapa harga pasnya, Mbak?'

PJ: "25 ribu."

PB: "*Petangpuluh wes Yu,* saya ambil dua."
"40 (ribu) saja ya, Mbak, saya ambil dua."

PJ: *"Petang puluh limang ewu wes iki pas'e, lek sampean ancen kape ngapek loro."*
'45 ribu pasnya, kalau memang mau ambil dua buah.'

Segmen tutur (33) diindikasikan sebagai penanda kesantunan dari maksim kesepakatan, yaitu meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain dengan cara memberikan pilihan. Interaksi berawal dari PB datang menghampiri kios pakaian. Setelah melihat-lihat sejenak, ia menunjukkan satu buah pakaian berbahan kaos kepada PJ dan menanyakan harganya. Saat mendapatkan harga yang ditetapkan oleh PJ, ia melakukan penawaran pada PJ. Selanjutnya, PJ yang merasa tawaran dari PB belum sesuai dengan keinginannya, merespons tawaran dari PB dengan memberikan pilihan agar dirinya

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dan PB sama-sama tidak merasa dirugikan. Hal tersebut dilakukan PJ untuk meningkatkan persesuaian dengan mitra tuturnya (PB).

Ketika ditanya pada penjual, apakah yang dilakukan pembeli santun, penjual menjawabnya santun dan menghargai karena pembeli menawar dengan tersenyum dan ramah. Setelah itu, saat pembeli ditanya, apakah yang dilakukan penjual santun, pembeli menjawabnya santun karena penjual merespons penawaran pembeli dengan tersenyum dan memandang mitra tutur. Cara seperti itulah yang dianggap sopan menurut pembeli dan penjual.

3. Memberi Penjelasan sebagai Realisasi Maksim Kesepakatan

Dari beragam realisasi kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam peristiwa tawar-menawar di Pasar Tanjung Jember, masih ada satu temuan dari maksim kesepakatan sebagai tindakan nyata yang dilakukan para informan untuk meningkatkan persesuaian antara diri sendiri (penutur) dan orang lain (mitra tutur), yaitu melalui cara memberikan penjelasan. Dapat dipahami kadang dalam peristiwa tutur, seseorang perlu melakukan berbagai usaha tambahan untuk mencapai kesepahaman/kesesuaian makna serta tujuan. Oleh karena itu, dengan memberi penjelasan, dirasa sangat cocok untuk meningkatkan persesuaian dengan orang lain, khususnya dalam peristiwa tawar-menawar. Adapun temuan yang berkaitan dengan hal tersebut dapat diamati dalam segmen tutur berikut.

Konteks tutur:

Interaksi jual beli terjadi pada sore hari di kios ikan Pasar Tanjung, Jember. Pembeli berujar pada penjual bahwa ia mencari ikan berukuran besar untuk dibakar bersama teman-temannya. Pembeli menuturkan keinginannya dengan nada atau intonasi yang lemah lembut. Saat berbicara, pembeli tersenyum sambil memperhatikan mitra tuturnya. Penjual merespons dengan tersenyum juga pada pembeli. Pembeli dan penjual berdialog menggunakan bahasa Jawa.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

(34) ……

PB: "*Pak, kulo golek iwak sing rodok gede.*"

'Pak, saya cari ikan yang agak besar.'

PJ: "*Iki tongkol onok sing gede, Mbak. Arep di goreng ta?*"

'Ini ikan tongkol ada yang besar, Mbak, apakah mau digoreng?'

PB: "*Mboten, badhi kulo bakar.*"

'Tidak, (ikannya) akan saya bakar.'

PJ: "*Oh iki kakap ae, durine ageng, gak amis pisan. Cocok lek bakar-bakar.*'

'Oh, ini ikan kakap saja, durinya besar dan tidak bau amis. Cocok kalau untuk (dimasak) bakar-bakar.'

PB: "*Inggih pun niku wae, Pak.*"

'Ya sudah, (yang) itu saja, Pak.'

Segmen tutur (34) merupakan hasil temuan serta pengamatan penulis di Pasar Tanjung Jember pada sore hari. Ditemukan adanya penanda kesantunan dari maksim kesepakatan pada segmen tersebut dengan cara memberikan penjelasan sebagai upaya untuk meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain. Jika kita amati, awalnya PB hanya memberi pernyataan pada PJ bahwa ia sedang mencari ikan dengan ukuran yang besar. Mendengar pernyataan sekaligus permintaan dari PB, PJ menawarkan ikan yang menurutnya cocok untuk digoreng. Namun, PB memberikan keterangan tambahan bahwa ia mencari ikan yang cocok untuk dibakar. Mendengar keterangan tambahan dari PB, PJ kemudian memberikan pilihan kedua, yaitu ikan dengan ukuran besar untuk dibakar disertai penjelasan kenapa ikan jenis tersebut sesuai dengan keinginan PB. Hal itu dilakukan PJ secara sadar untuk meningkatkan persesuaian dengan PB. Usaha yang dilakukan PJ ini merupakan cara yang sangat efektif untuk menarik minat pembeli yang datang.

Pada segmen tutur (34) tersebut, penjual dan pembeli sama-sama menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut awalnya dilakukan pembeli tentu untuk menghormati orang yang lebih tua, yaitu penjual. Walau-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

pun pembeli jauh lebih muda daripada penjual, tetapi penjual tetap berusaha menghargai pembeli dengan berdialog menggunakan bahasa Jawa sesuai bahasa awal yang dipilih pembeli untuk menyapa penjual.

Ketika penulis bertanya pada pembeli, apakah yang dilakukan penjual santun, pembeli menjawabnya santun karena penjual menatap lawan bicaranya dan mau menjelaskan pilihan ikan yang cocok untuk dibakar. Selain itu, penjual juga melayani pembeli dengan ramah. Selanjutnya, ketika penjual ditanya, apakah yang dilakukan pembeli santun, penjual juga menilainya santun karena pembeli awalnya menyapa penjual dengan ramah, merespons penjual dengan tersenyum, dan menunjukkan sikap antusias saat mitra tuturnya menjelaskan sesuatu.

Berdasarkan sajian fakta yang dipaparkan dalam Bab IV ini, penulis menemukan adanya lima jenis kesantunan berbahasa yang mampu dihadirkan oleh orang *Pandhalungan* Jember secara optimal. Adapun jenis kesantunan yang pertama adalah maksim kearifan. Maksim kearifan dengan indikator "Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin" dalam peristiwa tawar-menawar di Pasar Tanjung Jember direalisasikan dengan cara memberi kebebasan, memberi alternatif, dan memberi kepastian. Sementara itu, maksim kearifan dengan indikator yang berbunyi "Perbesar keuntungan pada orang lain" direalisasikan dengan cara memberi pertanyaan.

Selanjutnya, jenis kesantunan yang kedua adalah maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan dengan indikator "Mengurangi keuntungan bagi diri sendiri" dalam tawar-menawar di Pasar Tanjung direalisasikan dengan cara memberi tawaran dan memberi permintaan, sedangkan maksim kedermawanan berindikator "Menambah pengorbanan bagi diri sendiri" dalam proses tawar-menawar yang ada di Pasar Tanjung Jember direalisasikan dengan cara memberikan potongan harga.

Ketiga, realisasi kesantunan menggunakan maksim pujian. Maksim ini terindentifikasi direalisasikan dengan cara "Mengurangi cacian pada orang lain". Dalam proses tawar-menawar di Pasar Tanjung Jember, indikator tersebut mampu direalisasikan seorang penutur

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dengan cara memberi pertanyaan kepada mitra tuturnya, sedangkan maksim pujian dengan indikator "Perbanyak cacian pada diri sendiri" direalisasikan dengan cara memberi keringanan.

Keempat, maksim kerendahan hati. Maksim kerendahan hati dengan indikator "Mengurangi pujian pada diri sendiri" ditemukan dalam proses tawar-menawar di Pasar Tanjung yang direalisasikan penutur dengan cara memberi pilihan, sedangkan maksim kerendahan hati berindikator "Perbanyak pujian pada orang lain" direalisasikan penutur dengan cara memberi penjelasan.

Kelima, realisasi maksim kesepakatan. Indikator "Mengurangi persesuaian antara diri sendiri dan orang lain" pada maksim kesepakatan yang ditemukan dalam peristiwa tutur di Pasar Tanjung Jember direalisasikan dengan cara memberi penolakan, sedangkan maksim kesepakatan dengan indikator "Meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain" dalam peristiwa tutur direalisasikan dengan cara memberi pilihan dan memberi penjelasan.

Selain berbagai macam jenis realisasi kesantunan berbahasa orang *Pandhalungan* yang terdapat dalam peristiwa tawar-menawar di Pasar Tanjung Jember, penulis juga mengidentifikasi adanya optimalisasi yang dilakukan untuk mempertahankan dan mengangkat citra positif orang *Pandhalungan*. Adapun wujud optimalisasi tersebut tecermin melalui berbagai upaya yang dilakukan, seperti penanaman sikap toleran, kemampuan *multilingual*, dan penanaman pendidikan karakter yang diperoleh dari pendidikan formal dan informal yang dirasa sangat efektif dalam pembentukan moral hingga makin melambungkan citra positif masyarakat *Pandhalungan* Jember.

Berdasarkan uraian jenis-jenis kesantunan yang telah dihadirkan orang *Pandhalunga*n tersebut, penulis dapat menarik simpulan bahwa dalam interaksi dunia nyata masyarakat *Pandhalungan* Jember masih mampu menunjukkan dan menjaga kesantunan, etika, adab, dan budi pekerti yang sejatinya merupakan nilai-nilai luhur yang telah melekat dalam jati diri masyarakat Indonesia pada umumnya.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB V

Pendidikan Karakter dan Moral Perkuat Citra Positif Masyarakat *Pandhalungan*

Berbicara tentang kesantunan, tentu tidak bisa lepas dari berbagai faktor yang dapat mendukung atau menghambat realisasi kesantunan itu sendiri. Adapun faktor-faktor tersebut, seperti latar belakang budaya, watak, tingkat pendidikan, hingga pengaruh lingkungan sosial. Pada bab sebelumnya telah dipaparkan berbagai bentuk realisasi kesantunan yang telah ditunjukkan masyarakat *Pandhalungan* Jember melalui berbagai interaksi dalam peristiwa tutur yang ada di Pasar Tanjung Jember. Selanjutnya, pada bab ini penulis akan memaparkan faktor-faktor pendukung yang membuat masyarakat *Pandhalungan* Jember mampu menggunakan bahasa yang baik dan santun saat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun faktor-faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Faktor pertama yang begitu tampak dari hasil pengamatan dan berdasarkan sejumlah temuan seperti telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, yakni masyarakat *Pandhalungan* sangat toleran terhadap perbedaan. Hal ini jelas ditunjukkan oleh orang *Pandhalungan* saat salah satu di antara mereka tidak bisa menggunakan bahasa yang sama dengan penutur. Seperti saat penutur menyapa atau berusaha berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa maka mitra tutur bebas menanggapi sapaan penutur menggunakan bahasa apa saja yang ia kuasai. Jika mitra tutur tidak bisa berbahasa Jawa, ia bisa menggunakan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

bahasa Indonesia atau bahkan meggunakan bahasa Madura dan sama sekali tidak ada ketersinggungan antara penutur dan mitra tuturnya saat menggunakan bahasa yang berbeda. Satu-satunya sikap yang mampu membuat penutur merasa sedikit tersinggung yakni "sikap" mitra tutur yang menunjukkan gestur atau bahasa tubuh yang tidak sopan, seperti tersenyum sinis atau mentertawakan sesuatu yang sepatutnya tidak ditertawakan.

Faktor kedua, yakni orang *Pandhalungan* rata-rata mampu menguasai dua atau tiga bahasa sekaligus, yakni bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Indonesia. Tentu hal ini mampu membuat masyarakat *Pandhalungan* begitu luwes saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dirasa cukup efektif dalam meredam gesekan atau ketersinggungan, khususnya berkaitan dengan komunikasi bahasa. Hal ini karena orang-orang *Pandhalungan* mampu berkomunikasi sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh lingkungan saat mereka berada.

Faktor ketiga adalah faktor pendidikan. Faktor ini adalah faktor yang paling mendominasi landasan sikap santun yang ditunjukkan oleh orang-orang *Pandhalungan*. Beberapa data yang mampu menguatkan dan menajamkan pandangan ini telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Orang *Pandhalungan* begitu memegang teguh norma agama dan selalu menaati arahan, anjuran, serta nasihat orang-orang yang dituakan, seperti yang dijelaskan dalam munculnya figur *Bhuppa' Bhâbbhu' Ghuru Rato* (Bapak Ibu, Guru, Ratu). Jika kita analogikan, hal tersebut begitu erat kaitannya dengan pendidikan orang *Pandhalungan*.

Pendidikan jika diartikan secara harfiah adalah perbuatan mendidik dan mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam prosesnya, pendidikan masyarakat *Pandhalungan* pertama didapatkan dari sekolah formal, baik sekolah umum maupun madrasah yang terdapat di pondok-pondok pesantren. Adanya sekolah formal melalui berbagai pelajaran yang diberikan kepada peserta didik tentu mampu memberikan kontribusi nyata dalam

Buku ini tidak diperjualbelikan.

tumbuh kembang SDM bangsa Indonesia. Optimalisasi dukungan sekolah formal untuk pertumbuhan dan perkembangan SDM tidak hanya dicanangkan melalui pengajaran ilmu yang sifatnya akademis, tetapi sekolah-sekolah juga telah berupaya menanamkan pendidikan karakter dan moral bagi para peserta didiknya.

Adapun karakter-karakter yang selalu diajarkan para pendidik dalam sekolah formal meliputi sikap religius, cinta tehadap lingkungan, jujur, bertanggung jawab, peduli, tenggang rasa, dan nasionalis. Jadi, tidak perlu diragukan lagi bahwa anak-anak dalam pendidikan formal telah diajarkan berbagai karakter yang perlu dimiliki oleh manusia Indonesia saat berkecimpung dalam masyarakat. Penanaman karakter-karakter tersebut bisa terintegrasi pada semua mata pelajaran yang diajarkan atau melalui "contoh figur". Figur ini biasanya langsung dipraktikkan oleh para pendidik di lingkungan sekolah atau para ustaz hingga kiai pada pendidikan di pondok pesantren.

Penanaman nilai karakter dan moral dalam dunia pendidikan sejatinya telah tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Dalam UU tersebut telah dijelaskan dengan gamblang fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Dalam Pasal 3 UU Sikdiknas disebutkan "Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 2, 2003). Jelas hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat *Pandhalungan* dalam mendidik dan menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah yang tentunya sudah menerapkan rencana-rencana tersebut untuk mengokohkan moralitas bangsa. Hal ini sekaligus menandakan bahwa masyarakat *Pandhalungan* selalu mendukung rencana-rencana positif yang dicanangkan oleh pemerintah.

Selain pendidikan formal, pendidikan yang tidak kalah berpengaruh dalam pembentukan karakter dan moral masyarakat

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pandhalungan adalah pendidikan informal. Pendidikan informal bisa dikatakan sebagai bagian tak terpisahkan dalam setiap kehidupan manusia. Begitu pula pada masyarakat *Pandhalungan*, mereka terbiasa bertindak sesuai petunjuk atau ajaran orang yang dituakan (*Bhuppa' Bhâbbhu' Ghuru Rato*). Secara karakter dan moral, orang-orang *Pandhalungan* sangat dipengaruhi oleh figur-figur orang yang dituakan tersebut. Figur tersebut biasanya didasari oleh faktor ketokohan yang biasanya berkaitan dengan sisi religius orang *Pandhalungan*.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, selain faktor ketokohan tentu juga harus ada indikator-indikator positif yang harus dimiliki oleh para figur sebelum ia dipilih menjadi menjadi sosok panutan bagi orang *Pandhalungan*. Adapun indikator wajib yang harus dimiliki seorang panutan antara lain karakter wibawa, berilmu, jujur, dan adil. Tepatnya, orang *Pandhalungan* selalu memilih figur panutan yang sangat karismatik. Jadi, sudah tentu sikap dan karakter seorang figur panutan tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung, juga akan memengaruhi sikap serta karakter yang dimiliki masyarakat *Pandhalungan* secara umum.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap santun yang ditunjukkan masyarakat *Pandhalungan* di tengah isu disrupsi etika dan moral merupakan bekal hidup yang begitu luar biasa di antaranya berupa sikap toleran, kemampuan *multilingual*, serta pendidikan nilai dan karakter. Sikap-sikap ini diperoleh melalui pendidikan, baik formal maupun informal yang akhirnya mampu membentuk citra positif bagi masyarakat *Pandhalungan*.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB VI

Santun di Era Milenial Kokohkan Jati diri Bangsa

Setelah kita bersama membaca, meresapi, dan berusaha larut ke dalam isi buku yang telah penulis hadirkan, tentu kita sudah dapat membuktikan adanya berbagai jenis kesantunan berbahasa yang sejatinya mampu dihadirkan oleh masyarakat *Pandhalungan* Jember.

Sajian fakta-fakta tersebut diharapkan mampu menjadi penawar atas kegelisahan dan kegundahan masyarakat berkaitan dengan paparan hasil penelitian DCI oleh Microsoft yang menyimpulkan pengguna internet Indonesia pada 2020 sebagai pengguna internet paling tidak sopan se-Asia Tenggara. Sejatinya hal itu belum tentu dapat merepresentasikan sikap asli masyarakat Indonesia dalam dunia nyata secara keseluruhan. Paparan fakta yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan yang telah penulis hadirkan dalam buku ini meluruhkan anggapan bahwa kesantunan masyarakat Indonesia telah pudar. Kelompok masyarakat dari bagian timur Pulau Jawa yang dikenal sebagai masyarakat *Pandhalungan* Jember adalah contoh masyarakat Indonesia yang secara nyata masih mampu menghadirkan, mengedepankan, serta menegakkan nilai-nilai mulia berupa adab, etika, dan sopan santun dalam bersosialisasi.

Beberapa contoh ragam bentuk hingga jenis kesantunan yang masih ditegakkan oleh masyarakat *Pandhalungan* Jember, baik secara verbal maupun simbolik, disajikan pada Bab III. Selain itu, upaya optimalisasi nilai-nilai kesantunan melalui pendidikan karakter

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dan moral telah dibahas pada Bab IV. Penulis, pada bab ini, akan menyajikan beberapa tips yang dapat kita lakukan bersama-sama agar identitas kita sebagai bangsa dengan adab, sopan santun, hingga budi pekertinya yang luhur dapat kembali ditegakkan.

A. Manajemen Informasi

Pesatnya kemajuan teknologi digital saat ini tentu mampu memudahkan kita dalam mengakses berbagai jenis informasi. Ratusan bahkan hingga ribuan informasi dapat kita konsumsi melalui iklan, berita kiriman dari orang lain, atau melalui fitur pencarian yang dapat kita akses secara mandiri. Bentuk kebebasan dan kemudahan akses yang diperoleh masyarakat tersebut tentu memiliki dampaknya tersendiri, baik sesuatu yang positif maupun negatif. Misal, terbukanya akses terhadap sesuatu yang semula tidak pernah kita dapatkan, seperti kemudahan mendapatkan informasi peluang usaha, mendapat asupan keilmuan yang relevan dengan latar pendidikan, atau bahkan dapat memperbanyak relasi yang sesuai dengan minat kita. Beberapa hal positif tersebut memang kita harapkan terjadi seiring tumbuh dan berkembangnya dunia teknologi informasi. Namun, pada kenyataannya kita tidak hanya bisa mendapatkan hal-hal postitif. Perkembangan teknologi informasi juga menghadirkan hal-hal negatif yang mampu menyerang dan memengaruhi pola pikir hingga tindakan seseorang. Contoh, kita sering mendapati berita tentang seseorang yang terinspirasi untuk melakukan tindak pelecehan seksual setelah mengakses konten-konten dewasa, terbentuknya sikap sok jagoan setelah menonton adegan kekerasan, timbulnya keberanian untuk berkata kasar setelah menonton video artis yang gemar mengumpat, atau adanya fenomena sebagian orang yang gampang terpengaruh informasi yang belum jelas kebenarannya (hoaks).

Kita tentu sepakat bahwa contoh hal-hal negatif tersebut sangat bertentangan dengan adat istiadat, norma budaya, hingga agama yang ada di Indonesia. Guna menghindari hal tersebut diperlukan upaya pencegahan nyata yang dapat kita lakukan bersama-sama. Selain kemampuan mengelola akses perangkat pribadi, tentu juga diperlukan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

tekad yang kuat dari dalam diri agar kita senantiasa terjaga dari segala sesuatu yang bersifat negatif tersebut.

Proteksi diri dari berbagai hal-hal negatif bisa dilakukan dengan cara-cara berikut:

1) membatasi diri dari iklan yang berindikasi penipuan dan pembodohan;
2) tidak menonton konten-konten yang mempertontonkan adegan dewasa;
3) bijak memilih dan memilah konten yang akan dijadikan tontonan;
4) abaikan atau laporkan jika mendapati konten yang memberikan contoh tidak benar atau melanggar peraturan perundang-undangan; dan
5) tidak langsung memercayai informasi-informasi yang belum jelas kebenarannya. Jika ada informasi yang bersifat provokatif, jangan ragu untuk menaruh rasa curiga, segera cek kebenarannya sebelum memercayai atau bahkan meneruskannya kepada orang lain. Jika memang sudah terbukti informasi tersebut tidak benar (hoaks), silakan teruskan dengan menambahkan keterangan tambahan bahwa informasi tersebut hoaks agar tidak memakan korban lebih banyak lagi.

B. Manajemen Emosi

Selain manajemen informasi, manajemen emosi juga sangat diperlukan dalam menghadapi kemajuan teknologi informasi. Dalam konteks ini, emosi yang dimaksud adalah sikap marah-marah masyarakat digital (netizen) yang kerap dipertontonkan melalui kegiatan saling berbalas komentar (perang komentar). Berbagai ucapan saling mengolok-olok, mengumpat, hingga sumpah serapah dapat kita lihat dalam kolom komentar suatu berita atau konten yang sedang *trending*. Bahkan beberapa kali terjadi perang komentar lintas negara.

Jika hal tersebut terulang kembali, tentu tidak berlebihan jika masyarakat asing menganggap adab, sopan santun, dan budi pekerti

Buku ini tidak diperjualbelikan.

bangsa Indonesia memang sudah mulai luntur. Oleh karena itu, penulis mengajak masyarakat digital Indonesia untuk bersama-sama menegakkan kembali kehormatan dan jadi diri bangsa. Cara yang harus ditempuh adalah menahan diri untuk tidak melontarkan ucapan-ucapan negatif, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

C. Hindari Kepemilikan Akun Palsu

Kepemilikan akun ganda dalam dunia digital sejatinya memiliki andil yang cukup besar dalam mencetak masyarakat digital yang kurang santun. Berdasarkan hasil pengamatan, perang komentar yang ada pada pembahasan di atas justru kerap dilakukan oleh netizen Indonesia yang tidak menggunakan akun asli. Dengan menyamarkan identitas, seperti nama, alamat, hingga tanggal lahir justru akan memicu keberanian untuk melakukan hal-hal yang bersifat negatif. Dengan cara mengisikan berbagai biodata palsu sebagai syarat kepemilikian suatu akun media sosial, netizen merasa identitasnya tidak akan pernah terbongkar. Hal tersebut mampu menjadi pemantik nyata bagi mereka untuk tidak segan melakukan tindakan negatif, seperti memberikan komentar-komentar yang tidak pantas, membagikan konten-konten dewasa, atau menyebarkan berita hoaks hingga provokatif.

Oleh karena itu, penulis mengajak masyarakat Indonesia, khususnya bagi kalangan remaja dan masyarakat pengguna aktif media sosial, untuk menghindari kepemilikan akun palsu. Walaupun disadari terdapat perbedaan komunikasi melalui medsos dan bertatap muka secara langsung, tetap utamakan etika dalam berkomunikasi melalui medsos. Biasakan untuk menahan diri dan jangan gunakan keleluasaan dalam bermedia sosial untuk mengungkapkan apa yang ada di dalam hati dan pikiran agar senantiasa terhindar dari berbagai konflik dan hal-hal yang bersifat negatif.

D. Hindari Akses Konten Negatif

Siapa saja yang dengan sengaja mengakses konten negatif ibarat ia telah meracuni tubuhnya sendiri. Hal itu jelas tidak bermanfaat dan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

justru akan sangat merugikan. Tentu kita sepakat bahwa mewabahnya berbagai situs, baik judi *online* maupun konten dewasa juga turut andil dalam mencetak kebobrokan moral dan mental masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, mari perbaiki citra bangsa mulai dari diri kita sendiri dengan tidak memberikan akses masuk bagi konten-konten negatif. Mari proteksi diri mulai dari gawai masing-masing.

Sebagai bangsa yang baik, tentu diperlukan tekad yang wajib dipatrikan dari dalam diri untuk mengembalikan jati diri bangsa Indonesia. Konsistensi dalam manajemen informasi, emosi, kejujuran dalam memberikan informasi identitas, serta kemampuan dan kemauan untuk menghindari berbagai konten negatif diharapkan efektif mengembalikan jati diri bangsa di mata dunia.

Hadirnya buku ini ke hadapan dewan pembaca diharapkan dapat menjadi sumbangsih teoretis dan praktis terhadap khazanah bahasa dan budaya. Penulis juga berharap akan ada penulis-penulis berikutnya yang dapat menghadirkan ragam bentuk kesantunan berbasis kearifan lokal daerah masing-masing agar temuan yang penulis paparkan dalam buku ini semakin kuat dan kokoh. Selain itu, penulis juga mengajak para pengguna media sosial untuk selalu mengedepankan nilai-nilai luhur, baik saat berada dalam dunia nyata maupun dunia maya. Hal ini harus kita lakukan agar jati diri dan muruah kita sebagai sebuah bangsa yang dikenal dengan adab, sopan santun, dan budi pekertinya yang luhur senantiasa terjaga dengan baik.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Daftar Pustaka

Ahimsa-Putra, H. S. (2001). *Strukturalisme levi-strauss mitos dan karya sastra*. Galang Printika

Andianto, M. R., & Rijadi, A. (2010). *Strategi kesantunan berbahasa lintas kultur Madura-Jawa dalam percakapan wali murid dan guru sekolah dasar.* Laporan Penelitian. Universitas Jember.

Andianto, M. R. (2013). *Pragmatik direktif dan kesantunan berbahasa.* Gress Publishing

Arybowo, S. (2010). Kajian budaya dalam perspektif filosofi. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, *12*(2), 209–229. https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/110/91

Austin, J. L. (1962). *How to do thing with word*. Oxford University Press.

Cek Jembere [@cekjembere]. (2015, 18 Desember). Estetika pasar tradisional [Foto]. Instagram. https://www.instagram.com/p/_baHXZoIWM/?igshid=YmMyMTA2M2Y%3D

Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa.* Rineka Cipta.

CNN Indonesia. (2017, 13 Agustus). *Wah, Jember Fashion Carnival kini diakui dunia*. CNNIndonesia.com. https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170813170404-307-234396/wah-jember-fashion-carnival-kini-diakui-dunia

Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge University Press.

Heatherington, M. E. (1980) *How language words*. Winthrop Publishers.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Hibban, I. (1417H). *al-Sīra al-Nabawiyya wa Akhbār al-Khulafā'*. al-Kutub al-Thaqafiyya

Ilham. G. (2021, 23 November). Miris, warganet Indonesia paling tak sopan se-Asia Tenggara. *Jawa Pos*. https://radarmalang.jawapos.com/lifestyle/26/02/2021/miris-warganet-indonesia-paling-tak-sopan-se-asia-tenggara/

Indonesia Travel. (2022). Indonesia Travel. https://www.indonesia.travel/event/id/story-of-event/jember-fashion-festival-2022-the-legacy

Jember Fashion Carnaval [@jemberfashioncarnaval]. (2021a, 03 November). ROAD TO JFC 2021 VIRTUE FANTASY KOMODO Komodo merupakan fauna asli kebanggaan Indonesia. Disebut juga kadal raksasa yang habitat aslinya terletak di Pulau Komodo, Kepulauan Nusa Tenggara Timur [Foto]. https://www.instagram.com/p/CV0Om9YPL_t/

Jember Fashion Carnaval [@jemberfashioncarnaval]. (2021b, 07 November). ROAD TO JFC 2021 VIRTUE FANTASY !20-21 NOVEMBER 2021 FLAMINGO Dalam gambar animasi sepasang flamingo sering dimunculkan menyerupai bentuk hati sebagai lambang cinta, kegembiraan, dan relaksasi [Foto]. Instagram. https://www.instagram.com/p/CV98dM7vDEx/

Jember Fashion Carnaval [@jemberfashioncarnaval]. (2021c, 12 November). ROAD TO JFC 2021 VIRTUE FANTASY !20-21 NOVEMBER 2021! SEA DRAGON Tuhan menciptakan banyak keindahan di dunia. Baik yang berada di darat ataupun yang berada di perairan. [Foto]. Instagram. https://www.instagram.com/p/CWLB9yBPJeq/

JemberLandshape [@jemberlandshape]. (2020, 07 Januari). Pasar Tanjung dan menara air (tandon) yang menjadi ikon Kabupaten Jember [Foto]. Instagram. https://www.instagram.com/p/B7Ad0_jAnz9/?igshid=YmMyMTA2M2Y%3D

Kramsch, C. (2000) *Language and culture*. Oxford University Press

Kristo, F. Y. (2021, 24 Februari). Netizen Indonesia paling tidak sopan se-Asia Tenggara. *Detik*. https://inet.detik.com/cyberlife/d-5435936/netizen-indonesia-paling-tidak-sopan-se-asia-tenggara

Kusnadi. (2001). Masyarakat tapal kuda: Konstruksi kebudayaan dan kekerasan politik. *Jurnal Ilmu-Ilmu Humaniora*, *II*.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Laksono. A. H. (2022). Pasar Tanjung Jember dan beragam kisah unik di dalamnya. *Suara Indonesia*. https://cdn.suaranetwork.com/images/2022/02/11/b71f27a7a1a9.jpg

Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik.* (M.D.D. Oka, Penerj.). Universitas Indonesia Press.

DPRD Kabupaten Jember. (t.t). *Linkedin*. Diakses pada 27 Oktober, 2023, dari https://media.licdn.com/dms/image/C4E0BAQGQphG7Rs9O7w/company-logo_200_200/0/1645578373085?e=2147483647&v=beta&t=9M7gOoVhcXKVvrKJWsdZsVINd7GAkRX3EpfZhrouWHE

Makanan Indonesia [@snackboxjember.kuebasah]. (2020, 27 Maret). WA 082332221988 READY BISA COD SEINDONESIA DISKON GROSIR < 200.000 5% (eceran/dropship/pemula) > Rp 200.000 diskon 10% (reseller) [Foto]. Instagram. https://www.instagram.com/p/B-PcEHJgtdQ

Microsoft study reveals improvement in digital civility across Asia-Pacific during pandemic. (2021, 11 Februari). *Microsoft*. https://news.microsoft.com/id-id/2021/02/11/microsoft-study-reveals-improvement-in-digital-civility-across-asia-pacific-during-pandemic/

Parret, H. (1993). *The aesthetics of communication: Pragmatics and beyond*. Kluwer Academic Publishers.

Pemerintah Kabupaten Jember. (t.t). *Lambang daerah*. Jemberkab. Diakses pada 27 Oktober, 2023, dari https://www.jemberkab.go.id/wp-content/uploads/2023/02/Lambang-kabupaten-jember-300x300.png

Politeknik Negeri Jember (t.t). Logo resmi. *Polije*. Diakses pada 27 Oktober, 2023, dari LOGO-POLITEKNIK-NEGERI-JEMBER-200x200-p501e8qsx93hro564g7wmlj5f1d6bn1idluqt46f2o.png (200×200) (polije.ac.id)

Prawiroatmodjo, S. (1981). *Bausastra jawa – Indonesia II*. Gunung Agung.

Riyanto. A. D. (t.t). Hootsuite (We are Social): Indonesian digital report 2021. *Andi.Link*. https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2021/

Rosa. M. C. (2022, 26 Maret). Penyebab netizen Indonesia disebut paling tidak sopan se-Asia Tenggara. *Kompas*. https://www.kompas.com/wiken/read/2022/03/26/110500081/penyebab-netizen-indonesia-disebut-paling-tidak-sopan-se-asia-tenggara?page=all

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Rosdiana, Y., Supratmi, N., Izzati, A. N., Munindrati, T. W., Prakoso, T., Setiawati, L., Badriyah, R., Prayitno., & Ds Edi, S (2014). *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Penerbit Universitas Terbuka.

RSD. dr. Soebandi. (t.t). Tweets [*Profil X*]. X. Diakses pada 27 Oktober, 2023, dari https://twitter.com/rsddrsoebandi

Santoso, A., Rosdiana, Y., Zulella., Setiawati, L., & Prakoso, T. (2017). *Materi dan pembelajaran bahasa Indonesia SD*. Penerbit Universitas Terbuka.

Santoso, A., Martutik., Andoyo, Supriyatna, A., & Setiawati, L. (2021). *Bahasa Indonesia*. Penerbit Universitas Terbuka.

Sutarto, A. & Sudikan, S.Y. (2008). *Pemetaan kebudayaan di Propinsi Jawa Timur: Sebuah upaya pencarian nilai-nilai positif*. Pemprov Jatim dan Kompyawisda.

Sutarto, A. (2014, 14 Juni). *Sekilas tentang masyarakat pandhalungan*. Kemdikbud. https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/sekilas-tentang-masyarakat-pandhalungan/

Searle, J. R. (1969). Speech act: *An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.

Sutjipto, F. A. (1983). *Kota-kota pantai di sekitar Selat Madura: Abad XVII sampai dengan medio abad XIX*. [Disertasi tidak diterbitkan]. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.

Tarigan, H. G. (1986). *Pengajaran pragmatik.* Angkasa.

Tarigan, H. G. (1990). *Pengajaran pragmatik*. Angkasa.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003

Universitas Negeri Jember. (t.t). Logo baku Unej statuta 2020. Diakses pada 27 Oktober 2023, dari https://kawanda.unej.ac.id/s/AtokKTjM4sYSWao

Utami, T. Y. D. (2019, 10 Maret). Bangga! Kalahkan Rio de Janeiro, Jember Fashion Carnival 2019 angkat tema Tribal Grandeur. *Nova*. https://nova.grid.id/amp/051661571/bangga-kalahkan-rio-de-janeiro-jember-fashion-carnival-2019-angkat-tema-tribal-grandeur?page=2

Warsito, T. [@tejo_warsito]. (2017, 26 Februari). Menikmati udara alam dan angin sepoi2 Location: Puncak S89 (masih alami *no ticket*) Pegunungan Kab. jember Bagian Timur [Foto]. Instagram. https://www.instagram.com/p/BQ-FAuNBIQy/?igshid=YmMyMTA2M2Y%3D

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Yule, G. (2014). *Pragmatik* (Jumadi, Penerj.). Pustaka Pelajar Yogyakarta. (Karya orisinal diterbitkan 1996).

Yuswadi, H. (2005). Melawan demi kesejahteraan: *Perlawanan petani jeruk terhadap kebijakan pembangunan pertanian*. Kompyaswisda.

Zoebazary, M. I. (2017). *Orang Pendalungan: Penganyam kebudayaan di tapal kuda*. Paguyuban *Pandhalungan* Jember.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'IYAH SUKOREJO

UNIVERSITAS IBRAHIMY

Jl. KHR. Syamsul Arifin No. 1-2 Sumberejo Banyuputih Po. Box. 2 Kp. 68374 Fax. (0338) 453088
Sumberejo Banyuputih Situbondo Jawa Timur

https://ibrahimy.ac.id/

TENTANG PENULIS

Ahmad Rifa'i lahir di Bondowoso 17 Mei 1990. Lulus sekolah dasar di SDN 1 Dawuan Situbondo (2002), menyelesaikan pendidikan menengah di SMPN Negeri 1 Situbondo (2005) dan SMA Negeri 1 Situbondo (2008). Memperoleh gelar sarjana pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember (2012) dan gelar magisternya diperoleh dari Program Magister Bahasa dan Sastra Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya (2015) dengan predikat *cumlaude*. Tahun 2016–2021 mengabdikan diri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur sebagai dosen tidak tetap mata kuliah Bahasa Indonesia (Teknik Penulisan Karya Ilmiah), Metode Penelitian Kualitatif di Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam Universitas Ibrahimy dan tutor tatap muka UPBJJ UT-Jember (Prodi PGSD) 2018–2021. Saat ini penulis terdaftar sebagai Dosen aktif MKWK Bahasa Indonesia LPMPP Universitas Jember dan tutor tutorial online MKU Bahasa Indonesia Universitas Terbuka pusat (Tangerang Selatan). Selain menjalani rutinitasnya sebagai pengajar, ia juga mendedikasikan sebagian waktunya utuk menulis buku dan berbagai bacaan ilmiah, serta turut aktif mengambil peran sebagai peserta maupun

Buku ini tidak diperjualbelikan.

pemateri dalam berbagai kegiatan pelatihan dan seminar Bahasa & Sastra Indonesia berskala nasional maupun internasional. *E-mail*: riffay170590@gmail.com & ahm4d.ri1fai@gmail.com

Agus Santoso lahir di Sumenep 20 Juli 1990. Lulus sekolah dasar di SDN Pandian 1 Sumenep (2002) menyelesaikan pendidikan menengah di SMP Negeri 2 Sumenep (2005) dan SMA Negeri 2 Sumenep (2008). Memperoleh gelar Sarjana pada prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember (2012). Begitu tamat dari pendidikan sarjananya hingga 2016, ia mengabdikan diri sebagai guru Bahasa Indonesia di SMA Plus Al Hasan Yayasan Pondok Pesantren Al Hasan Kemiri Panti Jember. Pada 2017–2022 menjadi guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Jember dan mulai 2023 ditugaskan sebagai guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Jember. Selain mengajar, ia juga aktif dalam berbagai kegiatan bisnis dan kewirausahaan. Hal ini yang sekaligus mampu menjadikan dirinya terpilih sebagai mentor kewirausahaan bagi rekan-rekan alumni Pendidikan. Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember. *E-mail*: agusantoso2022@gmail.com

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Indeks

agraris egaliter, 41
agraris-tradisional, 49, 50, 131
Arek, 40, 41

bahasa Jawa, 17, 38, 42, 49, 56, 58, 59, 60, 61, 62, 69, 73, 74, 76, 79, 83, 90, 92, 94, 95, 105, 108, 109, 110, 113, 114
bahasa Madura, 17, 41, 66, 67, 78, 85, 86, 114
Bhuppa' Bhâbbhu' Ghuru Rato, 47, 51, 114, 116
budaya *Pandhalungan*, 31, 42, 43, 49

citra positif, xiii, 46, 111, 116

Digital Civility Index, 1

engghi bhunten, 42, 86
enja' iya, 41, 86

Hootsuite, 1, 125

ilokusi, 17, 18, 19, 20, 29, 57, 70, 80, 98

Jawa Mataraman, 40, 41
Jawa Panaragan, 40, 41
JFC, vii, 36, 37, 43, 44, 124

kesantunan berbahasa, xiii, xvi, 5, 6, 11, 13, 14, 17, 18, 19, 20, 22, 28, 30, 31, 58, 63, 72, 79, 82, 89, 95, 108, 110, 111, 117, 123
krama inggil, 42, 61, 74
lokusi, 29

Madura Bawean, 41
Madura Kangean, 41
Madura Pulau, 40, 41
maksim kearifan, xiii, 15, 16, 20, 21, 22, 54, 55, 57, 60, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 110
maksim kedermawanan, 20, 21, 22, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 83, 110
maksim kerendahan hati, 20, 26, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 111

Buku ini tidak diperjualbelikan.

maksim kesepakatan, 20, 26, 27, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 111
maksim pujian, 19, 20, 23, 24, 25, 26, 80, 81, 83, 84, 85, 87, 110, 111
masyarakat *Pandhalungan*, x, xii, xiii, xiv, xvi, 6, 41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 54, 111, 113, 114, 115, 116, 117
Masyarakat Samin, 40
Masyarakat Tengger, 40
Masyarakat *Using*, 40
melting pot, 38
memberi alternatif, 16, 55, 61, 110
memberi kebebasan, 16, 55, 56, 58, 69, 94, 105, 110
memberi kepastian, 55, 63, 64, 65, 110
memberi keringanan, 81, 111
memberi penjelasan, 88, 95, 99, 108, 111
memberi penolakan, 99, 102, 111
memberi pertanyaan, 14, 16, 55, 67, 81, 110, 111
memberi pilihan, 14, 88, 89, 95, 99, 111
memberi potongan, 71, 78, 79
mengabulkan permintaan, 71, 76, 77
Microsoft, ix, x, xi, 1, 54, 117, 125
Miniature of Indonesia, 4, 34
moral, xiii, xvi, 39, 44, 111, 115, 116, 118, 121
multilingual, 111, 116

netizen, ix, x, xii, 2, 119, 120, 124, 125
ngoko, 41, 74

ompangan, 49, 50
optimalisasi, xiii, xiv, 111, 117
orang *Pandhalungan*, xiii, xiv, 6, 41, 42, 43, 45, 46, 48, 49, 50, 51, 110, 111, 113, 114, 116

Pasar Tanjung Jember, vii, 11, 12, 13, 17, 20, 54, 64, 70, 80, 82, 85, 87, 89, 93, 95, 98, 99, 103, 104, 108, 109, 110, 111, 113, 125
paternalistik, 51
pendidikan karakter, xiii, xvi, 111, 115, 117
perlokusi, 29
pragmatik, 13, 14, 16, 17, 18, 28, 30, 125, 126
primary orality, 45

realisasi kesantunan, xiii, 6, 19, 61, 90, 95, 108, 110, 111, 113

Tapal Kuda, xiii, 33, 38, 39, 40, 41
toleran, xiii, 46, 111, 113, 116

Buku ini tidak diperjualbelikan.

UNIVERSITAS
JEMBER

Sopan santun adalah salah satu sikap adiluhung yang sejak dulu dijunjung tinggi di dalam masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia selama ini selalu memiliki kebanggaan tersendiri dengan budaya sopan santun yang mereka miliki. Oleh karena itu, ketika pada tahun 2021 Microsoft merilis *Digital Civility Indeks* atau Indeks Keberadaban Digital yang menunjukkan bahwa netizen Indonesia adalah netizen dengan tingkat keberadaban paling rendah nomor 1 di Asia Tenggara, banyak kalangan yang merasa terkejut. Data tersebut seperti sebuah tamparan tak terduga di wajah masyarakat Indonesia.

Buku *Ngomong Santun Ala Wong Pandhalungan* ini adalah salah satu tanggapan dari pihak akademisi Indonesia terhadap data dari Microsoft tersebut. Dengan memberikan contoh kasus di Jember, buku ini ingin menunjukkan bahwa data tersebut tidak mewakili seluruh masyarakat Indonesia. Ternyata sampai sekarang budaya sopan santun masih sangat terjaga di kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, melalui buku ini, penulis ingin menggugah kembali ingatan kita tentang budaya sopan santun yang akhir-akhir ini sedikit terlupakan.

Semoga dengan terbitnya buku ini bisa menguatkan keinginan pembaca untuk memelihara budaya sopan santun dalam keseharian masyarakat Indonesia. Selain itu, semoga buku ini bisa menghidupkan diskusi akademis seputar topik tersebut.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BRIN Publishing
The Legacy of Knowledge

Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN, anggota Ikapi
Gedung B.J. Habibie Lt. 8,
Jln. M.H. Thamrin No. 8,
Kota Jakarta Pusat 10340
E-mail: penerbit@brin.go.id

DOI: 10.55981/brin.625

E-ISBN 978-623-8372-33-1